

# Meniti Jalan Hidayah

*Sekedar kumpulan tulisan dan wejangan...*

---

Dahaga dan Dahaga....  
Memohon Petunjuk Kepada Allah  
Kisah Selembar Kertas  
Menghancurkan Umur  
Sebuah Perjalanan  
Sebaik-Baik Bekal  
Sekedar Menyegarkan Ingatan  
Ramadhan Segarkan Iman  
Manusia dan Cinta  
Islam dan Keadilan  
Meraih Kesempurnaan Dengan Al-Fatihah  
Terus Menimba Ilmu Dan Mengamalkannya  
Empat Pilar Sukses  
Memohon Pertolongan Kepada Allah  
Hidayah Taufik Dari Allah  
Pentingnya Dzikir  
Nikmat Tauhid dan Akidah  
Motivasi Untuk Belajar Akidah  
Hakikat Mengenal Allah  
Merasa Takut Kepada Allah  
Kewajiban Paling Wajib  
Kewajiban Bertauhid  
Urgensi Telaah Kitab Tauhid  
Menyakiti Allah dan Rasul-Nya  
Hati Yang Ikhlas  
Meluruskan Niat  
Memahami Hakikat Ibadah  
Sebagus Apa Ibadah Kita?  
Hakikat Jalan Lurus  
Mewujudkan Persatuan  
Kembalikan Perselisihan Kepada al-Kitab dan as-Sunnah  
Berpegang Teguh Dengan Sunnah  
Memperbaiki Diri Sendiri Terlebih Dahulu  
Belajar Untuk Bersikap Dewasa  
Demonstrasi – Revolusi – Pertumpahan Darah  
Tumbal ‘Gerakan Massa’  
Banyak Beristighfar  
Rendah Hati dan Tidak Hasad  
Membangun Rumah Di Surga  
Beberapa Hadits Tentang Kiamat dan Akhirat

---

Disusun oleh :

Al-Faqir ila Allah Ari Wahyudi

- semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, guru-gurunya,  
dan segenap kaum muslimin -

# Takwa dan Hidayah

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata,  
“Setiap kali seorang hamba semakin bertakwa maka dia akan semakin meninggi untuk menggapai hidayah yang lain. Dia akan senantiasa mengalami peningkatan hidayah selama dia mengalami peningkatan takwa. Dan setiap kali dia kehilangan suatu bagian ketakwaan maka luputlah darinya suatu bagian dari hidayah yang sebanding dengannya. Setiap kali dia bertakwa maka bertambahlah petunjuk yang dia miliki. Dan setiap kali dia mengikuti hidayah maka ketakwaannya juga semakin bertambah.”

(lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/102-103)

[www.al-mubarak.com](http://www.al-mubarak.com)



Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

## **Dahaga dan Dahaga....**

Kaum muslimin yang dirahmati Allah.

Bagaimana perasaan anda ketika berada dalam situasi yang sangat panas. Matahari terik menyinari, dan panasnya pun membakar kulit. Tentunya anda akan merasa gerah, kepanasan, dan kehausan. Haus yang akan terobati dengan tegukan air minum.

Demikianlah sebuah permisalan keadaan seorang insan. Insan yang hidup di tengah kehidupan alam dunia yang penuh dengan teriknya cobaan dan terpaan ujian. Panasnya membakar kepala, hati, dan akal sehatnya. Cobaan inilah yang dikenal dengan istilah fitnah; ya fitnah. Fitnah dunia, fitnah harta, fitnah wanita, fitnah kedudukan, fitnah popularitas, fitnah anak-anak, dan lain sebagainya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menggambarkan datangnya fitnah itu seperti lapisan-lapisan malam yang gelap gulita. Fitnah yang melanda bahkan menjadi laksana gelombang lautan yang ganas... Fitnah-fitnah yang berjatuh dari atas langit ke bumi di sela-sela pemukiman dan perumahan, di desa dan di kota. Curahan fitnah itu menghunjam laksana curahan air hujan yang membasahi pekarangan...

Sementara, panas dan derasnya fitnah kehidupan ini hanya akan bisa sejuk dengan dzikir kepada Allah. Panasnya kehidupan ini hanya akan tentram dengan kembali kepada al-Qur'an. Panasnya alam dunia ini hanya akan lenyap di bawah naungan hidayah ar-Rahman... Oleh sebab itu, setiap hari kita memohon kepada Allah curahan hidayah. Hidayah demi hidayah untuk membekali jiwa dan pikiran kita dengan senjata penangkal segala fitnah dan keburukan yang menghadang di hadapan...

"Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus itu..." Inilah pengakuan yang jujur dari seorang hamba tentang kefakiran dirinya terhadap bimbingan dan arahan Rabbnya. Seorang hamba yang dengan sepenuhnya sadar bahwa segala kebaikan di tangan Allah, bukan di tangan dirinya. Oleh sebab itu, si hamba pun mengadu, memohon, memelas, mengiba kepada Allah agar tetesan hidayah itu terus menyirami hatinya, agar rasa hausnya segera terobati. Keausan yang sangat dahsyat dan butuh segera ditangani.

Inilah gambaran perjalanan hidup kita, dari hari ke hari, dari waktu ke waktu. Kesempatan terus datang dan pergi, sementara kematian sudah pasti akan menghampiri. Kemarin, tetangga kampung sebelah meninggalkan alam dunia ini. Hari ini tadi, seorang tetangga di kampung sebelahnya pun menemui ajalnya dan tidak bisa mengelak lagi.

Rasa haus kita akan hidayah itu adalah naluri dan fitrah yang ditanamkan ke dalam diri. Kita pun merasakannya. Kita ingin memperbaiki diri. Kita ingin jauh dari keburukan dan dekat dengan kebaikan. Kita ingin menjadi lentera yang turut menerangi umat ke jalan petunjuk, dan bukan menjadi bara api yang menghanguskan kebaikan diri sendiri...

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, rasa dahaga seorang hamba akan benar-benar terobati tatkala dirinya telah menikmati kelezatan air minum di surga yang abadi. Namun, sebelum itu ada sebuah surga di alam dunia ini yang harus terlebih dulu dimasuki; yaitu mengenal Allah dan tunduk kepada-Nya... Barangsiapa yang tidak memasuki surga di

dunia, maka dia tidak akan masuk surga di akhirat sana...

Sudahkah kita termasuk orang-orang yang mengecap surga yang pertama?

---

## **Memohon Petunjuk Kepada Allah**

Senantiasa memohon hidayah dan bimbingan Allah merupakan jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir *rahimahullah* berkata, "Seandainya kebaikan ada di telapak tangan salah seorang dari kita. Niscaya dia tidak akan sanggup menuangkan kebaikan itu ke dalam hatinya kecuali apabila Allah 'azza wa jalla yang menuangkannya ke dalam hatinya." (lihat *Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman* [1/131])

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Kebutuhan seorang muslim terhadap hidayah menuju jalan yang lurus lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan dan minuman. Sebab makanan dan minuman adalah bekal untuknya dalam kehidupan dunia, sedangkan hidayah jalan yang lurus adalah bekalnya untuk negeri akhirat. Oleh sebab itulah terdapat doa untuk memohon hidayah menuju jalan yang lurus ini di dalam surat al-Fatihah yang ia wajib untuk dibaca dalam setiap raka'at sholat; baik sholat wajib maupun sholat sunnah." (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 114)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Firman-Nya [yang artinya] "Tunjukilah kami jalan yang lurus" di dalamnya terkandung keterangan bahwa seorang hamba tidaklah memiliki jalan untuk menggapai kebahagiaan dirinya kecuali dengan istiqomah meniti jalan yang lurus itu. Dan tidak ada baginya jalan untuk istiqomah kecuali dengan hidayah dari-Nya kepada dirinya. Sebagaimana tidak ada jalan untuk beribadah kepada-Nya kecuali dengan pertolongan dari-Nya, maka demikian pula tidak ada jalan baginya untuk istiqomah di atas jalan yang benar kecuali dengan hidayah dari-Nya." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 40)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka." (QS. Thaha: 123)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak celaka di akhirat." (lihat *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hal. 49).

---

## Kisah Selembar Kertas

Selembar kertas, memang tidak setebal berjilid-jilid buku, namun bisa jadi selembar kertas ini begitu berarti. Selembar kertas yang ditempelkan di papan informasi. Selembar kertas yang berisi pemberitahuan jadwal pengajian di masjid ini atau di masjid itu.

Selembar kertas yang bertuliskan alamat website dakwah yang bermanfaat bagi umat. Selembar kertas yang berisi ajakan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ya, mungkin hanya selembar kertas...

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kebaikan yang Allah berikan kepada kita sungguh tidak terkira. Kenikmatan dan hidayah yang Allah limpahkan kepada hamba-hamba-Nya sungguh agung dan teramat urgen bagi kehidupan mereka.

Hidayah itu digambarkan laksana cahaya yang menerangi jiwa yang gelap gulita. Hidayah itu digambarkan laksana curahan hujan yang mengobati jiwa-jiwa yang haus dan dahaga. Hidayah itu bahkan digambarkan bagai ruh yang ada di dalam tubuh manusia.

Barangkali, selembar kertas tidak begitu bernilai bagi anda. Karena selembar kertas itu hanya akan menambah tumpukan sampah di keranjang yang ada di depan rumah, kantor, atau masjid anda. Namun, apabila selembar kertas ini berisi ajakan kepada ilmu dan hidayah, aduhai teramat sayang jika ia disia-siakan dan dicampakkan begitu saja.

Bukankah hidayah begitu berharga, satu orang yang diberi petunjuk melalui perantara anda jauh lebih berharga daripada kumpulan onta merah yang mahal harganya?

Saudaraku yang dirahmati Allah, bisa jadi selembar kertas yang anda pungut dan anda pasang di papan pengumuman itu menjadi sebab Allah mengampuni dosa anda.

Saudaraku yang dirahmati Allah, selembar kertas publikasi kajian tidaklah seberat sekeranjang batu-bata... Meskipun demikian, terkadang kita saksikan banyak orang yang lebih suka memikul 'berkeranjang-keranjang batu-bata' demi serpihan-serpihan dunia, sementara beberapa lembar pamflet, publikasi, atau buletin islam teronggok sia-sia... Padahal, pahalanya jauh lebih berharga daripada dunia dan seisinya...

Anda tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Anda cukup menghampiri satu dua masjid ketika berangkat atau sepulang kerja. Barangkali di dalamnya ada orang-orang yang haus akan ilmu agama dan bimbingan ulama.

Jika anda sanggup antri di ATM, antri di loket penerimaan tenaga kerja, mengapa anda tidak sanggup untuk sekedar mengantongi beberapa lembar publikasi dan buletin untuk dibagikan dan diletakkan di tempat orang bisa membaca dan mengambilnya? Padahal, anda tidak perlu antri dan berjubel untuk mendapatkannya...

Saudaraku, jika anda berada di tengah kegelapan, tentu anda mendambakan cahaya. Ketika anda dicekik oleh dahaga, tentu anda berhajat kepada air segar pelepas dahaga. Tidakkah anda melihat; manusia-manusia yang terjebak sekian lama dalam gulita dan kehausan hidayah yang berkepanjangan? Akankah anda diam, menyaksikan jiwa mereka meronta-ronta, meraung-raung, menjerit, dan mata hati mereka telah mengering karena kehabisan air mata kesedihan? Saudaraku, barangkali selembar kertas yang anda bawa bisa mengobati duka dan lara di hatinya...

---

## Menghancurkan Umur

Hidup adalah perjalanan waktu. Berlaluanya waktu berarti berlalu pula sebagian dari hidup itu. Ahmad bin Masruq *rahimahullah* berkata, *"Engkau sedang menjalani proses menghancurkan umurmu semenjak keluar dari perut ibumu."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/22)

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* bertanya kepada seorang lelaki, *"Umurmu berapa?"*. Dia menjawab, *"Enam puluh tahun."* Fudhail pun berkata, *"Kalau begitu kamu semenjak enam puluh tahun yang lalu berjalan menuju Rabbmu dan sudah hampir sampai."* Maka lelaki itu pun berkata, *"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun!!"* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/25)

Ada seorang lelaki bertanya kepada Hatim Al-Asham *rahimahullah*, *"Apakah yang kamu idam-idamkan?"*. Beliau menjawab, *"Aku mendambakan keselamatan/afiat semenjak siang hari hingga malam."* Lalu dikatakan kepadanya, *"Bukankah hari-hari -yang kamu lalui- selama ini semuanya adalah dalam keadaan afiat/selamat?"*. Beliau menjawab, *"Sesungguhnya hari keselamatan/afiat bagiku adalah hari dimana aku tidak berbuat maksiat kepada Allah pada hari itu."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/49)

Bilal bin Sa'ad *rahimahullah* mengatakan, *"Apabila dikatakan kepada salah seorang dari kita, 'Apakah kamu ingin mati?' maka dia akan menjawab, 'Tidak'. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Mengapa?'. Maka dia menjawab, 'Sampai saya bertaubat dan beramal salih'. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kalau begitu segeralah beramal'. Maka dia akan berkata, 'Kelak saya akan beramal'. Dia tidak ingin mati dan juga tidak mau beramal. Dia menunda amal untuk Allah ta'ala sementara dia tidak mau menunda amal untuk dunia."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/56-57)

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa yang mengetahui bahwa ucapannya adalah bagian dari amalnya, maka akan sedikit ucapannya kecuali dalam apa-apa yang penting dan bermanfaat baginya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/72)

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, *"Demi Allah, tidak halal bagimu untuk menyakiti seekor anjing ataupun babi kecuali dengan alasan yang dibenarkan, lantas bagaimana mungkin kamu dibolehkan menyakiti seorang muslim."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/73)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Wahai lisan, ucapkanlah kebaikan niscaya kamu akan mendapatkan segudang kebaikan, dan diamlah kamu dari mengucapkan keburukan nisaya kamu selamat."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/76)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Cukuplah menjadi sebuah dosa apabila seorang selalu menceritakan setiap berita/kabar yang dia dengar/dapatkan."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/76)

---

## Sebuah Perjalanan

Percayalah, bahwa hidup ini adalah perjalanan. Itulah mengapa kita selalu memohon kepada Allah petunjuk kepada jalan yang lurus. Tidak lain karena hidup ini adalah perjalanan. Banyak pilihan yang ditawarkan kepada kita, namun jalan yang benar adalah jalan yang mengantarkan ke surga. Adapun selain itu adalah jalan-jalan yang menjerumuskan ke dalam lembah neraka.

Al-Qur'an telah menunjukkan kepada kita jalan-jalan kebaikan. Jalan-jalan yang mengantarkan kepada keselamatan di dunia dan di akhirat. Demikian pula As-Sunnah, membimbing umat manusia kepada kebahagiaan dan kemuliaan. Para sahabat Nabi adalah orang-orang yang telah Allah pilih untuk menjumpai masa kenabian. Kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka belajar dan mengambil ilmu dan keteladanan.

Jalan yang lurus ini dibentangkan oleh Allah bagi mereka yang memiliki ketulusan niat dan keikhlasan hati. Jalan untuk kembali bagi mereka yang telah terjebak dalam kebingungan dan kesesatan, jalan untuk menemukan arti kehidupan yang sejati. Kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai penghambaan kepada Rabb penguasa alam. Inilah mutiara terindah yang dicari-cari segenap pengejar kesuksesan. Mutiara yang telah tertutupi oleh pekatnya asap kehidupan.

Beruntunglah orang-orang yang menemukan jalan ini, berbahagialah orang-orang yang bekerja keras untuk mencari mutiara terindah ini. Tak akan sia-sia usaha mereka. Tidak akan percuma kesungguhan dan perjuangan mereka, selama mereka benar-benar ikhlas dan tulus mendamba wajah-Nya. Siang dan malam akan pergi sementara keindahan mutiara kehidupan ini akan selalu menghiasi lubuk hati. Mutiara paling berharga yang kelak akan bermanfaat bagi insan tatkala harta dan keturunan tiada lagi berfungsi.

Perjalanan yang tiada kenal lelah. Perjalanan menelusuri lembah ketaatan dan mendaki bukit pengabdian. Perjalanan yang sarat dengan rintangan dan godaan. Perjalanan yang menuntut kesabaran dan keistiqomahan. Perjalanan yang menyita waktu dan tenaga. Perjalanan yang selalu butuh akan bekal takwa. Perjalanan seorang muslim di tengah samudera kehidupan menghadapi gelombang fitnah dan badai cobaan. Inilah saat-saat dimana dirinya membutuhkan pertolongan dari atas langit. Inilah saat-saat dimana dirinya tidak boleh bersandar kepada kemampuan dirinya sendiri walaupun hanya sekejap mata. Perjalanan menuju negeri keabadian.

Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang telah menyediakan untuknya sebuah bahtera untuk dia berlayar di atasnya. Bahtera amal salih dan tauhid kepada-Nya. Bahtera nan megah dan perkasa untuk menembus gelombang dan melintasi samudera. Ketika setan dan bala tentaranya telah bersumpah untuk menyesatkan manusia, maka segala cara ditempuhnya untuk menjauhkan bani Adam dari menaiki bahtera keselamatan itu. Mereka melemparkan cemoohan, kedustaan, dan bahkan makar-makar jahat untuk menyimpangkan umat manusia dari jalan kebahagiaannya.

Perjalanan ini membutuhkan nahkoda. Maka Allah pun telah memilih nabi akhir zaman dan penutup rasul-rasul untuk memegang kendali bahtera. Bersama para sahabatnya yang setia, beliau bentangkan layar islam dan mengibarkan bendera tauhid. Melindungi para pencari kebenaran dan menyelamatkan para pengejar kemuliaan. Tak peduli dengan cacian dan cemoohan dari pemuja-pemuja setan dan pengekor nafsu rendah. Kafilah orang-orang yang terasing pun berangkat meninggalkan masa lalu yang hitam. Bergerak maju

untuk menjemput pahala dan ampunan Allah, serta takut akan azab-Nya.

Inilah keadaan umat manusia bersama teman dan musuh-musuhnya. Di tengah perjalanan yang panjang itu kerap kali musuh menyelip masuk dan berpura-pura seperti teman akrabnya, memberikan iming-iming dan tipu daya sembari memakai topeng nasihat. Perjalanan yang membuat banyak orang terlena dengan sepoi-sepoi angin samudera. Mereka terlelap dalam mimpi-mimpi dan hanyut dalam angan-angan besutan sang durjana. Sehingga menurut mereka tiada kehidupan selain kehidupan dunia ini, kita hidup dan mati, dan tiada yang menghancurkan selain waktu. Akhirnya, waktu demi waktu yang dihabiskan untuk berfoya-foya. Seperti bajak laut yang menghabiskan malamnya dengan arak dan hawa nafsu serta melalui siangya dengan dosa.

Berkumpullah manusia dari berbagai penjuru. Mereka tertarik dengan impian dan khayalan yang ditawarkan oleh sang durjana. Mereka pun mengumpulkan perbekalan yang dimilikinya untuk dijual demi mendapatkan harta karun dan kesenangan yang dipromosikan oleh komandan bajak laut bersama begundal-begundalnya. Mereka pun bergabung dengan perahu perompak dan tergoda dengan kejayaan sesaat dan kenikmatan semu. Sementara kapal keimanan mereka telantarkan. Karena bagi para penumpang kapal itu digambarkan bahwa perjalanan mereka seolah berada di dalam penjara. Sementara bersama sang perompak, orang bisa hidup laksana di surga.

Aduhai, betapa malang nasib para penumpang perahu sang bajak laut. Karena mereka tidak sadar telah tersihir oleh iming-iming dan rayuan palsunya. Kesenangan yang mereka kira bisa mengekalkan mereka bersama tumpukan harta dan ketinggian tahta. Padahal, suatu saat nanti dia akan berkata, "Tidak berguna lagi hartaku, telah hancur kekuasaanku." Bahkan orang yang malang itu merintih dan menjerit, "Wahai Rabbku, kembalikanlah aku ke dunia..." Dia pun menyesal seraya berucap, "Aduhai malangnya, andaikata aku dahulu menjadi sebongkah tanah saja."

Di sinilah, manusia harus memilih. Antara menjadi pengikut sekte iblis atautkah menjadi pengikut golongan Allah. Padahal, kemenangan hanya akan diberikan kepada para pengikut golongan Allah. Adapun para pemuja setan akan terombang-ambing dalam kegelapan dan siksaan. Sungguh perjalanan panjang yang menguji kesabaran. Sabar dalam melakukan perintah, sabar dalam menjauhi larangan, dan sabar dalam menghadapi musibah. Hanya mereka yang sabar yang bisa menang dalam pertarungan melawan serbuan dan intrik sang durjana.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran."* (Al-'Ashr : 1-3)

Sebagian ulama berkata, *"Sabar dalam keimanan seperti kepala bagi anggota tubuh. Apabila kepala telah putus, maka tidak ada kehidupan lagi pada tubuh. Ketahuilah, bahwa tiada iman pada orang yang tidak memiliki kesabaran."*

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* berkata, "Tidaklah hamba mendapatkan karunia yang lebih utama daripada kesabaran. Karena dengan sebab kesabaran itulah mereka masuk ke dalam surga." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 459)

---



## Sebaik-Baik Bekal

Menempuh perjalanan tanpa bekal adalah sebab kesengsaraan. Yang menjadi masalah adalah ketika seorang yang berjalan namun tidak mengetahui bekal apa yang harus dia siapkan. Yang menjadi masalah berikutnya adalah ketika dia sibuk menyiapkan segala sesuatu yang dia kira menjadi bekal terbaik untuknya sementara hal itu hanya akan lenyap dan sia-sia. Banyak orang lupa, bahwa sebaik-baik bekal dalam perjalanan hidup kita ini adalah takwa.

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, *"Telah pergi para pemuja dunia sementara mereka tidak merasakan sesuatu yang paling lezat dan indah di dalamnya."* Orang-orang pun bertanya, *"Apakah hal itu wahai Abu Yahya?"*. Beliau menjawab, *"Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Mengenal Allah, bukan semata-mata meyakini bahwa Allah adalah pencipta dan pemberi rizki. Mengenal Allah, bukan semata-mata memperindah penampilan dan menebar angan-angan. Akan tetapi mengenal Allah adalah dengan ketulusan iman dan kesucian tauhid. Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau sekedar memperbagus penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."* Inilah potret keimanan dan lukisan ketakwaan yang akan mengantarkan hamba kepada kesuksesan.

Mereka yang tidak silau oleh gemerlapnya dunia. Mereka yang tidak mau menjual akidah dan agamanya demi mencicipi kesenangan dunia yang fana. Mereka itulah yang merasakan manisnya iman dan lezatnya pengabdian.

Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair :

*Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cendekia  
Mereka ceraikan dunia dan takut akan fitnahnya.*

*Mereka lihat apa-apa yang ada di dalamnya.  
Ketika mereka tahu bahwa dunia bukan tempat tinggal selamanya.*

*Maka mereka jadikan dunia sebagai samudera  
Lalu mereka jadikan amal salih sebagai perahu tuk berlayar di atasnya.*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan manisnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Sudahkah anda memiliki bekal itu wahai saudaraku? Bekal keimanan, bekal ketakwaan, dan bekal amal salih yang harus kita persiapkan. Perjalanan yang panjang ini hanya akan mengantarkan anda kepada salah satu diantara dua kemungkinan; bahagia atau sengsara. Bahagia dengan kenikmatan surga atau sengsara di dalam azab neraka. Mana yang anda sukai? Plihlah apa yang anda sukai...

Lalu kemanakah hendak anda cari pundi-pundi keimanan dan benih-benih ketakwaan? Apakah dalam temaram lampu diskotik, dalam kegelapan bisnis narkoba, dalam hiruk-pikuk gerombolan koruptor pemburu harta, atau dalam genangan darah dan keringat pengejar tahta? Apakah anda akan menemukan bekal yang anda butuhkan itu di tengah

gerombolan orang yang wajahnya tidak pernah tersentuh oleh air wudhu?

Apakah anda akan menjumpai bekal yang anda cari itu dalam majelis-majelis yang tidak pernah disebutkan nama Allah di situ? Kemana hendak anda cari harta paling berharga dan mutiara terindah dalam hidup ini, kalau bukan di majelis ilmu?!

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka dengan sebab hal itu Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya nicaya Allah pahami dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Banyak orang bersibah peluh, bekerja keras, membanting tulang, pergi pagi pulang malam, seolah-olah dia tidak bisa hidup dan tidak bahagia tanpa kepingan dan lembaran uang. Sementara hatinya meronta-ronta, hatinya terluka dan terluka, hatinya menderita dan kehausan akan hidayah dan petunjuk Rabbnya. Akankah kita biarkan hati ini kering dari zikir dan ilmu dari-Nya?

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari cukup sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas."*

Abul 'Abbas Al-Harrani *rahimahullah* berkata, *"Zikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Lantas apakah yang akan terjadi pada seekor ikan apabila dia justru memisahkan dirinya dari air?"* Hati tanpa ilmu dan zikir kepada Allah pasti akan mati.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari)

Ketakwaan kepada Allah adalah sebaik-baik bekal yang harus kita miliki. Ketakwaan kepada Allah tidak akan terwujud tanpa landasan ilmu dan pemahaman. Ketakwaan kepada Allah adalah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Bagaimana kita bisa bertakwa apabila kita tidak mengerti apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh-Nya?

Sebagian ulama terdahulu mengatakan, *"Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa yang dia perbaiki."*

Oleh sebab itu, Imam Bukhari *rahimahullah* telah mewanti-wanti masalah pentingnya ilmu ini. Di dalam kitabnya Sahih Bukhari, beliau membuat bab dengan judul 'Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan'. Bagaimana ucapan dan perbuatan kita bisa lurus apabila kita tidak memiliki bekal ilmu tentang kebenaran?

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah."* (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar* karya Ibnu Taimiyah,

hal. 77 cet. Dar al-Mujtama')

Diantara sekian banyak ilmu, maka ilmu tentang tauhid adalah ilmu yang paling utama dan paling wajib untuk dimengerti. Karena tauhid menjadi pondasi agama islam. Tauhid juga merupakan syarat diterimanya segala amalan. Tauhid pula yang menjadi kunci untuk bisa masuk ke dalam surga dan lolos dari azab neraka. Oleh sebab itu dakwah segenap rasul tegak di atasnya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (QS. An-Nahl : 36)

Dari sinilah, mempelajari ilmu tauhid menjadi penting dan bahkan kebutuhan yang sangat mendesak. Ilmu tauhid inilah yang pertama-tama tercakup di dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah akan pahami dalam urusan agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana hal itu juga ditunjukkan di dalam hadits Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* yang mengisahkan pemberangkatan Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* untuk menjalankan tugas dakwah ke negeri Yaman, Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim, lafal Bukhari)

---

## **Sekedar Menyegarkan Ingatan**

Tidaklah diragukan bagi segenap insan, bahwa hidup di alam dunia ini adalah cobaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (Al-Mulk : 2)

Ujian yang akan menunjukkan jati diri seorang hamba; apakah dia termasuk orang yang jujur dan tulus mengabdikan kepada Allah ataukah termasuk pendusta. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia mengira, mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami beriman' lalu mereka tidak diberikan ujian. Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, agar Allah mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang dusta."* (Al-'Ankabut : 2-3)

Inilah kehidupan. Ujian demi ujian akan dihadapkan kepada kita, suka atau tidak suka, dalam keadaan susah atau senang. Ujian yang akan menampakkan kualitas penghambaan kita kepada Allah. Sudahkah kita memiliki bekal untuk menghadapi ujian dan cobaan ini?

Salah satu diantara bekal utama untuk menghadapi ujian ini adalah ilmu agama. Ini adalah kunci kebaikan bagi diri seorang hamba. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki padanya kebaikan maka Allah akan pahami dia dalam agama."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Barangsiapa menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu -agama- maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Di samping itu, seorang hamba juga membutuhkan doa. Oleh sebab itu setiap hari kita diajari untuk memohon hidayah kepada Allah di dalam sholat kita. 'Ya Allah tunjukilah kami jalan yang lurus', demikian isi permintaan yang tak kurang kita ulangi setiap hari minimal tujuh belas kali. Jalan yang lurus ini menggabungkan antara ilmu yang bermanfaat

dan amal salih. Tanpa hidayah dari Allah, maka kita tidak akan mendapatkan ilmu, tidak bisa beramal, dan bahkan tidak bisa beriman.

Kemudian, diantara bekal untuk menghadapi ujian ini adalah kesabaran. Sabar dengan ketiga macam bentuknya; sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar ketika mengalami musibah dan bencana. Diriwayatkan, bahwa Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Sabar dalam iman bagai kepala bagi jasad. Apabila kepala terpotong tidak ada lagi kehidupan bagi jasad. Ketahuilah, tidak ada keimanan bagi orang yang tidak punya kesabaran."*

Kebaikan demi kebaikan akan dipetik oleh seorang hamba ketika sabar selalu mewarnai perjalanan hidupnya. Sabar dan sabar. Sabar dan sabar. Hanya saja, untuk bersabar ada tiga hal yang harus diperhatikan agar sabar itu menjadi benar. Pertama; sabar harus ikhlas karena Allah, bukan karena ingin menampakkan keteguhan dan kehebatan kepada manusia. Kedua; sabar harus dengan senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dan bersandar kepada-Nya, bukan kepada kemampuan diri sendiri, sebab kalau tidak demikian sabar itu akan berubah menjadi ujub dan kesombongan. Ketiga; sabar harus diterapkan dalam perkara yang dicintai dan diridhai Allah, kalau tidak demikian maka orang akan 'bersabar' dalam hal-hal yang menyimpang dari agama; tentu hal ini tidak benar dan tidak mendatangkan kebahagiaan yang hakiki.

Diantara bekal utama untuk menghadapi cobaan demi cobaan ini adalah keikhlasan, dan inilah bekal paling pokok bagi setiap insan. Sebab keikhlasan inilah tujuan hidup kita. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Adz-Dzariyat : 56). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Tidaklah mereka itu diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama/amal untuk-Nya dengan hanif..."* (Al-Bayyinah : 5). Tanpa keikhlasan semua amal salih dan kerja keras hanya akan menjadi debu yang beterbangan dan penyesalan berkepanjangan.

Kemudian, telah menjadi ketetapan Allah bahwa cobaan demi cobaan ini akan datang silih berganti, oleh sebab itu salah satu modal utama seorang hamba untuk menghadapinya adalah dengan senantiasa bersandar kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah menjadi takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah keimanan mereka, dan mereka bertawakal hanya kepada Rabb mereka."* (Al-Anfal : 2)

Oleh sebab itu tawakal menjadi bagian yang sangat penting di dalam keimanan. Bahkan, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits yang menceritakan tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab bahwa salah satu ciri utama mereka adalah 'mereka bertawakal hanya kepada Rabb mereka'. Inilah rupanya salah satu rahasia keutamaan tawakal di dalam hidup. Karena dengan tawakal itulah seorang hamba akan mengembalikan segala masalah kepada Allah, Allah lah yang menjadi tempatnya bersandar dan menggantungkan hati. Dengan demikian hatinya akan menjadi tenang dan tentram. Semua telah Allah takdirkan, maka untuk apa berputus asa atas apa-apa yang luput dari kita dan dengan alasan apa kita berbangga-bangga dan pongah dengan keberhasilan dan prestasi kita, toh semuanya adalah pemberian Allah semata!

Kemudian, salah satu obat paling mujarab untuk menyembuhkan luka-luka akibat terjangan cobaan dan fitnah dalam hidup ini adalah taubat dan istighfar. Sebagaimana

yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang beliau beristighfar dalam sehari bisa sampai tujuh puluh atau bahkan seratus kali. Tentu apa yang beliau lakukan bukanlah sekedar basa-basi atau menjaga image dan mencari simpati. Inilah bukti kesadaran seorang hamba yang sangat kuat tentang agungnya nikmat Allah kepada dirinya sementara syukur yang dilakukannya tidaklah seberapa bahkan penuh dengan kekurangan; sehingga hal itu menuntut dirinya untuk terus dan terus memohon ampunan, bukan malah menebar keangkuhan dan bertambah arogan.

Oleh sebab itu pula, kita masih ingat ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan tuntunan doa istighfar kepada sahabat terbaiknya Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*. Sebuah doa yang sangat indah dan mencerminkan perendahan diri kepada Allah. *'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa wa laa yaghfirudz dzunuuba illa anta, faghfirlii maghfiratan min 'indik, warhamnii. Innaka antal ghafuurur rahiim'*. Artinya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman, dan tiada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kalau seorang manusia sekelas Abu Bakar saja diajari untuk membaca doa ini, maka bagaimanakah lagi dengan kita; tentu kita lebih butuh kepada taubat dan istighfar. Kita harus lebih banyak bercermin dan menyadari dosa dan kesalahan kita. Aduhai, betapa malangnya kita jika Allah tidak mengampuni dosa-dosa kita, betapa malangnya kita jika tidak diberi taufik untuk bertaubat kepada-Nya dan menyadari kesalahan kita. Aduhai betapa malangnya apabila kita justru memandang kesalahan kita sebagai kebaikan dan jasa. Aduhai betapa malangnya apabila hati kita semakin menghitam, mata kita pun mengering tidak pernah mengalirkan air mata karena-Nya.

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seperti orang yang sedang duduk di bawah gunung. Dia takut apabila gunung itu runtuh menimpanya. Adapun seorang fajir akan melihat dosa-dosanya hanya seperti seekor lalat yang berlalu di depan hidungnya, lalu dia mengusirnya dengan begini -beliau melewati jarinya di hadapan hidungnya-"* (HR. Bukhari). Ya, Allah sucikanlah hati-hati kami...

---

## **Ramadhan Segarkan Iman**

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya, nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. *Amma ba'du*.

Datangnya bulan Ramadhan adalah saat yang istimewa bagi seorang muslim. Saat dimana dia akan selalu tersapa dengan hembusan angin ubudiyah. Hembusan angin ketaatan dan ibadah kepada Allah yang semerbak harum. Di tengah hiruk pikuk kehidupan dunia yang membuat terlena kebanyakan manusia. Padahal Allah telah menciptakan mereka untuk mengabdikan kepada-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah adalah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mengerjakan hal-hal yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Ibadah kepada Allah merupakan syi'ar insan beriman, kunci kebahagiaan hidup yang mengantarkan mereka menuju keselamatan dan kemuliaan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menepati kesabaran."* (Al-'Ashr : 1-3).

Keberuntungan yang sangat besar bagi seorang muslim yang menjumpai bulan Ramadhan, bulan berseminya amal salih dan ketaatan. Bulan dibelenggunya setan dan ditutup pintu-pintu Jahannam.

Bulan Ramadhan adalah saat dimana kaum muslimin menunaikan ibadah puasa di siang hari dan shalat tarawih di malam hari. Menghiasi hari demi hari dengan iman dan takwa, menjauhi dosa dan maksiat kepada Rabbnya. Inilah permata ketakwaan yang sekian lama pudar seiring gelombang fitnah yang menerpa relung-relung kehidupannya. Inilah kesempatan emas yang datang untuk kesekian kalinya kepada dirinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah nikmat yang banyak orang tertipu dan merugi dalam keduanya; kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari). Kesehatan dan waktu luang menggunung seolah terbuang percuma. Justru ternodai oleh dosa dan maksiat yang menyeret kepada petaka dan bencana.

Ramadhan adalah saat dimana hawa nafsu ditekang dan dikendalikan agar tunduk kepada Rabbnya. Sebuah medan latihan berperang melawan nafsu dan menggapai kemuliaan. Ramadhan ibarat curahan hujan yang telah ditunggu oleh para petani, ibarat mentari yang terbit di pagi hari, ibarat segarnya air di tengah padang pasir tandus dan panas menyengat. Ramadhan adalah taman dimana dzikir kembali bersemi, menghidupkan hati dan menerangi bumi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dengan yang mati."* (HR. Bukhari)

Bulan yang telah ditunggu dan dirindukan oleh para pendahulu umat ini seperti kerinduan seorang yang sedang jatuh cinta kepada kekasihnya. Bulan yang mengubah rasa lapar dan haus menjadi tumpukan pahala. Bulan yang mengubah lembaran-lembaran uang menjadi gudang-gudang pahala dengan sedekah dan kepedulian kepada sesama. Bulan yang menggentarkan musuh-musuh tauhid dari melancarkan serangan dan tipu daya mereka. Bulan yang mengingatkan hamba-hamba Allah yang mengharap naungan pada hari tiada naungan kecuali naungan-Nya. Kesempatan bagi mereka yang ingin menjadi 'seorang lelaki yang bersedekah seraya menyembunyikannya sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya'. Kesempatan bagi mereka yang ingin menjadi 'seorang lelaki yang mengingat Allah di saat sepi lalu berlinanglah air matanya'. Kesempatan emas bagi mereka yang ingin menjadi 'dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah; berkumpul dan berpisah karena Allah'.

Bulan yang akan mendudukkan seorang kaya raya di deretan kaum fakir dan jelata dengan kepedulian mereka terhadap nasib dan keadaan saudaranya. Bulan yang mengajak setiap insan untuk kembali sadar akan hikmah dan tujuan penciptaan alam semesta. Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya."* (Al-Mulk : 2)

Bulan yang mendobrak kebakhilan dan meleburnya menjadi kedermawanan. Bulan yang meruntuhkan tembok keangkuhan dan mengalirkan kesejukan tawadhu dan kezuhudan. Bulan yang akan menambah lezat hidangan iman dengan celupan hikmah dan kesabaran. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan manisnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR.

Muslim)

Bulan inilah yang membuka ladang ma'rifatullah, memperluas jalan taubat dan menyingkirkan batu-batu kemunafikan. Ramadhan tak akan membiarkan satu hari berlalu tanpa pahala yang diraih dan dosa yang tak terampuni. Betapa besar kemurahan Allah, betapa luas kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian puasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (Al-Baqarah : 183)

Bulan yang menjadi 'kawah candradimuka' bagi insan pendamba surga. Bulan yang mendekatkan ayat-ayat Allah kepada umat manusia. Bulan yang mendekatkan siraman hidayah kepada orang-orang yang haus akan petunjuk Rabbnya. Hidayah yang selalu mereka minta setiap harinya dalam sholat. Hidayah untuk meniti jalan yang lurus. Hidayah yang jauh lebih berharga daripada dunia dan seisinya. Hidayah yang akan menjaganya dari terjerumus dalam kesesatan dan tenggelam dalam kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, Ramadhan telah menjumpai kita bertahun-tahun lamanya. Sementara kita tidak tahu persis apakah Ramadhan tahun-tahun sebelum ini berhasil mengantarkan kita untuk meraih predikat takwa. Karena hakikat ketakwaan itu adalah apa-apa yang tertancap di dalam hati dan dibuktikan dengan amal-amal ketaatan. Takwa bukan semata ucapan di lisan. Takwa juga bukan semata penampilan dan angan-angan.

Thalq bin Habib *rahimahullah* berkata, *"Takwa adalah kamu beramal dengan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya merasa takut dari hukuman Allah."*

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan angan-angan atau menghias penampilan semata. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan."*

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah maka takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka. Orang-orang yang mendirikan sholat dan memberikan infak dari sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sejati."* (Al-Anfal : 2-4)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Semua umatku pasti masuk surga kecuali orang yang enggan."* Para sahabat bertanya, *"Siapakah orang yang enggan itu, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Barangsiapa yang taat kepadaku pasti masuk surga dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka dia lah orang yang enggan itu."* (HR. Bukhari)

Adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri, bahwa banyak diantara umat Islam yang belum terlalu mengenal agamanya sendiri. Walaupun mereka telah menjumpai bulan Ramadhan berkali-kali dan bersua dengan hari raya idul fitri dan idul adha berulang kali.

Mereka yang hanya mengenal Allah pada hari jum'at. Mereka yang ingat kepada Allah hanya di bulan Ramadhan. Mereka yang mencium sajadah di masjid hanya di bulan puasa. Mereka yang tersentuh air wudhu hanya untuk sholat tarawih dan malas sholat subuh berjama'ah di masjid. Mereka yang mendengarkan ta'lim hanya di saat buka puasa Ramadhan dan membuka mushaf hanya saat tadarus bersama. Mereka yang 'tuli dan lumpuh' saat adzan berkumandang namun bersorak-sorai tatkala kesebelasan pujaan berhasil menjebol gawang lawan.

Seperti inilah potret insan yang meraih predikat takwa? Mungkin kita harus kembali bercermin. Mungkin kita harus kembali meneliti. Jangan-jangan agama dan ibadah kita selama ini telah terjangkiti oleh virus-virus kemunafikan dan terpengaruh oleh racun-racun hawa nafsu. Kalau para sahabat saja -generasi terbaik umat ini- merasa khawatir akan kondisi keimanannya, maka bagaimanakah lagi kiranya orang-orang yang hidup di akhir zaman seperti kita ini?!

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, *"Aku bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka semuanya merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan."* Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Tidaklah mengkhawatirkan hal itu kecuali orang mukmin dan tidaklah merasa aman darinya kecuali orang munafik."*

Apakah seragam ketakwaan hanya kita kenakan di bulan Ramadhan, kemudian sebelas bulan berikutnya kita buang di tempat sampah? Apakah sarung keimanan hanya kita pakai di bulan Ramadhan kemudian sebelas bulan sesudahnya kita bakar sarung itu bersama iman yang ada di dalamnya? Apakah jilbab rasa malu hanya kita gunakan tatkala Ramadhan menjumpai dan ketika dia pergi kita campakkan busana takwa itu ke dalam lemari kehinaan? Inilah generasi yang diharapkan menyongsong era kejayaan? Sungguh indah ucapan seorang penggerak perubahan, *"Tegakkan daulah Islam dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di atas bumi kalian."*

Ramadhan terlalu mulia untuk kita lupakan. Ramadhan terlalu indah untuk kita gambarkan. Namun Ramadhan hanya singgah sekali dalam setahun. Sementara kita diperintahkan untuk menjadi hamba Allah sepanjang hayat dikandung badan. Bulan demi bulan akan terus berjalan, pekan demi pekan akan kita lalui. Hari demi hari akan pergi seiring dengan bertambahnya umur dan semakin dekatnya ajal kita ini. Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam, kamu adalah kumpulan hari-hari. Setiap kali satu hari berlalu maka berlalu pula sebagian dari dirimu."*

Tsabit Al-Bunani *rahimahullah* berkata, *"Beruntunglah bagi orang yang banyak-banyak mengingat kematian. Karena tidaklah seorang banyak mengingat kematian kecuali pasti akan tampak bekas/pengaruh hal itu di dalam amalnya."*

Anda dan juga kita semua merindukan datangnya Ramadhan. Namun tiada seorang pun diantara kita yang bisa memastikan apakah Ramadhan tahun ini masih kita temui? Kita hanya bisa berharap dan berdoa kepada Allah agar mempertemukan kita dengan bulan yang mulia ini, bulan yang penuh dengan berkah, bulan yang penuh dengan ampunan dan rahmat dari-Nya.

Mudah-mudahan langkah-langkah kita menyambut bulan suci ini dihitung sebagai pahala, sebagaimana langkah-langkah kita menuju masjid; tempat termulia di muka bumi, tempat yang dicintai oleh Allah *ta'ala*. Semoga Allah menerima amal-amal kita dan mengampuni



dosa dan kesalahan kita di masa lalu.

Ramadhan ataukah kematian; manakah yang lebih dulu datang menemui kita?

---

## **Manusia dan Cinta**

Tidak diingkari bahwa cinta adalah faktor yang menggerakkan aktifitas manusia. Cinta kepada kehidupan dan kesehatan membuat manusia berusaha untuk selamat dari penyakit dan kematian. Cinta kepada harta membuat manusia berusaha untuk menyimpan harta di tempat yang aman, menyewa penjaga, dan membuat sistem pengamanan yang ketat.

Dalam Islam, cinta merupakan pilar ibadah. Karena penghambaan kepada Allah dilandasi dengan tiga amalan hati; cinta, takut, dan harap. Kecintaan yang dimaksud di sini adalah kecintaan yang disertai dengan perendahan diri dan pengagungan. Kecintaan yang hanya layak ditujukan kepada Allah, tidak kepada selain-Nya. Kecintaan kepada Allah adalah poros ketaatan dan pengendali atas segala bentuk amalan. Bahkan, cinta itulah ruh dari ibadah. Oleh sebab itu para ulama mendefinisikan ibadah sebagai 'puncak perendahan diri yang disertai dengan peuncak kecintaan'.

Sebagaimana halnya tauhid tegak di atas kecintaan, maka demikian pula syirik berdiri di atas kecintaan; yaitu kecintaan kepada sesembahan selain Allah. Kecintaan inilah yang membuat mereka hanyut dan tenggelam dalam kekafiran dan azab neraka. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan diantara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu, mereka mencintainya sebagaimana halnya cinta kepada Allah. Adapun orang-orang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah."* (Al-Baqarah : 165)

Kaum muslimin ahli tauhid adalah orang-orang yang mencintai Allah. Karena Allah lah sang pemberi nikmat dan pemelihara alam. Allah satu-satunya pencipta dan penguasa. Allah yang memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan. Maka pantaslah jika Allah dicintai oleh hati setiap insan. Sebagaimana dikatakan dalam sebagian riwayat, *"Hati-hati manusia telah tercipta dalam keadaan mencintai siapa pun yang berbuat baik kepadanya."* Sementara tiada yang lebih besar jasa dan kebaikannya kepada kita selain Allah *jalla wa 'ala*.

Salah satu sebab seorang bisa merasakan manisnya iman adalah, *"Apabila Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kecintaan iman dan tauhid, mencintai Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang haq dan mencintai Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai satu-satunya panutan dan teladan dalam beribadah. Cinta kepada Rasul - dalam makna yang benar- merupakan bagian dari kecintaan kepada Allah. Akan tetapi cinta kepada Rasul -dalam makna yang keliru yaitu menjadikan beliau sebagai sesembahan dan tempat bergantungnya hati- adalah bagian dari jerat-jerat setan dan virus kekafiran.

Kaum musyrikin pemuja Lata, 'Uzza, dan Manat adalah orang-orang yang juga mencintai Allah. Akan tetapi mereka telah mengangkat sekutu bagi Allah dalam beribadah. Mereka mencintai sesembahan-sesembahannya itu sebagaimana cinta mereka kepada Allah. Inilah yang membuat mereka tenggelam dalam kekafiran. Demikian pula para pemuja harta disebut oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai hamba Dinar dan hamba Dirham; mereka hanyut dalam dosa besar akibat mencintai harta secara berlebihan, tidak

lagi peduli halal dan haram. Mereka rela menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia yang fana.

Kecintaan kaum beriman kepada Allah merupakan kecintaan yang murni. Karena cinta mereka tidak terbagi. Adapun kecintaan kaum musyrikin adalah kecintaan yang bercabang-cabang; hati mereka terbelah dan tercerai-berai tak tentu arah karena menurut kemauan sesembahan mereka yang beraneka macam itu. Sungguh malang, orang yang hatinya bersandar kepada selain Allah.

Apabila ibadah kepada Allah itu tegak di atas kecintaan, maka setiap amal yang kita lakukan semestinya digerakkan dan ditegakkan di atas kecintaan iman ini. Kecintaan yang akan membuat amal-amal menjadi ikhlas kepada Allah. Kecintaan yang akan membuat kita tunduk kepada hukum-hukum Allah. Kecintaan yang akan membuat kita lebih mendahulukan perintah Allah daripada memperturutkan hawa nafsu. Kecintaan yang membuat kita bersabar di atas jalan yang lurus. Kecintaan yang membuat kita selalu bersyukur atas nikmat Allah. Kecintaan yang membuat kita senantiasa bertaubat atas segala dosa dan maksiat yang kita perbuat. Kecintaan yang membuat kita tabah tatkala musibah dan bencana menerpa.

Kecintaan kepada Allah inilah yang membuat generasi pertama umat ini mencapai kemuliaan. Sehingga muncullah para pejuang dan pembela Islam seperti Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali *radhiyallahu'anhum*. Kecintaan yang bersemayam di dalam hati mereka telah melupakan mereka dari perihnya luka dan beratnya perjuangan di jalan Islam. Apa pun siap mereka korbankan demi cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Harta, waktu, tenaga, bahkan nyawa sekalipun rela untuk mereka berikan demi tegaknya Islam dan Tauhid di muka bumi ini. Suatu ketika dikatakan kepada Khubaib bin 'Adi *radhiyallahu'anhu* ketika pedang kaum kafir sudah berada di atas lehernya, "*Wahai Khubaib, apakah kamu ridha apabila Muhammad menggantikan posisimu pada saat ini?*". Maka sahabat yang mulia ini menjawab, "*Tidak, sama sekali tidak! Walaupun sekedar tertusuk duri, maka aku tidak rela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengalaminya.*" Allahu akbar! Inilah cinta...!

Sebagaimana pula dikatakan oleh sebagai ulama, "*Tidaklah Abu Bakar melampaui para sahabat yang lain karena banyaknya sholat dan puasa, akan tetapi karena sesuatu yang bersemayam di dalam dadanya.*" Ketika ditanyakan kepadanya, "*Apa itu yang bersemayam di dalam dadanya?*". Ulama itu menjawab, "*Cinta kepada Allah dan ketulusan/nasihat kepada sesama.*" Inilah letak kebahagiaan dan pondasi kejayaan yang mengantarkan para sahabat menuju kemuliaan.

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, "*Para pemuja dunia telah keluar dari dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya.*" Orang-orang bertanya, "*Apakah hal itu wahai Abu Yahya?*". Beliau menjawab, "*Mengenal Allah, mencintai-Nya dan ketenangan bersama-Nya.*" Inilah kelezatan dan kebahagiaan tiada tara yang hanya bisa dirasakan oleh kaum beriman dan manusia yang bertauhid kepada Allah. Orang yang mengenal Allah pasti akan jatuh cinta kepada-Nya, melebihi kecintaannya kepada segala sesuatu di alam dunia. Oleh sebab itu orang-orang beriman akan merasa tenang hatinya dengan taat dan berzikir kepada Rabbnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang*

*hidup dengan orang yang mati.” (HR. Bukhari). Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan. Lantas apakah yang terjadi pada si ikan apabila ia terpisah dari air?”*

Orang yang hidup hatinya akan merasakan kegembiraan dengan amal-amal salih. Orang yang hidup hatinya akan merasakan kenikmatan dengan memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya. Orang yang hidup hatinya akan merasakan kebahagiaan dengan jalan taubat dan istighfar kepada-Nya. Adapun orang yang mati hatinya tidak peduli dengan seribu ayat yang disampaikan kepada-Nya. Orang yang mati hatinya beramal hanya demi mencari pujian dan sanjungan manusia, tidak mau berzikir kepada Allah kecuali sedikit sekali, dan malas menunaikan ibadah. Orang yang telah mati hatinya hidup seperti binatang, makan dan bersenang-senang layaknya binatang, dan neraka itulah tempat kembali untuk mereka kelak di akhirat. *Wal 'iyadzu billah.*

Cinta kepada Allah adalah ruh agama Islam. Kita mencintai apa-apa yang Allah cintai, dan kita pun membenci apa-apa yang Allah benci. Apabila Allah mencintai tauhid, iman, dan ketaatan, maka kita pun mencintai hal itu. Sebagaimana Allah membenci syirik, kekafiran, dan maksiat, maka kita pun harus membenci perkara-perkara itu. Inilah kecintaan yang hakiki.

---

## **Islam dan Keadilan**

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, pembicaraan seputar keadilan adalah bahasan yang amat menarik dan perlu untuk kita cermati bersama. Keadilan menjadi dambaan setiap insan, demikian pula masyarakat dalam suatu negara.

Karena tanpa tegaknya keadilan akan timbul berbagai kekacauan dan ketimpangan yang berujung pada kehancuran dan kesengsaraan. Oleh sebab itulah agama Islam yang sempurna ini telah menggariskan nilai-nilai dan norma-norma demi terwujudnya keadilan di atas muka bumi. Allah bahkan menyebut segala kezaliman sebagai bentuk perusakan di atas bumi. Allah pun menegaskan bahwa orang-orang zalim tidak dicintai-Nya.

Allah juga menjelaskan bahwa keamanan dan petunjuk yang sempurna hanya akan diberikan kepada orang beriman yang bersih dari kezaliman. Sehingga Allah pun memberikan ancaman bagi para pelaku kezaliman dengan api neraka yang jilatan dan panasnya meliputi mereka.

Allah pun memerintahkan bersikap adil dan menyatakan bahwa dengan keadilan itulah manusia akan lebih mendekati kepada takwa yang sebenarnya. Allah pun menyatakan kecintaan-Nya kepada orang-orang yang bertindak adil. Allah juga melarang kita dari sikap tidak adil walaupun kepada orang-orang yang kita benci. Allah juga memerintahkan kita berkata dengan adil, walaupun hal itu berkaitan dengan orang terdekat atau kerabat kita apabila misalnya ada diantara kita yang diminta untuk menjadi saksi.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menegaskan bahwa kezaliman akan berubah menjadi kegelapan di hari kiamat. Pada lain kesempatan, beliau juga memperingatkan kita agar berhati-hati dari doanya orang yang terzalimi; sebab tiada penghalang antara doanya dengan Allah. Bahkan diantara ketujuh golongan yang diberikan naungan oleh Allah pada hari kiamat ialah seorang pemimpin yang adil.

Diantara bentuk keadilan Islam juga adalah perlindungan kepada kaum kafir dzimmi, kafir mu'ahid, dan kafir musta'man. Yang mana mereka itu adalah orang kafir yang diberi jaminan perlindungan oleh individu atau suatu pemerintahan negara umat Islam. Sampai-sampai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan ancaman atas tindakan membunuh kafir semacam itu bahwa pelakunya tidak akan mencium harumnya surga. Hal ini menunjukkan bahwa hal itu termasuk dosa besar.

Diantara bentuk keadilan Islam juga adalah kewajiban pemerintah Islam untuk memungut dan membagikan zakat, dari orang-orang kaya kepada orang-orang miskin yang ada di daerahnya. Sebagaimana hal itu bisa kita baca misalnya dalam hadits sahih dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhu* yang mengisahkan diutusnyanya Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke negeri Yaman.

Diantara bentuk keadilan Islam juga adalah kesetaraan pahala bagi kaum perempuan dengan kaum lelaki yaitu Allah akan berikan kepada mereka kehidupan yang baik dengan syarat mereka beriman dan melakukan amal-amal salih. Sebagaimana Islam juga sangat menghargai peran kaum perempuan sebagai pendidik dan ibu rumah tangga yang akan menyiapkan generasi depan dengan kelembutan dan kasih sayang mereka di dalam rumah-rumah mereka. Islam juga tidak membenarkan adanya tindak kezaliman dan kekerasan yang tidak dibenarkan kepada kaum perempuan.

Islam juga sangat memuliakan hak para orang tua, dimana Islam mewajibkan kepada segenap putra-putri manusia untuk berbakti dan berbuat ihsan kepada kedua orang tua mereka masing-masing. Bahkan Allah seringkali mengiringkan perintah berbakti kepada kedua orang tua dengan perintah untuk mentauhidkan-Nya. Hal ini tentu saja menunjukkan kepada kita bagaimana Islam sangat-sangat menghormati kedua orang tua, terlebih lagi kepada kaum ibu yang telah mencurahkan segala perhatian demi keselamatan dan kebahagiaan putra-putri mereka.

Islam pun menghormati hak para tetangga -muslim atau non muslim- demikian juga hak-hak kerabat dan sanak famili. Islam pun memuliakan hak seorang tamu yang singgah ke rumah setiap muslim dimana pun berada. Islam juga memuliakan hak seorang suami dan hak seorang istri dalam jalinan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

Dan yang jauh lebih utama dan lebih tinggi lagi, Islam menempatkan hak Allah di atas hak seluruh makhluk ciptaan-Nya. Hak Allah harus lebih dikedepankan di atas hak seluruh manusia dan hamba yang hidup di alam semesta. Karena Allah adalah pencipta mereka. Karena Allah semata yang mencurahkan segala nikmat dan Allah pula yang melimpahkan segala bukti kasih sayang dan perhatian-Nya kepada umat manusia.

Oleh sebab itulah Islam melarang segala bentuk syirik kepada-Nya; sebab syirik adalah kezaliman terbesar dan suatu pelecehan akan hak Rabb penguasa dan pemelihara jagad raya. Inilah yang diwasiatkan oleh seorang ayah teladan Luqman kepada sang putra (yang artinya), "Wahai ananda, janganlah engkau berbuat syirik kepada Allah. Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar." (QS. Luqman : 13)

Lihatlah wahai saudaraku! Bagaimana Islam begitu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kasih sayang kepada umat manusia, jauh sebelum para pemikir barat dan timur yang melontarkan gagasan dan ide-ide mereka seputar keadilan dan hak-hak manusia. Maka sungguh suatu hal yang aneh dan memprihatinkan apabila ada sebagian orang yang

berusaha membenturkan ajaran dan syari'at Islam dengan nilai-nilai keadilan. Sebab semua ajaran Islam dan sendi keimanan adalah tegak di atas prinsip keadilan, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh as-Sa'di *rahimahullah*.

Dari sinilah patut kiranya kita sebagai muslim kembali mengoreksi keyakinan, ucapan dan anggapan-anggapan kita yang sadar atau tidak -sering atau terkadang- menyudutkan ajaran dan syari'at Islam dengan dalih tidak sesuai dengan perkembangan zaman atau bertentangan dengan realitas kemajemukan umat manusia di masa kini.

Sebagian kita mungkin sangat kagum dengan pemikiran dan ide-ide keadilan yang ditawarkan oleh pemikir dari barat atau dari timur, namun tidakkah kita sadar bahwa al-Qur'an al-Karim yang ada di dalam dekapan kita telah mengajarkan kepada kita keadilan dari dasar hingga ke cabang dan ranting-rantingnya, bahkan membeberkan apa saja yang bisa memperkokoh dan melestarikannya.

Berangkat dari sana, sudah selayaknya kita kembali menyalakan semangat dan tekad untuk belajar dan terus belajar mengenai kandungan hikmah dan hukum ayat-ayat suci al-Qur'an dan keterangan dari hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk dan bimbingan yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

---

## **Meraih Kesempurnaan Dengan Al-Fatihah**

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa setiap manusia memiliki dua buah kekuatan; kekuatan ilmu dan kekuatan amal. Kebahagiaan yang sempurna akan bisa digapai apabila manusia berusaha menyempurnakan kedua buah kekuatan tersebut.

Menyempurnakan kekuatan ilmu adalah dengan; [1] mengenal pencipta dirinya, menyelami keindahan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, [2] mengenali jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya dan [3] mengenali hal-hal yang bisa merusak dan mengganggu perjalanannya, [4] mengenali hakikat dirinya dan [5] mengenali aib-aib yang ada di dalamnya. Dengan kelima macam ilmu inilah manusia akan bisa menyempurnakan kekuatan ilmunya. Orang yang paling berilmu adalah orang yang paling mengerti dan paling paham mengenai kelima hal tersebut.

Adapun menyempurnakan kekuatan amal adalah dengan cara memelihara hak-hak Allah atas hamba -yaitu beribadah dan mentauhidkan-Nya- dengan senantiasa ikhlas, jujur, tulus, ihsan, mengikuti tuntunan, dan selalu mempersaksikan segala nikmat yang telah diberikan-Nya, dan dirinya memandang bahwa sangat kurang dalam menunaikan hak-Nya. Sehingga dirinya malu karena menghadap-Nya dengan pengabdian yang semacam ini. Sebab dia menyadari bahwa Allah memiliki hak yang sangat agung dan apa yang dipersembahkan olehnya tidak ada apa-apanya.

Dia pun menyadari bahwa tidak ada jalan baginya untuk menyempurnakan kedua kekuatan ini kecuali dengan bantuan dan pertolongan dari-Nya. Oleh sebab itu dirinya sangat terdesak untuk memohon petunjuk-Nya untuk bisa meniti jalan yang lurus/shirothol mustaqim. Hidayah yang telah diberikan-Nya kepada para wali dan orang-orang yang diistimewakan oleh-Nya. Dirinya juga memohon agar Allah menjaganya untuk tidak keluar dari jalan yang lurus itu. Baik dalam bentuk kerusakan ilmu yang

menyebabkan kesesatan, atau kerusakan dalam hal amal yang menjerumuskan ke dalam kemurkaan Allah. Dia berlindung kepada Allah dari semua keburukan itu.

Kesempurnaan manusia dan kebahagiaan dirinya tidak akan bisa terwujud kecuali dengan terkumpulnya perkara-perkara di atas. Dan ini semuanya telah terangkum dengan apik di dalam surat Al-Fatihah. Di dalam ayat-ayat 'alhamdulillah rabbil 'alamin, arrahmanirrahiim, maliki yaumid diin' telah terkandung pokok yang pertama; yaitu mengenal pencipta dirinya, mengenali nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang ada dalam surat ini adalah pokok dari seluruh asma'ul husna.

Nama 'Allah' mengandung sifat-sifat ketuhanan. Nama 'Ar-Rabb' mengandung sifat-sifat rububiyah. Adapun nama 'Ar-Rahman' mengandung sifat-sifat kebaikan, keedermawanan, dan kebajikan. Makna-makna asma'ul husna berporos pada ketiga kandungan nama ini.

Kemudian ayat 'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in' mengandung pengertian jalan yang akan mengantarkan kepada-Nya; yaitu dengan beribadah kepada Allah semata dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya untuk bisa beribadah kepada-Nya.

Lalu ayat 'ihdinash shirathal mustaqim' mengandung pengertian bahwa tidak ada jalan untuk mencapai kebahagiaan kecuali dengan istiqomah di atas jalan yang lurus. Sementara tidak ada jalan untuk bisa istiqomah di atas jalan itu kecuali dengan hidayah dari Allah. Sebagaimana halnya tidak ada jalan untuk bisa beribadah kepada Allah kecuali dengan bantuan dan pertolongan dari-Nya.

Ayat 'ghairil maghhdhubi alaihim wa laadh dhaalliin' berisi keterangan mengenai dua sisi penyimpangan dari jalan yang lurus. Penyimpangan yang pertama akan menjerumuskan dalam kerusakan ilmu dan keyakinan, sedangkan penyimpangan yang kedua akan menjerumuskan dirinya dalam kerusakan dalam hal niat dan amalan.

Sehingga bagian awal dari surat Al-Fatihah ini berisi rahmat, pertengahannya mengandung hidayah, dan akhirnya mencurahkan nikmat. Besarnya nikmat yang diperoleh oleh hamba tergantung pada kadar hidayah yang didapatkan olehnya. Sementara besarnya hidayah yang dia dapatkan tergantung pada besarnya rahmat Allah yang dia peroleh. Sehingga urusan ini semuanya kembali kepada nikmat dan rahmat dari Allah.

Sementara nikmat dan rahmat Allah adalah konsekuensi dari sifat rububiyah-Nya. Sehingga Allah adalah dzat yang selalu merahmati dan mencurahkan nikmat kepada hamba-hamba-Nya. Dan ini semuanya merupakan bagian tak terpisahkan dari sifat-sifat uluhiyah yang melekat pada diri Allah. Maka hanya Allah sesembahan/ilah yang benar, bagaimana pun penentangan dan syirik yang dilakukan oleh manusia terhadap-Nya.

Barangsiapa yang mewujudkan nilai-nilai keimanan yang tersimpan dalam surat Al-Fatihah dalam hal ilmu, pemahaman, amalan, dan keadaan, niscaya dia akan berhasil meraih tingkat kesempurnaan dengan sebesar-besarnya, dan niscaya penghambaan yang dilakukan olehnya akan terangkat dan melejit di atas penghambaan yang dilakukan oleh para ahli ibadah yang biasa-biasa.

*Wallahul musta'an.*

**Sumber** : Al-Fawa'id karya Ibnul Qayyim *rahimahullah*, hal. 40 – 42 tahqiq Syaikh Salim Al-Hilali. Penerbit : Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, tahun 1422 H.

---

## Terus Menimba Ilmu Dan Mengamalkannya

Senantiasa menimba ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah jalan menuju keselamatan dari murka Allah dan kesesatan.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Allah *subhanahu* menjadikan ilmu bagi hati laksana air hujan bagi tanah. Sebagaimana tanah/bumi tidak akan hidup kecuali dengan curahan air hujan, maka demikian pula tidak ada kehidupan bagi hati kecuali dengan ilmu." (lihat *al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhlulu*, hal. 227).

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata, "Seorang yang berilmu bisa mengenali fitnah di saat kemunculannya. Apabila fitnah itu telah berlalu, maka orang yang berilmu dan jahil/tidak berilmu pun bisa sama-sama mengetahuinya." (lihat *al-Fitnah wa Atsaruha al-Mudammirah*, hal. 218)

Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, "Wahai putraku, duduklah bersama para ulama dan dekatilah mereka dengan kedua lututmu. Karena sesungguhnya Allah akan menghidupkan hati dengan hikmah sebagaimana menghidupkan tanah yang mati dengan curahan hujan deras dari langit." (lihat *al-Fitnah*, hal. 220)

al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya." (lihat *al-Iman*, takhrij al-Albani, hal. 22)

Sufyan *rahimahullah* pernah ditanya, "Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?". Beliau menjawab, "Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu." (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa melakukan suatu amal tanpa landasan ilmu maka apa-apa yang dia rusak itu justru lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki." (lihat *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlili*, hal. 131)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka itu adalah orang yang mengambil ilmu dan amal. Adapun orang yang dimurkai adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal. Dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang mengambil amal namun meninggalkan ilmu." (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 25)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Bukanlah letak kebaikan seorang insan itu ketika dia telah mengetahui kebenaran tanpa dibarengi kecintaan kepadanya, keinginan, dan kesetiaan untuk mengikutinya. Sebagaimana kebahagiaannya tidaklah terletak pada keadaan dirinya yang telah mengenal Allah dan mengakui apa-apa yang menjadi hak-Nya [ibadah] apabila dia tidak mencintai Allah, beribadah, dan taat kepada-Nya. Bahkan, orang yang paling keras siksaanya pada hari kiamat kelak adalah orang yang berilmu namun tidak beramal dengannya. Dan telah dimaklumi bahwa hakikat iman adalah pengakuan/ikrar, bukan semata-mata pembenaran/tashdiq. Di dalam ikrar/pengakuan itu telah terkandung; ucapan hati [qaul qalbi] yaitu adalah berupa tashdiq/pembenaran, dan juga amalan hati

[‘amalul qalbi] yaitu berupa inqiyad/kepatuhan.” (lihat *Mawa’izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, oleh Syaikh Shalih Ahmad asy-Syami, hal. 92)

Wahb bin Munabbih *rahimahullah* berkata, “Perumpamaan seorang yang mempelajari suatu ilmu namun dia tidak mau mengamalkannya adalah seperti seorang dokter yang memiliki obat-obatan akan tetapi tidak mau berobat dengannya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’*, hal. 571)

Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu’anhu* berkata, “Tidaklah aku menyesali sesuatu sebagaimana penyesalanku terhadap suatu hari yang tenggelam matahari pada hari itu sehingga berkuranglah ajalku padanya sedangkan amalku tidak kunjung bertambah.” (lihat *Aina Nahnu min Haa’ulaa’i* [2/11])

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata: Dahulu ibuku berpesan kepadaku, “Wahai anakku, janganlah kamu menuntut ilmu kecuali jika kamu berniat mengamalkannya. Kalau tidak, maka ia akan menjadi bencana bagimu di hari kiamat.” (lihat *Ta’thir al-Anfas*, hal. 579)

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang menimba ilmu untuk beramal maka Allah akan berikan taufik kepadanya. Dan barangsiapa yang menimba ilmu bukan untuk beramal maka semakin banyak ilmu akan justru membuatnya semakin bertambah congkak.” (lihat *Ta’thir al-Anfas*, hal. 575-576)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Bukanlah iman itu dicapai semata-mata dengan menghiasi penampilan atau berangan-angan, akan tetapi iman adalah apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.” (lihat *Aqwal at-Tabi’in fi Masa’il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1124)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Sebagian orang enggan untuk mudaawamah [kontinyu dalam beramal]. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin yang hanya beramal selama sebulan atau dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah! Allah tidak menjadikan batas akhir beramal bagi seorang mukmin kecuali kematian.” (lihat *Aqwal at-Tabi’in fi Masa’il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1160)

Muslim bin Yasar *rahimahullah* berkata, “Beramallah seperti halnya amalan seorang lelaki yang tidak bisa menyelamatkan dirinya kecuali amalannya. Dan bertawakallah sebagaimana tawakalnya seorang lelaki yang tidak akan menimpa dirinya kecuali apa yang ditetapkan Allah ‘azza wa jalla untuknya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’*, hal. 561)

---



## Empat Pilar Sukses

Di dalam sebuah karyanya yang sudah populer *Tsalatsatul Ushul/Tiga Landasan Utama*, Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* memberikan mukadimah yang sangat penting bagi kita dalam beragama.

Beliau menjelaskan bahwa ada empat hal penting yang harus kita pelajari; yaitu ilmu, amal, dakwah, dan sabar. Beliau pun menyebutkan dalil atau dasarnya, yaitu firman Allah dalam surat al-'Ashr yang sudah kita ketahui bersama.

Allah berfirman (yang artinya), "Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menepati kesabaran." (QS. al-'Ashr : 1-3)

Di dalam risalah itu, beliau juga menerangkan kepada kita bahwa ilmu yang pokok untuk kita pelajari ada tiga; mengenal Allah, mengenal nabi-Nya, dan mengenal agama Islam dengan landasan dalil.

Apabila kita cermati bersama, di dalam surat tersebut Allah menyebutkan bahwa ciri utama orang yang dikecualikan dari kerugian adalah orang-orang yang beriman. Kemudian, apabila kita lihat kesimpulan yang diberikan oleh Syaikh at-Tamimi bahwa yang pertama kali harus kita pelajari adalah ilmu. Kedua hal ini sama sekali tidak mengandung pertentangan, bahkan keduanya saling berkaitan erat.

Oleh sebab itu, setelah membawakan materi ini -di dalam risalahnya tersebut- Syaikh juga menyebutkan perkataan Imam Bukhari *rahimahullah*, Bab Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan. Dan sebagaimana sudah kita ketahui bahwasanya iman -dalam akidah Ahlus Sunnah- merupakan perpaduan antara ucapan dan perbuatan. Ucapan lisan dan ucapan hati. Perbuatan hati dan perbuatan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang atau cacat akibat kemaksiatan.

Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa membangun keimanan yang benar tidak bisa dilepaskan dari landasan ilmu yang benar pula. Tanpa ilmu yang benar maka keimanan akan menyimpang dan jauh dari petunjuk Allah. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka." (QS. Thaha : 123)

Oleh sebab itu pula, kita bisa melihat bahwa Imam Bukhari *rahimahullah* dalam menyusun kitab yang ada di dalam Sahih-nya, maka beliau awali dengan Kitab Bad'ul Wahyi/permulaan turunnya wahyu, kemudian Kitab al-Iman, dan setelah itu Kitab al-'Ilmi. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa iman harus dilandasi dengan ilmu, yaitu ilmu yang berasal dari wahyu; baik al-Kitab maupun as-Sunnah.

Intinya, ilmu adalah landasan bagi iman. Oleh sebab itu pula, salah satu syarat dari syahadat laa ilaha illallah ialah harus mengetahui maknanya. Dengan ilmu itu pula niat seorang dalam beramal akan menjadi lurus, dan dengan lurusnya niat akan menjadi jalan menuju kelurusan dalam beramal.

Namun, ilmu saja tidak cukup jika tidak disertai dengan amal. Oleh sebab itu pilar kedua yang harus kita miliki untuk sukses adalah beramal salih. Ilmu tanpa amal ibarat pohon

tanpa buah. Amal inilah yang menjadi salah satu sebab masuknya hamba ke surga, setelah rahmat dan keutamaan dari Allah tentunya.

Amal yang salih adalah amal yang ikhlas karena Allah dan dikerjakan dengan mengikuti ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kehilangan ikhlas akan menyebabkan orang termasuk kelompok pelaku kesyirikan. Kehilangan ittiba' atau tidak mengikuti tuntunan Nabi akan menjadikan pelakunya termasuk dalam penganut kebid'ahan.

Pilar yang ketiga setelah ilmu dan amal ialah dakwah. Yang dimaksud dengan dakwah di sini adalah ajakan kepada agama Allah. Berdakwah kepada iman, tauhid, dan syari'at Islam. Memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Berdakwah kepada manusia dengan cara yang hikmah, nasihat yang baik dan kalau perlu diadakan diskusi dan perdebatan dengan metode yang terbaik. Untuk dakwah ini pun dibutuhkan ilmu. Tanpa ilmu, seorang akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.

Pilar yang keempat yaitu sabar. Digambarkan oleh para ulama kita bahwa sabar dalam keimanan laksana kepala bagi anggota badan. Apabila kepalanya hilang maka tidak ada lagi nyawa di badan. Demikianlah sabar, apabila sabar itu lenyap maka lenyap pula keimanan. Karena sabar itu mencakup tiga bagian; sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar ketika tertimpa musibah.

Diantara bentuk kesabaran yang sangat penting dan ditekankan oleh para ulama ialah sabar dalam menimba ilmu, sabar dalam mengamalkan ilmu, dan sabar dalam berdakwah. Karena sudah menjadi sunnatullah bahwa para da'i akan mendapatkan gangguan dan rintangan di jalan Allah. Namun mereka harus tetap bersabar hingga datangnya pertolongan Allah. Karena sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang dengan tulus dan ikhlas berjuang menolong agama-Nya.

Demikian pula diantara bentuk kesabaran yang sangat kita butuhkan dan telah menjadi ujian besar bagi umat Islam di sepanjang perjalanan sejarah ialah bersabar dalam menghadapi penguasa yang zalim. Karena sabar dalam menghadapi mereka adalah salah satu pokok diantara pokok-pokok akidah Ahlus Sunnah, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*.

Kita telah melihat bersama dalam sejarah, bagaimana Imam Ahmad bin Hanbal seorang imam panutan dan pembela dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah harus dipenjara selama tiga periode pemerintahan, beliau disiksa, dicambuk dan mendapatkan tekanan sedemikian rupa supaya meninggalkan salah satu akidah Islam tentang al-Qur'an.

Meskipun demikian beliau tetap bersabar dan tidak mau memberontak kepada penguasa muslim yang sah. Karena terjaganya darah dan harta kaum muslimin serta keamanan negara terlalu berharga untuk dikorbankan. Dari sinilah kita bisa memetik pelajaran betapa pentingnya kesabaran di dalam memperjuangkan agama Allah, bukan hanya dorongan semangat dan perasaan tanpa ilmu dan kesabaran.

Ilmu, amal, dakwah, dan sabar. Inilah empat pilar sukses yang kita butuhkan di dalam mengarungi kehidupan yang penuh akan godaan dan rintangan. Semoga Allah berikan kepada kita taufik untuk meraih ilmu yang bermanfaat dan amal salih.

---

## Memohon Pertolongan Kepada Allah

Diantara jalan keselamatan adalah dengan senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dan tidak bersandar kepada kemampuan diri sendiri.

Sebagian salaf berkata, "Wahai Rabbku, aku heran dengan orang yang mengenalmu bagaimana mungkin dia justru berharap kepada selain-Mu. Aku heran dengan orang yang mengenalmu lalu mengapa dia justru memohon pertolongan kepada selain-Mu." (lihat *Rawa'ii' at-Tafsir*, Tafsir Ibnu Rajab al-Hanbali, hal. 74)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Sungguh, apabila aku dijatuhkan dari langit ke permukaan bumi ini lebih aku sukai daripada mengatakan: Segala urusan berada di tanganku!" (lihat *Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman* [1/134])

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Wajib bagi setiap hamba untuk tidak bergantung dan bersandar hanya kepada amalnya, bagaimana pun baik dan konsisten ia dalam melakukannya. Janganlah dia terpedaya oleh ibadahnya, demikian pula karena banyaknya dzikirnya kepada Allah, dan ketaatan-ketaatan yang lainnya yang telah dia kerjakan." (lihat *Asyara Qawa'id fi al-Istiqomah*, hal. 28)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Seorang insan selalu membutuhkan Allah 'azza wa jalla dalam bentuk ibadah dan isti'anah/permintaan pertolongan. Adapun kebutuhan dirinya kepada Allah dalam bentuk ibadah, karena sesungguhnya ibadah itu adalah bahan baku/sumber kebahagiaan dirinya. Adapun mengenai isti'anah, karena sesungguhnya apabila Allah tidak memberikan bantuan dan pertolongan kepadanya, maka Allah akan menyandarkan dia/urusannya kepada dirinya sendiri. Sehingga itu artinya Allah akan menyerahkan dirinya kepada sifat ketidakmampuan, kelemahan, dan aurat/aib. Sementara tidak mungkin tegak urusan seorang insan melainkan dengan bantuan dan pertolongan dari Allah 'azza wa jalla." (lihat *Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, hal. 22-23)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya orang beriman bersangka baik kepada Rabbnya sehingga dia pun membaguskan amal, adapun orang munafik bersangka buruk kepada Rabbnya sehingga dia pun memperburuk amal." (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1157)

Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu'anhu* berkata, "Benar-benar akan datang suatu masa dimana tidak akan selamat pada waktu itu kecuali orang yang senantiasa berdoa seperti doa orang yang hampir tenggelam." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 588)

---

## Hidayah Taufik Dari Allah

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, setiap hari kita berdoa di dalam sholat kita 'ihdinash shirathal mustaqim' yang artinya; "Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Hidayah atau petunjuk itu -sebagaimana diterangkan para ulama- terbagi dua; hidayah berupa ilmu dan pemahaman dan hidayah berupa kesadaran dan taufik untuk melakukan amalan. Kedua macam hidayah ini selalu kita butuhkan.

Hidayah yang pertama bisa kita peroleh melalui perantara siapa saja, baik dari ustadz, kiyai, guru, atau teman dan orang tua kita. Adapun hidayah yang kedua adalah khusus dimiliki dan hanya bisa diberikan oleh Allah semata. Sebagaimana dalam kisah yang masyhur tentang meninggalnya paman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu Abu Thalib yang tidak mau mengucapkan kalimat syahadat.

Nikmat hidayah ini -baik hidayah ilmu ataupun hidayah amalan- adalah sebesar-besar nikmat, dan yang terbesar diantara keduanya adalah nikmat hidayah berupa amalan alias hidayah taufik dan kesadaran. Sehingga dengan hidayah inilah kita bisa menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Beribadah kepada Allah adalah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sementara seorang hamba tidak akan bisa mewujudkan hal itu kecuali dengan petunjuk dan bantuan dari-Nya. Oleh sebab itu, setiap hari pula kita membaca 'Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in' [hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan]; yang di dalamnya terkandung perintah untuk beribadah dan berdoa kepada Allah serta bertawakal dan memohon pertolongan kepada-Nya semata, *laa haula wa laa quwwata illa billaah...*

Tanpa bantuan dan pertolongan Allah, kita tidak bisa melakukan apa-apa. Apakah itu sholat, puasa, zakat, haji, sedekah, dakwah, dan lain sebagainya. Semuanya bisa terlaksana dengan rahmat dan taufik dari Allah kepada kita.

Apabila demikian, maka seharusnya ketaatan dan amalan yang kita lakukan semakin membuat kita merendah dan tunduk kepada Allah serta rendah hati kepada sesama. Demikianlah sifat Ibadurrahman; hamba-hamba pilihan yang diistimewakan Allah.

Demikian pula generasi terbaik umat ini -yaitu para sahabat- sebagaimana dikisahkan oleh seorang tabi'in Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah*, "Aku telah berjumpa dengan tiga puluh orang Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sementara mereka semuanya merasa takut dirinya terjangkit kemunafikan."

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* -seorang ulama dan ahli ibadah diantara tabi'in- bahkan mengatakan, "Tidaklah aku menghadapkan ucapanku kepada amalanku melainkan aku khawatir menjadi orang yang didustakan." Maksudnya, karena berlainan antara ucapan dengan perbuatannya, hal itu beliau ucapkan dengan penuh ketawadhu'an. Padahal, siapakah mereka dan siapa pula kita? Tentu kita lebih pantas khawatir daripada mereka...

Karena itulah, semestinya semakin dalam ilmu yang kita peroleh dan semakin luas

pengetahuan agama yang kita serap, maka rasa takut kepada Allah di dalam hati kita pun haruslah semakin besar. Bukankah Allah telah berfirman (yang artinya), "Hanya saja merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya yaitu para ulama." (QS. Fathir)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, "Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat, akan tetapi hakikat ilmu itu adalah khosy-yah/rasa takut kepada Allah." Tidaklah kita ragukan bahwa menimba ilmu harus melalui riwayat -yaitu riwayat hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*- dan juga kitab-kitab ulama. Meskipun demikian, semata-mata banyaknya hafalan dan koleksi buku bukanlah standar dan parameter keilmuan yang sebenarnya.

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* pernah mengatakan, "Seorang yang berilmu tetap dalam keadaan bodoh selama dia belum mengamalkan ilmunya, apabila dia telah mengamalkannya barulah dia menjadi seorang yang benar-benar 'alim."

Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka niscaya Allah pahamkan kepadanya urusan agama." (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah *radhiyallahu'anhu*)

Yang dimaksud dengan 'fikih' atau kepaahaman agama yang menjadi ciri kebaikan seorang bukanlah semata-mata keluasan ilmu dan pengetahuan, akan tetapi ilmu yang membuahkan amalan, ketakwaan, dan rasa takut kepada Allah. Oleh sebab itu, ketika salah seorang salaf yang bernama Sa'ad bin Ibrahim *rahimahullah* ditanya, "Siapakah orang yang paling fakih diantara ulama di Madinah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang paling bertakwa diantara mereka."

Oleh sebab itu pula, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kita untuk berdoa -seusai sholat subuh- dengan membaca, 'Allahumma inni as'aluka 'ilman naafi'an wa rizqan thayyiban wa 'amalan mutaqqobbalan' [Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik, dan amal yang diterima]

Meskipun demikian, ini semua tidaklah mengecilkan arti menimba ilmu dan mengajarkannya. Bahkan Imam Bukhari *rahimahullah* telah menegaskan di dalam kitab Sahihnya 'Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan' yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam melandasi setiap ucapan dan perbuatan insan.

Bahkan, sahabat Abud Darda' *radhiyallahu'anhu* pernah berkata, "Barangsiapa yang menilai bahwa berangkat di pagi hari atau di sore hari untuk menimba ilmu bukan termasuk jihad, maka sungguh akal dan pikirannya kurang beres."

Dari sinilah kita bisa memahami urgensi ilmu dan urgensi amalan. Oleh sebab itu sebagian salaf ketika ditanya, "Manakah yang lebih kamu sukai ilmu atau amal?" Beliau menjawab, "Tidak boleh meninggalkan ilmu dengan dalih untuk fokus beramal, dan tidak boleh meninggalkan amal dengan dalih fokus untuk berilmu."

Inilah yang sebenarnya telah kita ikrarkan di dalam sholat kita dalam bacaan 'shirathalladzina an'amta 'alaihim' [yaitu jalannya orang-orang yang Engkau berikan nikmat atas mereka]. Sebab nikmat yang dimaksud di sini sebagaimana diterangkan para ulama adalah nikmat ilmu dan amalan. Tanpa ilmu, maka kita akan mengikuti kesesatan kaum Nasrani, dan tanpa amal kita akan meniti jejak kaum Yahudi yang dimurkai.

---

## Pentingnya Dzikir

Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih menyelamatkan dari azab Allah selain berdzikir kepada Allah." (lihat *Sunan Tirmidzi tahqiq* Syaikh Ahmad Syakir [5/459])

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* berkata, "Bagi seorang yang jatuh cinta, nama kekasih yang dicintainya tentu tidak akan lenyap dari dalam hatinya. Seandainya dia dibebani untuk melupakan kekasihnya dari ingatannya niscaya dia tidak mampu melakukannya. Seandainya dibebani untuk menahan lisan dari menyebut-nyebutnya niscaya dia pun tidak sanggup bersabar menahannya." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 560)

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* menyebutkan tiga buah amal yang paling utama, yang pertama kali beliau sebutkan adalah, "Berdzikir kepada Allah *ta'ala*." (lihat *Bustan al-'Arifin* oleh Imam an-Nawawi, hal. 99)

Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Tidaklah samar bagi setiap muslim tentang urgensi dzikir dan begitu besar faidah darinya. Sebab dzikir merupakan salah satu tujuan termulia dan tergolong amal yang paling bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah *ta'ala*. Allah telah memerintahkan berdzikir di dalam al-Qur'an al-Karim pada banyak kesempatan. Allah memberikan dorongan untuk itu. Allah memuji orang yang tekun melakukannya dan menyanjung mereka dengan sanjungan terbaik dan terindah." (lihat dalam *Fiqh al-Ad'iyah wa al-Adzkar* [1/11])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya dzikir kepada Allah akan menanamkan pohon keimanan di dalam hati, memberikan pasokan gizi dan mempercepat pertumbuhannya. Setiap kali seorang hamba semakin menambah dzikirnya kepada Allah niscaya akan semakin kuat pula imannya." (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, hal. 57)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Lantas apakah yang akan menimpa seekor ikan jika dia memisahkan diri dari air?" (lihat *al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib* oleh Imam Ibnul Qayyim, hal. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Hal itu [dzikir] adalah ruh dalam amal-amal salih. Apabila suatu amal tidak disertai dengan dzikir maka ia hanya akan menjadi 'tubuh' yang tidak memiliki ruh. *Wallahu a'lam*." (lihat *Madarij as-Salikin* [2/441])

Berdzikir kepada Allah merupakan jalan meraih kehidupan hati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati." (HR. Bukhari) (lihat *al-'Ibadat al-Qalbiyah*, hal. 49)

Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Oleh sebab itu dzikir kepada Allah *jalla wa 'ala* merupakan hakikat kehidupan hati. Tanpanya, hati pasti menjadi mati." (lihat *Fawa'id adz-Dzikri wa Tsamaratuhu*, hal. 16)

Dzikir juga merupakan obat bagi kerasnya hati. Suatu saat ada seorang lelaki yang mengadu kepada Hasan al-Bashri *rahimahullah*. Lelaki itu berkata, "Wahai Abu Sa'id, aku

mengadukan kepadamu kerasnya hatiku." Maka beliau berkata, "Lunakkanlah ia dengan dzikir." (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuhu* oleh Dr. Ahmad Farid, hal. 46)

Tanda hati yang hidup adalah khusyu' ketika berdzikir kepada-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyu' hati mereka karena mengingat Allah dan menerima kebenaran yang diturunkan. Janganlah mereka itu seperti orang-orang yang telah diberikan al-Kitab sebelumnya; berlalu masa yang panjang sehingga keraslah hati mereka, dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (QS. Al-Hadid: 16) (lihat *Mausu'ah Fiqh al-Qulub*, hal. 1298)

Dzikir yang paling utama adalah dengan membaca al-Qur'an, sebab di dalamnya telah terkandung obat dan penyembuh bagi berbagai jenis penyakit hati; apakah itu penyakit syubhat maupun syahwat. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Wahai umat manusia, sungguh telah datang kepada kalian nasehat dari Rabb kalian dan obat bagi apa yang ada di dalam hati.*" (QS. Yunus: 57) (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuhu*, hal. 47)

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, "Apakah susahnya bagi salah seorang dari kalian jika dia hendak memanfaatkan waktu satu jam setiap harinya untuk berdzikir kepada Allah sehingga dengan sebab itu sepanjang hari yang dilaluinya dia akan meraih keberuntungan." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 346)

Makhul *rahimahullah* mengatakan, "Barangsiapa yang menghidupkan malamnya dengan dzikir kepada Allah niscaya pada pagi harinya dia akan berada dalam keadaan suci seperti ketika dilahirkan oleh ibunya." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 347)

'Aun bin Abdullah bin 'Utbah *rahimahullah* berkata, "Majelis-majelis dzikir adalah obat bagi hati." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 348)

'Atho' bin Maisarah al-Khurasani *rahimahullah* mengatakan, "Majelis-majelis dzikir adalah majelis-majelis yang membahas hukum halal dan haram [majelis ilmu, pent]." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 348)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, "Memuji Allah -mengucapkan alhamdulillah atau semacamnya, pent- adalah dzikir sekaligus syukur. Tidak ada suatu hal [bacaan] yang menjadi dzikir dan syukur sekaligus selain bacaan itu." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 350)

Dzun Nun al-Mishri *rahimahullah* berkata, "Tidaklah terasa menyenangkan dunia kecuali dengan dzikir kepada-Nya. Tidak terasa menyenangkan akhirat kecuali dengan maaf/ampunan dari-Nya. Dan tidaklah memuaskan kenikmatan di surga kecuali dengan memandang -Nya." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 350)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Barangsiapa yang mencintai al-Qur'an maka dia telah mencintai Allah dan Rasul-Nya." (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuhu*, hal. 48)

'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu* mengatakan, "Seandainya bersih hati kalian niscaya ia tidak akan merasa kenyang dari menikmati kalam/ucapan Rabb kalian [yaitu al-Qur'an, pent]." (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuhu*, hal. 48)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Carilah hatimu pada tiga tempat; ketika mendengarkan bacaan al-Qur'an, pada saat berada di majelis-majelis dzikir/ilmu, dan saat-

saat bersendirian. Apabila kamu tidak berhasil menemukannya pada tempat-tempat ini, maka mohonlah kepada Allah untuk mengaruniakan hati kepadamu, karena sesungguhnya kamu sudah tidak memiliki hati." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 143)

---

## **Nikmat Tauhid dan Akidah**

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, sebagai seorang muslim tidak henti-hentinya kita harus bersyukur kepada Allah, atas nikmat hidayah yang Allah limpahkan kepada kita.

Bagaimana tidak? Sedangkan akidah Islam inilah kunci keselamatan pada hari kebangkitan. Hari dimana tidak lagi bermanfaat banyaknya harta dan keturunan apabila tidak disertai dengan akidah yang selamat.

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Pada hari itu -kiamat- tidaklah berguna harta dan keturunan melainkan bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat." (QS. *Asy-Syu'araa'* : 88-89)

Hati yang selamat adalah hati orang yang beriman. Karena Allah mengatakan tentang kaum munafikin, bahwa *fii quluubihim maradh*; di dalam hati mereka itu terdapat penyakit. Yaitu penyakit keraguan dan kekafiran.

Keimanan yang tulus dan jujur dari dalam hati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan al-Bashri *rahimahullah*, "Bukanlah iman itu diperoleh semata-mata dengan berangan-angan atau menghiasi penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."

Iman -sebagaimana telah dimaklumi- merupakan keyakinan di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan amal anggota badan. Iman akan meningkat dan menguat dengan melakukan ketaatan atau meninggalkan maksiat, dan ia akan menjadi lemah dan menurun akibat dosa dan kedurhakaan.

Keimanan inilah yang harus senantiasa kita jaga dari kotoran dan penyimpangan. Sebagaimana yang dimaksud oleh firman Allah (yang artinya), "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk." (QS. *Al-An'aam* : 82)

Sehingga, dengan iman yang bersih dari kezaliman -sementara kezaliman terbesar itu adalah syirik- itulah yang akan meraih kebahagiaan, keselamatan, dan petunjuk ar-Rahman. Mereka itulah yang selamat di dunia dan di akhirat. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka." (QS. *Thaha* : 123)

Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menafsirkan, "Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang mau membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."

Nikmat tauhid dan akidah ini jauh lebih berharga daripada dunia dan seisinya, daripada sepenuh bumi emas atau bahkan sepuluh kali lipatnya. Seandainya orang kafir memiliki



emas sepenuh bumi -atau seberapa pun besarnya- maka tidak akan pernah diterima oleh Allah pada hari kiamat untuk menebus siksa-Nya.

Karena sesungguhnya yang Allah minta darinya adalah sesuatu yang jauh lebih mudah daripada itu; yaitu untuk mentauhidkan-Nya dan tidak berbuat syirik... Akan tetapi lihatlah manusia, betapa banyak diantara mereka yang bersikukuh di atas kekafiran dan kemusyrikannya. Padahal, di saat yang sama nikmat-nikmat dari Allah selalu tercurah kepada mereka, sementara mereka justru mempersekutukan-Nya.

Akhlak macam apakah ini wahai manusia?! Tatkala Allah berikan kepada anda berbagai macam nikmat kemudian anda pun dengan pongah beribadah dan merendahkan diri kepada selain-Nya... Maha suci Allah, Maha suci Allah...!!

Apakah perbedaan antara orang musyrik jahiliyah dahulu; yang mengakui bahwa pencipta mereka adalah Allah, pemberi rizki kepada mereka adalah Allah, kemudian di saat yang sama mereka juga mempersembahkan ibadahnya kepada Latta, 'Uzza, Manat, dan Hubal, dengan orang yang memuja kuburan di masa kini; yang menunjukan doanya kepada para wali dan orang yang sudah mati agar menyampaikan kebutuhan mereka kepada Allah, atau orang yang berdoa kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Wahai Rasulullah, selamatkanlah diriku, wahai Rasulullah berikanlah aku rizki, wahai Rasulullah, lancarkanlah usahaku." Atau orang yang berdoa, "Wahai Ali! Kabulkanlah permintaan kami." "Wahai Badawi! Berikanlah kepada kami kemurahanmu..." Subhanallah! Inikah yang anda sebut sebagai akhlak mulia?!

Allah ta'ala telah mengingatkan anda -wahai saudaraku yang mulia- dengan firman-Nya (yang artinya), "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa bersama dengan kepada Allah -kalian juga berdoa- kepada siapa pun juga." (QS. Al-Jin : 19)

Inilah dakwahnya al-anbiyaa' wal mursaliin -para nabi dan rasul- *'alaihimus salam...* Inilah dakwahnya Ibrahim *'alaihissalam*. Inilah dakwahnya sayyidinaa wa qudwatina Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah dakwah Islam yang murni.

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Sungguh telah ada teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya; Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari kalian dan telah nyata antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selamanya sampai kalian mau beriman kepada Allah saja." (QS. al-Mumtahanah: 4)

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, "Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya." (lihat *la'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17] cet. Mu'assasah ar-Risalah)

Saudaraku yang dirahmati Allah, bagaimana anda bisa ridha tatkala kuburan dipuja-puja, syirik dibiarkan merajalela, hukum dan undang-undang rekayasa manusia dieluk-elukkan

dan di saat yang sama peraturan dan syari'at Islam yang hanif ini direndahkan, dihinakan, disingkirkan, dan umat manusia digiring menuju penghambaan kepada sesama?!

---

## Motivasi Untuk Belajar Akidah

Ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia. Ilmu yang paling tinggi kedudukannya. Ilmu yang paling agung permasalahannya. Kebutuhan hamba kepada ilmu ini di atas segala kebutuhan. Keterdesakan dirinya kepada ilmu ini di atas segala perkara yang mendesak. Karena sesungguhnya tidak ada kehidupan bagi hati, tidak ada kenikmatan dan ketentraman kecuali dengan mengenal Rabbnya, sesembahan, dan pencipta dirinya melalui nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya (lihat keterangan Syaikh Muhammad Sayyid Ahmad dalam *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 5)

Sesungguhnya memperhatikan tauhid termasuk urusan yang paling penting, sebab dengan mengenal tauhid inilah hati menjadi lapang. Karena dakwah segenap rasul berporos pada ajaran ini. Apabila kedudukan tauhid sedemikian mulia maka memahami dan mendakwahkan tauhid merupakan kewajiban yang paling utama berdasarkan dalil aqli maupun syar'i, sebab semua amalan -baik pokok ataupun cabang-cabangnya- berporos pada tauhid (lihat *Fath al-Hamid fi Syarh at-Tauhid*, hal. 5)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya." (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Di antara keutamaan tauhid yang paling agung adalah ia merupakan sebab yang menghalangi kekalnya seorang di dalam neraka, yaitu apabila di dalam hatinya masih terdapat tauhid meskipun seberat biji sawi. Kemudian, apabila tauhid itu sempurna di dalam hati maka akan menghalangi masuk neraka secara keseluruhan/tidak masuk neraka sama sekali." (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 17)

---

## Hakikat Menenal Allah

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, setiap insan tentu mendambakan kesenangan, kenikmatan, dan ketentraman. Semuanya ingin bahagia. Entah dia seorang pejabat, karyawan, anggota dewan, pemimpin perusahaan, atau bahkan pengangguran.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kebahagiaan yang diidam-idamkan orang itu ibarat fatamorgana. Dari jauh tampak seperti air, namun ketika didekati tidak ada apa-apanya. Buktinya, harta tidak serta-merta membuat orang bahagia. Demikian pula jabatan, kedudukan, popularitas, dan ketampanan atau kecantikan. Padahal, kita bisa melihat jutaan bahkan milyaran manusia bekerja keras demi menumpuk dan 'mengarungi' [memasukkan ke dalam karung] kenikmatan-kenikmatan dunia.

Sementara apabila kita menyimak dan menelusuri kisah dan perjalanan hidup generasi terdahulu yang salih, kita akan temukan bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan tumbuh

dan berakar dari mengenal Allah *ta'ala*.

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, "Para pemuja dunia telah keluar meninggalkan dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik/paling lezat di dalamnya." Orang-orang pun bertanya, "Wahai Abu Yahya -panggilan beliau-, apakah itu?" Beliau menjawab, "Mengetahui Allah *'azza wa jalla*."

Orang yang mengenal Allah, maka dia akan melihat bahwa segala kenikmatan dan kemudahan/fasilitas hidup yang dia peroleh di dunia ini adalah bersumber dari Allah semata, sehingga dia merasa terpancung untuk menunaikan syukur kepada Allah. Bahkan ia akan menjadikan syukur itu sebagai agenda tetap dan program rutin yang selalu mewarnai segala gerak-gerik dan tingkah-lakunya.

Hakikat syukur itu -sebagaimana dijelaskan para ulama- adalah dengan menaati al-Mun'im/Dzat yang memberikan nikmat. Beramal salih itulah hakikat dari syukur. Selain dengan pengakuan di dalam hati bahwa nikmat itu berasal dari-Nya dan memuji Allah atas segala karunia.

Orang yang mengenal Allah, maka dia akan memandang bahwa segala bencana dan musibah adalah dengan takdir dan hikmah dari Allah. Oleh sebab itu dia akan menempatkan hatinya untuk sabar atas musibah, ridha dengan perbuatan Allah, dan mengharapkan pahala atas musibah yang menimpa dirinya. Karena dia ingat, bahwa dengan musibah akan terhapus dosa-dosa, dan dengan musibah pula manusia akan terdorong untuk kembali bertaubat kepada-Nya.

Memang sabar itu terasa berat atau pahit, namun sebagaimana kata penyair, bahwa 'buahnya lebih manis daripada madu'. Sabar akan membuahkan pahala berlipat ganda yang tak terbatas jumlahnya. Sabar akan membuahkan kecintaan Allah. Dan sabar pula yang menjadi sebab orang beriman masuk ke dalam surga.

Orang yang mengenal Allah, maka dia akan melihat bahwa amal dan ketaatan yang dia lakukan adalah anugerah dan taufik dari Allah kepada dirinya. Oleh sebab itu, dia tidak akan merasa hebat, merasa besar, atau merasa berjasa dengan amal salih yang dilakukannya. Sebab itu semua adalah berkat taufik dari-Nya, bukan karena kemampuan dan kepandaian dirinya semata.

Bahkan, lebih daripada itu, dia menyadari bahwa amal yang dilakukannya teramat sangat jauh dari sempurna. Ia melihat bahwa ketaatan yang dia kerjakan penuh dengan cacat dan kekurangan. Ia pun bermuhasabah dan berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Hasan al-Bashri *rahimahullah*, "Seorang mukmin memadukan antara ihsan/berbuat baik dan rasa takut."

Orang yang mengenal Allah itu berjalan menuju Allah diantara 'dua sayap' yaitu musyaahadatul minnah -menyaksikan curahan nikmat- dan muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal -menelaah aib diri dan amalan-, sebagaimana dinukil oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* di dalam kitabnya al-Wabil ash-Shayyib.

Oleh sebab itu di dalam doa sayyidul istighfar, kita diajarkan untuk membaca doa -yang diantaranya adalah- 'abuu'u laka bi ni'matika 'alayya wa abuu'u bi dzanbii fahgfirlii' [aku mengakui kepada-Mu atas segala nikmat-Mu kepadaku, dan aku akui segala dosaku, oleh

sebab itu ampunilah aku]. Di dalam kalimat ini terkandung dua unsur tersebut, yaitu mengakui curahan nikmat dan menyadari segala dosa dan kekurangan diri kita.

Dari sinilah, kita mengetahui betapa indah dan pentingnya doa yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di bagian awal risalah beliau al-Qawa'id al-Arba', dimana beliau berkata, "Semoga Allah menjadikanmu diberkahi dimana pun kamu berada. Dan semoga Allah jadikan kamu orang yang jika diberi bersyukur, jika ditimpa musibah bersabar, dan jika berbuat dosa beristighfar. Karena sesungguhnya ketiga hal itu adalah pertanda kebahagiaan."

Oleh sebab itu pula, sebagian ulama mengatakan, "Sesungguhnya di dunia ini ada surga. Barangsiapa yang tidak memasukinya maka dia tidak akan masuk ke surga di akhirat. Yaitu mengenal Allah *'azza wa jalla* dan beribadah kepada-Nya."

Hakikat mengenal Allah itu adalah mentauhidkan Allah. Oleh sebab itu sebagian ulama menafsirkan ayat "kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku" dengan "supaya mereka mengenal/ma'rifat kepada-Ku". Menenal Allah yaitu dengan beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya, meyakini nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang suci dan mulia, dan tunduk kepada ajaran-ajaran-Nya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Akan bisa merasakan manisnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama [yang benar], dan Muhammad *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* sebagai rasul." (HR. Muslim)

Orang yang mengenal Allah selalu merasa diawasi oleh-Nya, di mana pun ia berada. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang makna ihsan, "Yaitu kamu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika kamu tidak -bisa beribadah seolah-olah melihat-Nya- maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim)

Orang yang mengenal Allah akan melihat dunia sebagaimana mestinya dan menjadikan akhirat sebagai target dan tujuan hidupnya. Sebagaimana syair yang dinukil oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah* di dalam mukadimah kitabnya Riyadhush Shalihin :

*Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba cendekia  
Mereka ceraikan dunia, dan takut akan fitnah/keburukannya*

*Mereka lihat apa-apa yang ada di dalamnya  
Tatkala mereka sadar, bahwa dunia bukan tempat hidup selamanya*

*Mereka pun 'menyulap' dunia menjadi samudera  
Dan mereka gunakan amal-amal salih sebagai bahtera*

Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* pun berkata, "Jadilah kalian anak-anak pengejar akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pemuja dunia."

Mengenal Allah, bukan semata-mata mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemberi rizki, yang mengatur alam, yang menghidupkan dan mematikan. Lebih daripada itu, mengenal Allah adalah dengan berdoa kepada-Nya semata, memohon pertolongan dan perlindungan kepada-Nya semata, berkorban dan bernadzar untuk-Nya semata, dan melakukan amalan demi mengharap wajah-Nya, bukan karena riya' dan semacamnya. Termasuk dalam mengenal Allah adalah sabar dalam menghadapi takdir-Nya yang terasa

pahit dan menyakitkan. Termasuk dalam mengenal Allah adalah mensyukuri segala nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada kita.

Orang yang mengenal Allah akan menjadikan kecintaannya kepada Allah di atas kecintaan kepada segala sesuatu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada tiga perkara yang barangsiapa memilikinya dia akan merasakan manisnya iman. Apabila Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. Apabila dia mencintai seseorang tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah selamatkan dirinya darinya sebagaimana orang yang tidak suka dilempar ke dalam api." (HR. Bukhari dan Muslim)

Tanda kecintaan kepada Allah itu adalah senantiasa berdzikir kepada-Nya dan taat kepada rasul-Nya. Dengan dzikir kepada Allah itulah hatinya menjadi hidup dan tentram. Dengan ketaatan kepada rasul itulah dia akan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya.

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, "Hakikat dzikir itu adalah ketaatan kepada Allah. Maka barangsiapa yang tidak taat kepada-Nya, itu artinya dia bukanlah orang yang berdzikir, meskipun dia banyak membaca tasbeih, tahlil, dan bacaan al-Qur'an."

Oleh sebab itu orang-orang Khawarij dicela oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena bacaan al-Qur'an mereka 'tidak melampaui kerongkongan mereka'. Mereka ahli ibadah namun tidak tegak di atas ilmu dan manhaj yang lurus. Oleh sebab itu mereka itu 'keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah menembus sasarannya' sebagaimana sabda Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dzikir yang hakiki adalah yang membuahkan ketaatan kepada Allah, dzikir yang sesuai antara apa yang diucapkan dengan lisan dengan apa yang tertanam di dalam hati. Oleh sebab itu pula Allah *ta'ala* memerintahkan kepada kita untuk men-tadabburi al-Qur'an dan tidak meninggalkan/meng-hajr al-Qur'an.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan. Lantas apakah yang terjadi pada ikan jika ia dipisahkan dari air?"

Ini semua menunjukkan, bahwa mengenal Allah harus ditopang dengan ilmu yang benar serta mewujudkan nilai-nilai ibadah dengan penuh perendahan diri kepada Allah dan senantiasa mengingat keagungan dan kebesaran-Nya.

---

## Merasa Takut Kepada Allah

Diantara jalan keselamatan adalah dengan senantiasa merasa takut kepada Allah.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dan perasaan takut. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek/dosa dan merasa aman." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/350] cet. Maktabah at-Taufiqiyah)

Ibnu Abi Mulaikah -seorang rabi'in- berkata, "Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka semua takut kemunafikan menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya sejajar dengan keimanan Jibril dan Mika'il." (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

Mu'awiyah bin Qurrah *rahimahullah* berkata, "Apabila di dalam diriku tidak ada kemunafikan maka sungguh itu jauh lebih aku sukai daripada dunia seisinya. Adalah 'Umar *radhiyallahu'anhu* mengkhawatirkan hal itu, sementara aku justru merasa aman darinya!" (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1223)

Ayyub as-Sakhtiyani *rahimahullah* berkata, "Setiap ayat di dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penyebutan mengenai kemunafikan, maka aku mengkhawatirkan hal itu ada di dalam diriku!" (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1223)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Iman yang sejati adalah keimanan orang yang merasa takut kepada Allah *'azza wa jalla* walaupun dia tidak melihat-Nya. Dia berharap terhadap kebaikan yang ditawarkan oleh Allah. Dan meninggalkan segala yang membuat murka Allah." (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1161)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* menjelaskan tentang sifat orang-orang beriman yang disebutkan dalam firman Allah [QS. Al-Mu'minun: 60] yang memberikan apa yang bisa mereka berikan dalam keadaan hatinya merasa takut. Al-Hasan berkata, "Artinya, mereka melakukan segala bentuk amal kebajikan sementara mereka khawatir apabila hal itu belum bisa menyelamatkan diri mereka dari azab Rabb mereka *'azza wa jalla*." (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1160)

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya rasa takut yang sejati itu adalah kamu takut kepada Allah sehingga menghalangi dirimu dari berbuat maksiat. Itulah rasa takut. Adapun dzikir adalah sikap taat kepada Allah. Siapa pun yang taat kepada Allah maka dia telah berdzikir kepada-Nya. Barangsiapa yang tidak taat kepada-Nya maka dia bukanlah orang yang -benar-benar- berdzikir kepada-Nya, meskipun dia banyak membaca tasbih dan tilawah al-Qur'an." (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 31)

Masruq *rahimahullah* berkata, "Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya." (lihat *Min A'lam as-Salaf*[1/23])

Suatu hari, Hasan al-Bashri *rahimahullah* bertanya kepada ibunya, "Wahai ibunda, apakah engkau senang apabila berjumpa dengan Allah *ta'ala*?". Maka dia menjawab, "Tidak, sebab aku telah berbuat durhaka kepada-Nya." (lihat *Aina Nahnu min Ha'ulaa'i*, hal. 44)

Dikatakan kepada al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id, apa yang harus kami lakukan? Kami

berteman dengan orang-orang yang selalu menakut-nakuti kami sampai-sampai hati kami terbang melayang." Maka beliau menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya jika kamu bergaul dengan orang-orang yang selalu menakut-nakuti kamu sampai akhirnya kamu benar-benar merasakan keamanan; lebih baik daripada berteman dengan orang-orang yang selalu membuatmu merasa aman sampai akhirnya justru menyeretmu ke dalam keadaan yang menakutkan." (lihat *Aina Nahnu min Ha'ulaa'i*, hal. 16)

'Imran al-Khayyath *rahimahullah* berkata: Kami menemui Ibrahim an-Nakha'i untuk menjenguk beliau, sementara beliau sedang menangis. Maka kami pun bertanya kepadanya, "Wahai Abu 'Imran, apa yang membuat anda menangis?" Beliau menjawab, "Aku sedang menunggu malaikat maut; aku tidak tahu apakah dia akan memberikan kabar gembira kepadaku dengan surga atautkah neraka." (lihat *Aina Nahnu min Ha'ulaa'i*, hal. 77)

al-Hasan *rahimahullah* menangis sejadi-jadinya, maka ditanyakan kepadanya, "Wahai Abu Sa'id, apa yang membuatmu menangis?". Maka beliau menjawab, "Karena takut kalau Allah melemparkan aku ke dalam neraka dan tidak memperdulikan nasibku lagi." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, hal. 75)

'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, "Seandainya ada yang berseru dari langit: 'Wahai umat manusia masuklah kalian semuanya ke dalam surga kecuali satu orang' aku takut orang itu adalah aku. Dan seandainya ada yang berseru dari langit: 'Wahai umat manusia, masuklah masuklah kalian semuanya ke dalam neraka kecuali satu', maka aku berharap orang itu adalah aku." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 301)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Orang yang berbahagia adalah yang merasa khawatir terhadap amal-amalnya kalau-kalau tidak tulus ikhlas karena Allah dalam melaksanakan agama, atau barangkali apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah melalui lisan Rasul-Nya." (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam*, hal. 88)

---

## **Kewajiban Paling Wajib**

Sesungguhnya memperhatikan tauhid termasuk urusan yang paling penting, sebab dengan mengenal tauhid inilah hati menjadi lapang. Karena dakwah segenap rasul berporos pada ajaran ini. Apabila kedudukan tauhid sedemikian mulia maka memahami dan mendakwahkan tauhid merupakan kewajiban yang paling utama berdasarkan dalil aqli maupun syar'i, sebab semua amalan -baik pokok ataupun cabang-cabangnya- berporos pada tauhid (lihat *Fath al-Hamid fi Syarh at-Tauhid*, hal. 5)

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, "Akidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan akidahnya." (lihat *la'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17] cet. Mu'assasah ar-Risalah)

Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi *rahimahullah* berkata, "... sesungguhnya memperhatikan perkara tauhid adalah prioritas paling utama dan kewajiban paling wajib. Sementara

meninggalkan dan berpaling darinya atau berpaling dari mempelajarinya merupakan bencana terbesar yang melanda. Oleh karenanya, menjadi kewajiban setiap hamba untuk mempelajarinya dan mempelajari hal-hal yang membatalkan, meniadakan atau mengurangnya, demikian pula wajib baginya untuk mempelajari perkara apa saja yang bisa merusak/menodainya." (lihat *asy-Syarh al-Mujaz*, hal. 8)

Betapa pun beraneka ragam umat manusia dan berbeda-beda problematika mereka, sesungguhnya dakwah kepada tauhid adalah yang pokok. Sama saja apakah masalah yang menimpa mereka dalam hal perekonomian sebagaimana yang dialami penduduk Madyan - kaum Nabi Syu'aib *'alaih salam*- atau masalah mereka dalam hal akhlak sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth *'alaih salam*. Bahkan, meskipun masalah yang mereka hadapi adalah dalam hal perpolitikan! Sebab realitanya umat para nabi terdahulu itu -pada umumnya- tidak diterapkan pada mereka hukum-hukum Allah oleh para penguasa mereka... Tauhid tetap menjadi prioritas yang paling utama! (lihat *Sittu Duror min Ushuli Ahli al-Atsar*, hal. 18-19)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Bahkan, rasa malu juga merupakan salah satu cabang keimanan.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid)." (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

Karena tauhid [uluhiyah] adalah cabang keimanan yang tertinggi maka mendakwahnya merupakan dakwah yang paling utama. Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* berkata, "*Oleh sebab itu para da'i yang menyerukan tauhid adalah da'i-da'i yang paling utama dan paling mulia. Sebab dakwah kepada tauhid merupakan dakwah kepada derajat keimanan yang tertinggi.*" (lihat *Sittu Duror min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 16)

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau menuturkan bahwa tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke negeri Yaman, maka beliau berpesan kepadanya, "*Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok orang dari kalangan Ahli Kitab, maka jadikanlah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka syahadat laa ilaha illallah.*" Dalam sebagian riwayat disebutkan, "*Supaya mereka mentauhidkan Allah.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "*Bukanlah yang dimaksud dengan tauhid itu sekedar tauhid rububiyah yaitu keyakinan bahwa Allah semata yang menciptakan alam sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang dari kalangan ahli kalam dan tasawuf. Bahkan, mereka menyangka apabila mereka telah menetapkan kebenaran hal ini dengan dalil maka mereka merasa telah mengukuhkan hakikat tauhid. Mereka beranggapan apabila telah menyaksikan dan mencapai tingkatan ini artinya mereka berhasil menggapai puncak tauhid. Padahal sesungguhnya apabila ada seseorang yang mengakui sifat-sifat yang menjadi keagungan Allah *ta'ala*, menyucikan-Nya dari segala sesuatu yang mencemari kedudukan-Nya, dan meyakini Allah satu-satunya pencipta segala sesuatu, tidaklah dia menjadi seorang muwahid sampai dia mengucapkan syahadat laa ilaha illallah; tiada sesembahan yang benar kecuali Allah semata, mengakui Allah semata yang berhak diibadahi, menjalankan ibadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya.*" (lihat *Fath*



*al-Majid*, hal. 15-16)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan menjelaskan, "Sebagaimana pula wajib diketahui bahwa pengakuan terhadap tauhid rububiyah saja tidaklah mencukupi dan tidak bermanfaat kecuali apabila disertai pengakuan terhadap tauhid uluhiyah (mengesakan Allah dalam beribadah) dan benar-benar merealisasikannya dengan ucapan, amalan, dan keyakinan..." (lihat *Syarh Kasyf asy-Syubuhah*, hal. 24-25).

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* memaparkan, "Mengapa para nabi tidak berkonsentrasi pada penetapan tauhid rububiyah dan dakwah kepadanya? Sebab tauhid rububiyah adalah sesuatu yang telah mereka akui. Mereka tidaklah mengingkarinya, dan tidak ada seorang pun yang berani mengingkari tauhid rububiyah selamanya, kecuali karena kesombongan semata. Karena pada hakikatnya tidak ada seorang pun yang meyakini -selamanya- bahwa alam semesta menciptakan dirinya sendiri. Bahkan, kaum Majusi Tsanuwiyah sekalipun; yang berkeyakinan bahwa alam semesta ini memiliki dua pencipta. Meskipun demikian, mereka tetap meyakini bahwa salah satu diantara keduanya lebih sempurna. Mereka meyakini bahwa tuhan cahaya menciptakan kebaikan, sedangkan tuhan kegelapan menciptakan keburukan. Sementara mereka mengatakan bahwa tuhan cahaya adalah tuhan yang baik dan bermanfaat. Adapun tuhan kegelapan adalah tuhan yang buruk..." "...Intinya, tidak akan anda temukan selamanya seorang pun yang berkata bahwa alam semesta ini diciptakan tanpa adanya Sang pencipta, kecuali orang yang sombong. Sedangkan orang yang sombong semacam ini adalah termasuk golongan orang musyrik. Adapun masalah [tauhid] uluhiyah, maka itulah permasalahan yang menjadi sumber pertikaian dan pertentangan antara para rasul dengan umat mereka." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Hisan*, hal. 21)

Dan diantara kenyataan pahit yang kita jumpai di masa ini -di berbagai negeri Islam- adalah tersebarnya syirik, bid'ah dan khurafat dalam berbagai sudut kehidupan dan relung kebudayaan. Sesuatu yang menandakan jauhnya mereka dari cahaya tauhid dan sunnah, tenggelam dalam kubangan syirik dan bid'ah, *wal 'iyadzu billah...* Kecuali orang-orang yang dirahmati Allah.

Secara fisik, mungkin kita sudah merdeka dari penjajahan, namun barangkali secara ideologi dan budaya, keadaan kita jauh dari merdeka.

Ustadz Sufyan *hafizhahullah* berkata, "Selama akidah masih terjajah, umat ini takkan berjaya. Inti dari akidah adalah tauhid, dan inilah yang senantiasa dirusak oleh musuh-musuh Islam. Sejarah telah membuktikan bahwa kekuatan umat Islam terletak pada tauhidnya yang kokoh, dan musuh tahu benar akan hal itu." (lihat *Tauhid Beres Negara Sukses*, hal. 54)

Dari kenyataan itulah, kita dapati para pemuka dakwah Islam di negeri kita -semacam Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, KH. Ahmad Dahlan, dan selainnya *rahimahumullah*- mengajak kita -segenap kaum muslimin di negeri ini, penguasa maupun rakyatnya- untuk kembali kepada pemahaman Islam yang murni dan membersihkan diri dari berbagai praktek Takhayul, Bid'ah, dan Churafat [TBC].

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai mereka mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri.*" (QS. Ar-Ra'du: 11). Salah seorang pemuka gerakan dakwah pernah mengatakan, "Tegakkanlah daulah/negara Islam itu di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian."

Apabila pada hari-hari ini kita merasa sedih dan prihatin dengan pembantaian dan kezaliman yang dialami saudara kita di berbagai belahan bumi -apakah di Suriah, di Palestina, di Irak, di Mesir, dan lain sebagainya- maka kita pun harus prihatin dengan berbagai praktek syirik dan kekafiran yang menjamur dan 'mendarah daging' pada diri putra-putra umat Islam di negeri ini dan negeri-negeri lainnya.

Bukankah kita masih ingat, kasus air sakti Ponari? Bukankah kita masih ingat tentang 'berkah' kotoran kerbau Kiyai Slamet? Bukankah kita masih ingat tentang 'berkah' air bekas cucian pusaka? Bukankah kita masih ingat sesaji yang dipersembahkan oleh sebagian masyarakat untuk penguasa laut selatan, sesaji untuk penguasa gunung Merapi? Bukankah kita masih ingat adanya 'persembahan-persembahan' untuk menolak Tsunami dan gempa bumi? Apalagi kubur-kubur yang dikeramatkan, aduhai tidakkah kita sadar dan tanggap akan 'bencana besar' ini?!

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* memaparkan, "Pada masa kita sekarang ini, apabila seorang muslim mengajak saudaranya kepada akhlak, kejujuran dan amanah niscaya dia tidak akan menjumpai orang yang memprotesnya. Namun, apabila dia bangkit mengajak kepada tauhid yang didakwahkan oleh para rasul yaitu untuk berdoa kepada Allah semata dan tidak boleh meminta kepada selain-Nya apakah itu para nabi maupun para wali yang notabene adalah hamba-hamba Allah [makhluk, tidak layak disembah, pent] maka orang-orang pun bangkit menentangnya dan menuduh dirinya dengan berbagai tuduhan dusta. Mereka pun menjulukinya dengan sebutan 'Wahabi'! agar orang-orang berpaling dari dakwahnya. Apabila mereka mendatangi kepada kaum itu ayat yang mengandung [ajaran] tauhid muncullah komentar, 'Ini adalah ayat Wahabi'!! Kemudian apabila mereka membawakan hadits, '*Apabila kamu minta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah.*' sebagian orang mengatakan, 'Ini adalah haditsnya Wahabi'!..." (lihat *Da'watu asy-Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab*, hal. 12-13)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, "Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan antara berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakannya berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid..." (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Semata-mata tegaknya sebuah pemerintahan Islam tidak bisa memperbaiki akidah umat manusia. Realita adalah sebaik-baik bukti atasnya. Di sana ada sebagian negara pada masa kini yang membanggakan diri tegak sebagai negara Islam. Akan tetapi ternyata akidah para penduduk negeri tersebut adalah akidah pemujaan berhala yang sarat dengan khurafat dan dongeng belaka. Hal itu disebabkan mereka telah menyelisih petunjuk para nabi dan rasul dalam berdakwah menuju Allah (lihat *asy-Syirk fil Qadim wal Hadits* [1/80] oleh Abu Bakr Muhammad Zakariya. Cet. Maktabah ar-Rusyd, 1422 H)

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya berhukum dengan syari'at, penegakan hudud, tegaknya daulah islamiyah, menjauhi hal-hal yang diharamkan serta melakukan kewajiban-kewajiban [syari'at] ini semua adalah hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Sedangkan ia merupakan cabang dari tauhid. Bagaimana mungkin lebih memperhatikan cabangnya sementara pokoknya justru

diabaikan?" (lihat kata pengantar beliau terhadap kitab *Manhaj al-Anbiya' fi ad-Da'wah ila Allah, fiihil Hikmah wal 'Aql* oleh Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali *hafizhahullah* hal. 11 Maktabah al-Ghuroba' al-Atsariyah, cet. ke-2 tahun 1414 H)

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* berkata: Sungguh membuatku kagum ucapan salah seorang penggerak *ishlah*/perbaikan pada masa kini. Beliau mengatakan: "Tegakkanlah daulah/pemerintahan Islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di atas bumi kalian." (lihat *Ma'alim al-Manhaj as-Salafi fi at-Taghyir*, hal. 24)

Oleh sebab itu sudah semestinya -bahkan wajib- bagi para penimba ilmu dan para da'i untuk memperhatikan masalah ini dengan baik dan menjadikan dakwah tauhid serta pengingkaran terhadap syirik dan menepis syubhat sebagai prioritas utama dalam dakwah mereka. Inilah yang harus dilakukan dan inilah dakwahnya para rasul *'alaihimush sholatu was salam*. Sebab segala masalah lebih ringan dibanding syirik. Selama syirik masih merajalela, bagaimana mungkin anda mengingkari masalah-masalah lain! Kita harus memulai dengan pengingkaran terhadap syirik terlebih dulu dan kita bebaskan kaum muslimin dari keyakinan-keyakinan jahiliyah ini. Kita jelaskan kepada mereka dengan hujjah/dalil dan bukti yang jelas, dan apabila memungkinkan dengan jihad fi sabilillah, hingga ajaran Islam yang hanif ini kembali kepada kaum muslimin. Semuanya bisa berjuang sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing, di mana pun dan kapan pun. Wajib bagi para da'i untuk tidak melalaikan masalah ini yang akan menyebabkan mereka lebih memperhatikan masalah-masalah lain dan mengerahkan segenap perjuangan dan usaha mereka untuk mengatasi hal itu. Janganlah mereka menutup mata dari realita umat manusia yang terjerumus di dalam syirik dan penyembahan kepada tempat-tempat keramat serta berkuasanya para penyebar ajaran khurafat dan merebaknya ajaran sufi yang menjajah akal sehat manusia. Ini adalah perkara yang tidak boleh ditinggalkan. Setiap dakwah yang tidak mengarah kepada pelarangan dari kerusakan semacam itu adalah dakwah yang cacat, dakwah yang tidak baik, atau dakwah yang tidak akan membuahkan hasil (lihat *Syarh Kitab Kasyfu asy-Syubuhah*, hal. 24 oleh Syaikh Shalih bin Fauzan. Cet. Ar-Risalah, 1422 H)

---

## **Kewajiban Bertauhid**

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut jalan mereka. *Amma ba'du*.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, sesungguhnya tauhid adalah kewajiban terbesar yang Allah perintahkan kepada setiap insan. Allah *jalla wa 'ala* berfirman (yang artinya), "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*" (Adz-Dzariyat : 56)

Oleh sebab itulah, Allah utus para rasul untuk membawa misi dakwah tauhid ini kepada setiap umat. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*" (An-Nahl : 36)

Ayat yang mulia ini juga memberikan pelajaran bagi kita, bahwa agama para nabi adalah satu, yaitu mengikhlaskan ibadah kepada Allah dan meninggalkan syirik, walaupun syari'at

mereka berbeda-beda. Demikian pula, ayat ini menunjukkan, bahwa tauhid memiliki kedudukan yang sangat agung di dalam agama Islam; karena ia diwajibkan atas semua umat (lihat faidah ini dalam *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid* oleh al-Fauzan, hal. 11-12)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhullah* mengatakan, *"Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul 'alaihmu sholatu was salam. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya..."* (*at-Tauhid Ya 'Ibaadallah*, hal. 9)

Ayat di atas -An-Nahl : 36- juga memberikan faidah kepada kita bahwasanya amalan tidaklah menjadi benar dan diterima kecuali apabila disertai dengan sikap berlepas diri dari segala sesuatu yang disembah selain Allah (lihat *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hal. 4).

Oleh sebab itu perintah bertauhid senantiasa bersanding dengan larangan dari berbuat syirik. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (An-Nisaa' : 36)

Ayat ini menunjukkan bahwa menjauhi syirik adalah syarat sah ibadah, karena Allah menyandingkan perintah beribadah dengan larangan berbuat syirik. Sebagaimana ayat ini juga mengandung pelajaran penting bahwasanya hakikat tauhid itu adalah beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan syirik (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 15)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan, *"Apabila anda telah mengetahui bahwa Allah menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, ketahuilah bahwa ibadah tidaklah disebut ibadah kecuali jika bersama dengan tauhid. Apabila syirik mencampuri ibadah, maka ia menjadi rusak; sebagaimana halnya hadats apabila menimpa pada thaharah/bersuci."* (lihat *al-Qawa'id al-Arba'*)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; jika kamu berbuat syirik niscaya lenyap seluruh amalmu, dan kamu benar-benar akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Az-Zumar : 65)

Dengan demikian mewujudkan tauhid tidak bisa dilakukan tanpa menjauhi segala bentuk kemusyrikan. Inilah hak Allah atas setiap hamba. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas hamba ialah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*)

Salah satu diantara ciri 'Ibadurrahman -hamba-hamba Allah yang utama- adalah tidak ikut serta menyaksikan az-zuur/kedustaan. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang tidak ikut serta menyaksikan az-zuur/kedustaan."* (Al-Furqan : 72). Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* membawakan tafsir istilah az-zuur ini, diantaranya mencakup; syirik dan pemujaan berhala, kedustaan, kekafiran, dan kefasikan. Ia juga meliputi segala bentuk kesia-siaan dan nyanyian. Abul 'Aliyah, Ibnu Sirin dan yang lainnya menjelaskan bahwa salah satu cakupan makna az-zuur itu adalah hari raya orang-orang musyrik. Termasuk di dalam kandungan ayat ini juga adalah tidak menghadiri majelis peminum khamr/miras

(lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/33])

Oleh sebab itulah para ulama kita memberikan penjelasan tentang makna Islam dengan begitu apik. Mereka mengatakan, bahwa Islam itu adalah 'kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya'.

Inilah prinsip dan kaidah yang sudah diisyaratkan oleh al-Qur'an. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku. Aku mengajak menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan jalan orang-orang yang mengikutiku. Dan Maha Suci Allah, aku bukan termasuk golongan orang-orang musyrik."* (Yusuf : 108)

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya; 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa-apa yang kalian sembah kecuali Dzat yang telah menciptakanku...'"* (Az-Zukhruf : 26)

Allah *'azza wa jalla* juga berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat/kalimat tauhid."* (Al-Baqarah : 256)

Oleh karena itu pula, Nabi Ibrahim *'alaih salam* berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari penyembahan berhala. Allah berfirman (yang artinya), *"[Ibrahim berdoa]; Wahai Rabbku, jauhkanlah aku dan anak-anak keturunanku dari menyembah berhala."* (Ibrahim : 35)

Demikianlah teladan Nabi Ibrahim *'alaih salam* dan para rasul dalam berdakwah, yaitu menjauhi segala bentuk kemusyrikan dan berlepas diri darinya, bukannya malah berdekatan dengan perayaan kaum musyrikin dan mengucapkan selamat atas kekafiran mereka.

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Pada masa sekarang ini, ada jama'ah-jama'ah yang mengaku bahwa mereka adalah da'i-da'i menuju agama Allah, namun mereka tidak berlepas diri dari kaum musyrikin selama mereka berada dalam manhaj hizbi yang mereka miliki!! Hal yang wajib bagi seorang muslim adalah bertakwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan apabila ingin berdakwah kepada agama Allah hendaklah dia mengerti apakah hakikat dakwah itu, apa saja pokok-pokok dakwah, apa yang dituntut pada diri seorang da'i, sebagaimana jalan yang telah ditempuh oleh Ibrahim 'alaih salam dan para nabi yang berlepas diri dari kaum musyrikin dan memutuskan loyalitas dengan mereka."* (lihat *I'anatul Mustafid* [1/106])

Maka, kita katakan kepada mereka:

*Wahai orang yang ingin menebar kesejukan namun melempar bara api  
Mengapa anda bakar akidah ini demi mengais simpati*

*Tidakkah cukup bagi anda kesejukan kalam ilahi  
Tuk menjauh dan menjaga diri dari perusak tauhid yang suci...*

---

## Urgensi Telaah Kitab Tauhid

Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah sebuah karya di bidang akidah yang sangat berharga. Seorang muslim akan mengenal tauhid dan akidah Islam secara lebih jelas melalui ayat-ayat dan hadits-hadits yang dibawakan oleh penulis di dalamnya. Oleh sebab itu telah menjadi tradisi di tengah para ulama untuk mempelajari dan mengkaji kitab ini dalam sistem pendidikan dan program utama mereka.

Bisa kita lihat diantaranya adalah munculnya Syarah Kitab Tauhid oleh Syaikh Sulaiman yang berjudul Taisir Al-'Aziz Al-Hamid yang kemudian diikuti dengan Syarah Kitab Tauhid oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan dengan Fathul Majid-nya. Demikian pula Qurratu 'Uyun Al-Muwahhidin oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan. Setelah itu pula muncul kitab-kitab syarah seperti Ibtihal At-Tandid karya Syaikh Hamad bin 'Atiq dan lain-lain. Para ulama di masa ini juga telah menyusun keterangan atas Kitab Tauhid ini, diantaranya Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Al-'Utsaimin, Syaikh Shalih Al-Fauzan, dan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh.

Banyak sekali faidah dan pelajaran akidah yang bisa dipetik dari kitab ini. Pembahasan tentang hakikat dan keutamaan tauhid. Pembahasan tentang bahaya syirik dan perealisasi tauhid. Pembahasan tentang keutamaan dakwah tauhid dan lain sebagainya. Materi yang ada di dalam kitab ini tidak hanya dibutuhkan oleh para santri yang belajar di pondok pesantren atau para mahasiswa yang kuliah di fakultas diniyah. Oleh sebab itu dibutuhkan perhatian besar terhadapnya untuk bisa disajikan kepada masyarakat luas melalui sarana-sarana yang mudah dipahami oleh mereka dan media-media yang bisa tersebar dengan luas seluas-luasnya.

Apabila ada yang hendak membuat buku dengan mencuplik bagian dari kitab ini tentu akan sangat berguna bagi umat manusia. Apabila ada yang hendak menyusun buletin atau artikel dengan memetik kandungan yang ada di dalamnya maka tentu besar faidah yang bisa disebar olehnya. Apabila ada yang hendak membuat majalah dengan mengikuti alur dan metode buku ini maka tentu masyarakat akan bisa semakin mengenal akidah Islam dengan seksama. Apabila ada yang hendak menyusun program siaran radio atau televisi dengan kitab ini niscaya umat akan menyadari berbagai penyimpangan akidah yang selama ini bercokol dalam kehidupan mereka.

Adapun orang-orang yang merasa bahwa materi tauhid adalah materi yang sudah usang dan menganggap kajian Kitab Tauhid hanya akan menumbuhkan paham ekstrim serta pengkafiran maka sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak paham tentang keagungan isi kitab ini dan keindahan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Mereka yang selalu menjelek-jelekkan dakwah tauhid dan perjuangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, justru mereka akan kehilangan faidah dan manfaat yang sangat besar yang ada di dalam kitab ini. Inilah diantara makar dan tipu daya setan di abad ini; menjauhkan manusia dari akidah sahahah dengan kedok pemberantasan terorisme dan pemikiran radikal. Padahal dakwah tauhid berlepas diri dari segala bentuk sikap dan pemahaman teroris dan kaum radikal ala Khawarij.

Apabila para da'i hanya berbicara di hadapan umat dengan apa-apa yang mereka sukai; materi tentang ini dan itu, tema tentang anu dan anu, sementara agenda dan tema tauhid justru dikesampingkan maka dimanakah fikih dakwah dan prioritas di dalam mengajak manusia kepada hakikat dan poros ajaran agama Islam? Dimanakah ingatan mereka terhadap hadits Mu'adz bin Jabal yang mendapat pesan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

untuk mendahulukan dakwah tauhid ini? Dimanakah mereka simpan arsip keutamaan tauhid dan bahaya syirik? Ataupun arsip itu telah lekang oleh waktu dan tertutupi oleh isu ini dan itu, berita anu dan anu?! Apabila para da'i dan muballigh sibuk dengan program dan acara mereka namun melupakan materi pokok dakwah para nabi dan rasul, lantas kejayaan seperti apakah yang ingin mereka raih?!

---

## **Menyakiti Allah dan Rasul-Nya**

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya maka Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat dan Allah siapkan untuk mereka azab yang menghinakan."* (Al-Ahzab : 57)

Syaikh Shalih Al-Fauzan menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan 'menyakiti Allah' mencakup berbagai macam bentuk pelanggaran, yaitu : merendahkan-Nya, mempersekutukan-Nya, menisbatkan anak kepada-Nya -sebagaimana yang dilakukan Nasrani dan kaum musyrikin arab- termasuk dalam tindakan menyakiti Allah adalah mencaci-maki waktu/masa, melakukan hal-hal yang diharamkan, dan segala bentuk perbuatan maksiat. Termasuk di dalamnya adalah melukis makhluk bernyawa, hal ini juga termasuk perbuatan menyakiti Allah.

Adapun yang dimaksud dengan 'menyakiti rasul' antara lain mencakup; merendahkan beliau, menuduh beliau tidak menunaikan risalah, atau beliau tidak sempurna dalam menyampaikan. Termasuk dalam perbuatan menyakiti rasul adalah menjelek-jelekkan istri-istri beliau, merendahkan sebagian istri atau putri beliau, ini semua adalah tindakan yang menyakiti rasul. Begitu pula termasuk perbuatan yang menyakiti nabi adalah dengan merendahkan para sahabatnya, mencela mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Syi'ah/Rafidhah.

Hukuman bagi mereka adalah Allah melaknat mereka yaitu menjauhkan mereka dari rahmat Allah di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Allah juga menyiapkan untuk mereka azab yang keras di akhirat. Semoga Allah menjaga dan melindungi kita dari segala perbuatan yang menjerumuskan kita dalam laknat Allah dan azab dari-Nya.

**Sumber** : Ta'ammulat Fii Awakhiri Suratil Ahzab karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 16 – 20. Penerbit : Dar Al-Imam Ahmad, Tahun 1426 H.

---

## Hati Yang Ikhlas

Di dalamnya kitabnya, *at-Taudhih wal Bayan li Syajarah al-Iman*, Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* mengatakan, "Bahwa seluruh amalan dan ucapan hanya akan menjadi benar dan sempurna selaras dengan iman dan ikhlas yang ada di dalam hati pelakunya." (lihat buku tersebut, hal. 73)

Diantara dalil yang beliau sebutkan adalah kedua ayat di bawah ini :

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu." (QS. Az-Zumar : 65)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Seandainya mereka melakukan syirik pastilah akan terhapus segala amal yang pernah mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam : 88)

Bahkan, puncak keimanan yaitu ucapan laa ilaha illallah tidaklah bermanfaat jika tidak dibarengi dengan keikhlasan. Sebagaimana telah disinggung oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya, "Sesungguhnya Allah haramkan neraka untuk menyentuh orang yang mengucapkan laa ilaha illallah demi mengharapkan wajah Allah." (HR. Bukhari dan Muslim dari 'Itban bin Malik *radhiyallahu'anhu*)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menerangkan, bahwa maksud dari ungkapan 'mengharap wajah Allah' adalah dia mengucapkan syahadat itu dengan penuh keikhlasan kepada-Nya, bukan karena riya', sum'ah, atau pun kemunafikan (lihat *I'anutul Mustafid*, Jilid 1 hal. 97)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan bahwasanya ibadah dan segala bentuk amalan tidaklah menjadi benar kecuali dengan dua syarat; ikhlas kepada Allah *'azza wa jalla*, dan harus sesuai dengan tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Demikian sebagaimana beliau terangkan dalam *I'anutul Mustafid* (Jilid 1, hal. 60-61)

Beliau juga memaparkan, bahwasanya kedua syarat ini merupakan kandungan dari kedua kalimat syahadat. Syahadat laa ilaha illallah bermakna kita harus mengikhlaskan seluruh ibadah hanya untuk Allah. Syahadat Muhammad rasulullah bermakna kita harus mengikuti tuntunan dan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. (lihat *I'anutul Mustafid*, Jilid 1, hal. 61)

Oleh sebab itu kita juga mengenal bahwasanya para ulama menyebut kalimat tauhid laa ilaha illallah dengan istilah kalimatul ikhlas. Karena di dalam kalimat tauhid ini terkandung ajaran untuk memurnikan ibadah kepada Allah semata, dan mencampakkan segala peribadatan kepada selain-Nya.

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Kalimat -syahadat- ini memiliki nama-nama lain, diantaranya ia disebut dengan kalimatul ikhlas. Karena ia mengandung penolakan syirik kepada Allah *'azza wa jalla* serta keharusan beribadah kepada Allah *'azza wa jalla* semata. Oleh sebab itulah ia disebut dengan kalimatul ikhlas. Maksudnya adalah mengikhlaskan/memurnikan tauhid dan memurnikan ibadah serta menjauhi syirik kepada Allah *'azza wa jalla*." (lihat *Syarah Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 6)

Demikian pula, apabila kita cermati bacaan sholat yang setiap hari kita ucapkan dari surat al-Fatihah, yaitu yang berbunyi 'Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in' sesungguhnya ini juga



merupakan dalil yang menunjukkan kepada keutamaan dan urgensi ikhlas.

Kalimat *lyyaka na'budu* bermakna 'kami tidak menyembah kepada siapa pun selain Engkau' sehingga ibadah itu semuanya hanya boleh dipersembahkan kepada Allah semata, demikian pula isti'anah/memohon pertolongan hanya kepada Allah jua (lihat *Hasyiyah Tsalatsah al-Ushul*, hal. 41)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa salah satu faidah dari *lyyaka na'budu* ini adalah mengikhlaskan ibadah kepada Allah '*azza wa jalla*. Karena di dalam kalimat tersebut objeknya disebutkan terlebih dulu, sedangkan dalam kaidah bahasa arab didahulukannya objek bermakna pembatasan. Dengan demikian di dalam kalimat *lyyaka na'budu* ini pun telah terkandung makna *laa ilaha illallah*, dan hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwasanya ibadah tidak akan diterima di sisi Allah jika tidak dibarengi dengan keikhlasan (lihat *Ahkam min al-Qur'an*, hal. 23)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* di dalam tafsirnya menerangkan, bahwa di dalam kalimat '*lyyaka na'budu*' terkandung pemurnian/keikhlasan dalam beragama yaitu mengikhlaskan ibadah dan isti'anah/memohon pertolongan kepada Allah semata (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 40)

Dalam hadits qudsi, Allah *ta'ala* berfirman, "Aku adalah Dzat yang tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan yang dia mempersekutukan diri-Ku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan ia bersama syiriknya itu." (HR. Muslim)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif/menjauhi syirik, mendirikan sholat, menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah : 5)

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), "Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun." (QS. Al-Kahfi : 110)

Amal yang salih adalah amal yang sesuai dengan tuntunan dan syari'at Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan tidak berbuat syirik artinya amal itu ikhlas untuk Allah. Amal hanya akan diterima jika terpenuhi kedua syarat ini; ikhlas dan mutaba'ah/mengikuti tuntunan. Apabila ikhlas tapi tidak sesuai tuntunan maka tidak diterima, demikian juga sebaliknya; tidak akan diterima meskipun sesuai tuntunan tapi tidak ikhlas.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Setiap amalan yang tidak ikhlas dan tidak berada di atas ajaran syari'at yang diridhai [Allah] maka itu adalah batil/sia-sia." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/103])

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, "Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah." (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar*, hal. 77 cet. Dar al-Mujtama')

Dari 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan

diberikan balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diperolehnya, atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa dia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya amal-amal itu menjadi berbeda-beda keutamaannya dan akan semakin besar pahalanya sebanding dengan apa-apa yang ada di dalam hati si pelaku amalan, yaitu iman dan keikhlasan..." (lihat *Bahjah al-Qulub al-Abrar*, dalam *al-Majmu'ah al-Kamilah* Juz 9 hal. 11)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Ikhlas adalah hakikat agama Islam. Karena Islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan keduanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan Islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran Islam adalah syahadat *laa ilaha illallah*; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi." (QS. Ali 'Imran: 85). Ini semua menegaskan kepada kita bahwasanya yang menjadi pokok agama sebenarnya adalah perkara-perkara batin yang berupa ilmu dan amalan hati, dan bahwasanya amal-amal lahiriyah tidak akan bermanfaat tanpanya." (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 30)

---

## Meluruskan Niat

Dawud ath-Tha'i *rahimahullah* berkata, "Aku melihat bahwa segala kebaikan itu bersumber dari niat yang baik." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, "Tidaklah aku mengobati suatu penyakit yang lebih sulit daripada masalah niatku. Karena ia sering berbolak-balik." (lihat *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hal. 8)

Mutharrif bin Abdullah asy-Syikhkhair *rahimahullah* berkata, "Baiknya hati dengan baiknya amalan. Adapun baiknya amalan adalah dengan baiknya niat." (lihat *Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 35)

Abdullah bin Mubarak *rahimahullah* berkata, "Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya, dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena niatnya." (lihat *Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 35)

Abul Aliyah berkata: Para Sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepadaku, "Janganlah kamu beramal untuk selain Allah. Karena hal itu akan membuat Allah menyandarkan hatimu kepada orang yang kamu beramal karenanya." (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 568)

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* berkata, "Orang yang ikhlas adalah yang berusaha

menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan kejelekan-kejelakannya." (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 252)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata kepada seseorang sembari menasihatinya, "Hati-hatilah kamu wahai saudaraku, dari riya' dalam ucapan dan amalan. Sesungguhnya hal itu adalah syirik yang sebenarnya. Dan jauhilah ujub, karena sesungguhnya amal salih tidak akan terangkat dalam keadaan ia tercampuri ujub." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 578)

---

## Memahami Hakikat Ibadah

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Ibadah merupakan sebuah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan perbuatan, yang batin maupun lahir. Ini artinya sholat, zakat, puasa, haji, jujur dalam berbicara, menunaikan amanat, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang mungkar, berjihad memerangi orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, maupun kepemilikan dari kalangan manusia (budak) atau binatang piaraan, berdoa, berdzikir, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya itu semua adalah ibadah. Demikian juga kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, inabah kepada-Nya, mengikhlasakan agama untuk-Nya, bersabar menghadapi ketetapan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, ridha dengan takdir-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharapakan rahmat-Nya, takut kepada azab-Nya, dan semisalnya [itu semua juga] termasuk ibadah kepada Allah." (lihat *al-'Ubudiyah*, hal. 6 cet. Maktabah al-Balagh)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi *hafizhahullah* menerangkan, "Dengan ungkapan lain, dapat dikatakan bahwa ibadah adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Tercakup di dalamnya menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhkan diri dari berbagai hal yang diharamkan. Melakukan hal-hal yang wajib dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan; yaitu dengan melakukan kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang bersifat batin maupun lahir. Meninggalkan hal-hal yang diharamkan, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir." (lihat *Syarh al-'Ubudiyah*, hal. 5)

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ibadah mencakup melakukan segala hal yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarang Allah. Sebab jika seseorang tidak memiliki sifat seperti itu berarti dia bukanlah seorang 'abid/hamba. Seandainya seorang tidak melakukan apa yang diperintahkan, orang itu bukan hamba yang sejati. Seandainya seorang tidak meninggalkan apa yang dilarang, orang itu bukan hamba yang sejati. Seorang hamba -yang sejati- adalah yang menyesuaikan dirinya dengan apa yang dikehendaki Allah secara syar'i." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Juz 'Amma*, hal. 15)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah." (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), "*Kami teliti segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan.*" (QS. al-Furqan: 23)." (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11)

---

## Sebagus Apa Ibadah Kita?

Ibadah. Kita semua tentu paham, akan pentingnya ibadah. Karena ibadah adalah tujuan hidup setiap insan. Ini merupakan suatu hal yang menjadi akidah dan keyakinan setiap hamba beriman. Sebagaimana telah ditegaskan dalam firman Allah (yang artinya), "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Kita pun telah mengetahui bahwa hakikat ibadah kepada Allah hanya bisa terwujud jika dilandasi dengan tauhid. Tanpa tauhid, ibadah tidak ada artinya apa-apa. Tauhid ialah mengesakan Allah dalam beribadah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Inilah yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya (yang artinya), "Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan untuk-Nya agama/amalan dengan hanif/menjauhi syirik..." (QS. Al-Bayyinah : 5)

Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa semata-mata melakukan suatu bentuk ibadah - apakah itu sholat, dzikir, sedekah, dan lain sebagainya- belumlah bisa mewujudkan tujuan sebenarnya dari penciptaan kita. Sebab segala bentuk amal ibadah tadi masih memerlukan bingkai penentu dan pondasi penopang yaitu tauhidullah; menunjukan ibadah apapun kepada Allah semata, tidak kepada selain-Nya. Oleh karena itu Allah menyandingkan perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan larangan berbuat syirik.

Seperti misalnya dalam firman Allah (yang artinya), "Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun." (QS. An-Nisaa' : 36). Demikian pula dalam ayat-Nya (yang artinya), "Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat; seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut." (QS. An-Nahl : 36). Dan ayat-ayat lainnya yang serupa.

Jadi, melihat mutu dan kualitas amalan tidak bisa berhenti pada bentuk dan sifat amalan itu sendiri. Lebih daripada itu, kita harus melihat kepada motivasi dan orientasi dari amal yang dilakukan; benarkah ia ikhlas karena Allah, atautkah ia menyimpan niat-niat duniawi semacam haus popularitas, gandrung akan sanjungan, mengharap imbalan, dsb. Benarkah amal itu dipersembahkan untuk Allah semata, atautkah ia memiliki arah yang bercabang dan pujaan yang berbilang?

Oleh karenanya Allah pun menegaskan dalam ayat-Nya (yang artinya), "Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih

dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.” (QS. Al-Kahfi : 110)

Dari sinilah, semestinya kita tidak boleh tertipu dan terpedaya dengan bentuk dan sifat amal yang telah kita lakukan selama ini. Mungkin secara lahiriyah amal-amal itu tampak besar secara kuantitas, atau tampak luas manfaatnya, atau tampak hebat di hadapan manusia, atau tampak penuh pengorbanan dan perjuangan. Jangan sampai hal ini menipu mata hati dan kesadaran kita. Karena siapa yang menjamin kalau amal-amal itu murni karena Allah, tidak tercampuri ambisi dan motivasi duniawi?

Apakah kita lupa kisah tiga orang yang diadili pertama kali pada hari kiamat? Mereka telah memberikan amal-amal terbaik yang bisa mereka persembahkan. Akan tetapi besarnya amal itu tidak bisa membuat amal mereka otomatis diterima. Satu hal saja yang membuat amal-amal mereka justru berbuah petaka; yaitu karena niat yang tidak ikhlas.

Niat ingin mengejar ketenaran dan kedudukan di mata manusia. Ingat! Bukan amal mereka melenceng dari sunnah Nabi, namun semata karena ia berangkat dari kekeliruan dalam memasang niat dan motivasi. Ya, siapa yang bisa menjamin amal-amal yang pernah dilakukan olehnya murni untuk Allah dan bersih dari noda syirik dan riya'?!

Apakah dengan ucapan “Insya Allah saya ikhlas.” ini bisa menjamin perbuatan kita benar-benar ikhlas? Apakah dengan melakukan amal itu secara sembunyi-sembunyi dan tidak kita ceritakan kepada orang lain kemudian secara otomatis menjamin amal kita diterima Allah? Apakah dengan tidak peduli dengan komentar orang dan fokus dalam beramal bisa menjadikan amal kita pasti selamat hingga akhir hayat? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah 'tidak'.

Mengapa demikian? Karena amal yang kita lakukan menjumpai banyak hal yang bisa menghapuskan dan menggugurkan pahalanya, bahkan bisa menyebabkan pelakunya kekal dihukum di dalam neraka. Masalah niat adalah masalah hati, bukan terletak di lisan atau di penampilan. Ikhlas tidak bisa diidentikkan dengan ketidaktenaran; artinya tidak setiap orang yang tidak tenar bisa dipastikan keikhlasannya di hadapan Allah.

Menyembunyikan amal dan merahasiakan kebaikan adalah salah satu diantara sekian banyak cara untuk menggapai ikhlas. Seperti digambarkan dalam hadits yang sahih mengenai tujuh golongan yang mendapat naungan Allah. Diantaranya adalah 'orang yang bersedekah seraya merahasiakannya, sampai-sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kanannya'. Ini memberikan faidah bahwa merahasiakan sedekah adalah lebih dekat kepada ikhlas, dan sama sekali bukan jaminan bahwa setiap amal yang kita rahasiakan pasti ikhlas dan Allah terima. Bedakanlah kedua hal ini...

Mengapa hal ini perlu dicermati? Karena banyak orang mungkin beranggapan bahwa dengan dia menyembunyikan amalannya dan tidak diceritakan kepada orang secara otomatis menjadi stempel bahwa amal itu diterima oleh Allah. Padahal sejatinya tidak demikian. Demikian pula, sebagian orang yang melakukan kebaikan, kemudian setelah kebaikan itu dia bisa melanjutkan dengan kebaikan lainnya; sama sekali ini tidak memberikan jaminan bahwa amal-amal yang dia lakukan diterima di sisi Allah.

Mengapa? Karena 'sesungguhnya amal-amal itu akan ditentukan pada akhirnya'; bagaimana keadaan akhir hidup kita nanti; apakah kita mati di atas Islam dan iman? Siapa yang bisa memberikan jaminan, untuk dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain? Bukankah

Allah telah menyatakan, bahwa amal yang Allah terima adalah hanya dari orang-orang yang bertakwa? Siapakah yang bisa memberikan jaminan bahwa dirinya akan mati di atas takwa? Oleh sebab itu perintah ibadah tidak Allah berikan batasan selain kematian. Beribadah kepada Allah wajib hukumnya hingga datang kematian.

Hal itu secara jelas menunjukkan bahwa seorang muslim harus menyimpan harapan dan sekaligus rasa takut akan amalnya. Dia harus khawatir kalau-kalau amalnya terhapus dan tidak diterima dalam keadaan dia tidak sadar, inilah faidah yang diberikan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Kitab al-Iman dari Sahihnya. Kita harus takut kalau-kalau amal kita lenyap dan ludes tanpa terasa.

Meski demikian bukan berarti kita boleh putus asa dari rahmat Allah. Bahkan, kita wajib menaruh harapan besar kepada Allah akan amal-amal yang telah kita lakukan. Sebagaimana halnya doa Ibrahim *'alaihi salam* setelah meninggikan pondasi Ka'bah bersama putranya Isma'il. Mereka berdua berdoa 'Wahai Rabb kami, terimalah amal kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'. Mereka berharap kepada Allah dan juga takut kalau amalnya tidak diterima.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, dari sini kita bisa mengambil suatu bahan perenungan, bahwa perjuangan untuk ikhlas dan mempertahankan pahala amalan itu jauh lebih berat daripada melakukan amal itu sendiri. Sehingga tidaklah aneh jika sebagian ulama kita mengatakan, "Tidaklah aku berjihad/berjuang keras dengan suatu perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan guna menuju ikhlas."

Bahkan, janganlah anda kaget jika ternyata manusia-manusia unggulan sekelas para Sahabat menyimpan rasa khawatir kalau-kalau dirinya terjangkit kemunafikan. Sebagaimana dicitrakan oleh Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah*, "Aku berjumpa dengan tiga puluhan orang Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan mereka semuanya takut kalau-kalau dirinya tertimpa kemunafikan."

Sehingga Hasan al-Bashri *rahimahullah* pun menyatakan, "Tidaklah merasa takut akan hal itu -kemunafikan- kecuali seorang mukmin. Dan tidaklah merasa aman darinya selain orang munafik." Orang mukmin sejati takut dirinya termasuk dalam daftar pelaku kemunafikan, sementara orang munafik justru merasa enjoy dan aman-aman saja; tidak merasa imannya bermasalah, tidak merasa tauhidnya butuh diperbaiki.

Lupakah anda dengan doa Nabi Ibrahim *'alaihi salam* 'Jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari penyembahan patung'? Apa komentar Ibrahim at-Taimi terhadap doa kekasih Allah ini? Beliau mengatakan, "Lantas siapakah orang yang bisa merasa aman dari petaka -syirik- setelah Ibrahim?" Siapakah yang bisa merasa aman darinya?!

Saudaraku -semoga Allah merahmatimu- maka sudah semestinya jika kita terus mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan, dosa, dan keteledoran kita selama ini. Jangan kita menutup mata dari dosa dan kesalahan diri sendiri. Terkadang orang sangat kritis, sangat tajam, sangat ketat dalam mengoreksi orang lain, dalam menelanjangi penyimpangannya, dalam membongkar kesesatannya; sementara dia justru lupa dan lalai akan dirinya sendiri; akan hawa nafsunya, akan kesombongan dan keangkuhannya, akan sikap ujub dan riya'nya, aduhai mengapa ini bisa terjadi?

Kita sangat marah dan murka tatkala orang lain memberlakukan standar ganda, namun tidak sadarnya ternyata kita pun telah menjadikan standar ganda itu sebagai topeng dan

pelindung serta pembenar atas segala kesalahan, dosa, dan penyimpangan diri kita sendiri. Dan kita tidak marah atau pun kecewa terhadap apa yang menimpa diri kita. Kita menganggap bahwa kita telah melakukan yang terbaik, dan seolah kita lupa bahwa anggapan tetaplah anggapan, anggapan bukan keputusan Allah. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa-jiwa kita dan dari kejelekan amal-amal kita.

Kita kadang menganggap bahwa ayat atau hadits dan ucapan ulama selalu membela pendapat dan sikap kita, serta menyalahkan dan membuktikan kekeliruan pihak lain. Padahal kita tentu tahu, bahwa al-Qur'an dan dalil bukanlah semata-mata hujjah untuk membela kita, namun ia juga hujjah yang menunjukkan kesalahan kita. Ketika kesalahan itu dilakukan orang lain seolah kitalah sang pemilik dalil. Namun ketika kesalahan itu muncul dari diri kita seolah dalil itu hilang entah kemana? Dimanakah keadilan?!

---

## **Hakikat Jalan Lurus**

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena hal itu akan menceraikan kalian dari jalan-Nya."* (Al-An'am : 153)

Jalan yang lurus adalah jalan Allah *ta'ala*. Jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul serta pengikut setia mereka. Allah berfirman (yang artinya), *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang yang dimurkai, bukan pula jalan orang yang sesat."* (Al-Fatihah : 5-7)

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama dengan orang-orang yang Allah beri kenikmatan kepada mereka yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang salih, dan mereka itulah sebaik-baik teman."* (An-Nisaa' : 69)

Jalan yang lurus adalah jalan ahli tauhid, bukan jalan kaum musyrikin. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku. Aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikuti. Dan maha suci Allah, aku bukan termasuk golongan orang-orang musyrik."* (Yusuf : 108)

Allah *ta'ala* berfirman mengisahkan dakwah para rasul-Nya *'alaihimus salam* (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (An-Nahl : 36). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu kecuali telah Kami wahyukan kepadanya; bahwa tiada sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (Al-Anbiyaa' : 25)

Jalan yang lurus ini adalah jalan kaum beriman dan beramal salih. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam menepati kesabaran."* (Al-'Ashr : 1-3)

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu sekedar angan-angan atau menghias-hiasi penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."*

Jalan yang lurus ini adalah jalan Islam. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya dan kelak di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Jalan yang lurus ini adalah jalan ketaatan kepada rasul. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang taat kepada rasul maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (An-Nisaa' : 80). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dipilihnya, dan Kami akan memasukkannya ke dalam Jahannam. Dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (An-Nisaa' : 115)

Jalan yang lurus ini adalah jalan para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, jalan kaum Muhajirin dan Anshar *radhiyallahu 'anhum ajma'in*. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu Muhajirin dan Anshar, dan juga orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah siapkan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar."* (At-Taubah ; 100)

Imam Al-Auza'i *rahimahullah* berkata, *"Hendaklah kamu berjalan mengikuti jejak-jejak kaum salaf/terdahulu (para sahabat) meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah pendapat-pendapat manusia, meskipun mereka menghias-hiasinya dengan ucapan yang indah."*

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan bisa memperbaiki generasi akhir umat ini kecuali apa-apa yang telah memperbaiki generasi awalnya."*

Jalan yang lurus ini adalah Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjauhi bid'ah. Karena semua bid'ah adalah sesat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam urusan/agama kami ini yang bukan berasal darinya maka ia pasti tertolak."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Sunnah adalah bahtera Nuh. Barangsiapa yang menaikinya dia pasti selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia pasti tenggelam."*

Jalan yang lurus ini adalah jalan keikhlasan, bukan jalan riya' dan kemunafikan. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersektukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (Al-Kahfi : 110)

Allah *ta'ala* juga berfirman tentang amalan orang yang riya' dan orang kafir (yang artinya), *"Dan Kami hadapkan semua amal yang dahulu mereka kerjakan kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan."* (Al-Furqan : 23)

Jalan yang lurus adalah jalan yang dibentangkan di atas ilmu, bukan jalan yang dibangun di atas kebodohan. Allah berfirman (yang artinya), *"Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati itu semua akan dimintai pertanggungjawabannya."* (Al-Israa' : 36)



Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan maka Allah pahamkan dia dalam urusan agama."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas."*

Jalan yang lurus adalah jalan orang yang takut kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan adapun orang yang merasa takut akan kedudukan Rabbnya dan dia menahan dari memperturutkan hawa nafsunya maka sesungguhnya surga itulah tempat tinggalnya."* (An-Nazi'at : 40-41)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat, akan tetapi hakikat ilmu adalah rasa takut kepada Allah."* Ibnu Tamiyah *rahimahullah* berkata, *"Setiap orang yang takut kepada Allah maka dia lah orang yang 'alim/ahli ilmu."*

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, *"Aku bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka semuanya merasa takut dirinya terjangkau kemunafikan."* Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Tidaklah mengkhawatirkan hal itu kecuali mukmin dan tidaklah merasa aman darinya kecuali orang munafik."*

---

## **Mewujudkan Persatuan**

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan berpegang-teguhlah kalian semua dengan tali Allah, janganlah kalian berpecah-belah."* (Ali 'Imran : 103)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan, dan mereka itulah yang mendapatkan azab yang besar."* (Ali 'Imran : 105)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka sehingga mereka menjadi bergolong-golongan maka kamu bukanlah termasuk diantara mereka sama sekali. Sesungguhnya urusan mereka itu adalah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitakan kepada mereka dengan apa-apa yang telah mereka lakukan."* (Al-An'am : 159)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang dirahmati Rabbmu."* (Hud : 119)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan 'tali Allah' adalah perjanjian Allah. Selain itu, 'tali Allah' juga bisa dimaknakan dengan Al-Qur'an. Disebutkan dalam hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Kitabullah itu adalah tali Allah yang dibentangkan dari langit ke bumi."* (lihat Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 2/64-65)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*"Sesungguhnya Allah ridha kepada kalian tiga hal dan murka karena tiga hal. Allah ridha kalian beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan hendaknya kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah serta tidak berpecah-belah, dan hendaklah kalian memberikan nasihat kepada orang-orang yang Allah serahkan kepada mereka urusan kalian. Allah murka kepada kalian karena tiga hal; kabar-kabar burung, terlalu banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."* (HR. Muslim)

Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi *rahimahullah* berkata, *"Kami memandang bahwa al-jama'ah/persatuan adalah kebenaran, sedangkan perpecahan adalah penyimpangan dan azab."* Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Persatuan umat di atas kebenaran adalah rahmat, sedangkan perpecahan diantara mereka adalah azab. Ini merupakan salah satu dasar dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Oleh sebab itu wajib untuk bersatu dan mencampakkan perpecahan."* (lihat *At-Ta'liqat Al-Mukhtasharah 'ala Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*, hal. 253)

Persatuan yang diperintahkan ini adalah persatuan di atas Al-Qur'an dan Islam, persatuan di atas tauhid dan akidah, bukan persatuan di atas syirik dan penyimpangan. Setelah menyatakan kalimat di atas, Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi *rahimahullah* mengatakan, *"Agama Allah di muka bumi ini adalah satu, yaitu agama Islam."* (lihat *At-Ta'liqat Al-Mukhtasharah*, hal. 257)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam."* (Ali 'Imran : 19)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat kelak dia termasuk golongan orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kalian termasuk kaum musyrikin, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka sehingga mereka menjadi bergolongan-golongan. Setiap golongan berbangga-bangga dengan apa yang ada pada mereka."* (Ar-Ruum : 31-32)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hendaknya kalian tegakkan agama ini dan janganlah kalian berpecah-belah di dalamnya."* (Asy-Syura : 13)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, *"Artinya, Allah ta'ala mewasiatkan seluruh nabi 'alaihimus sholatu was salam untuk bersatu, dan melarang mereka dari perpecahan dan perselisihan."* (lihat Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 7/147)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* juga menjelaskan, bahwa agama yang dibawa segenap rasul adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasulpun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/seembahan yang benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku saja."* (Al-Anbiya' : 25) (lihat Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 7/147)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (An-Nahl : 36)

Kaum muslimin tidak boleh berpecah-belah di dalam agama mereka. Bahkan mereka wajib

untuk bersatu di atas tauhid. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya ini adalah umat kalian umat yang satu dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku saja."* (Al-Anbiyaa' : 92) (lihat *Syarah Ushul As-Sittah* oleh Syaikh Al-Fauzan, hal. 17)

Tauhid inilah yang menjadi hikmah penciptaan jin dan manusia. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Adz-Dzariyat : 56)

Dakwah tauhid inilah dakwah yang akan membawa persatuan kepada umat. Oleh sebab itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Muadz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika mengutusnyanya ke Yaman, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka yaitu supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dalam Kitab Al-Iman)

Tauhid -sebagaimana diterangkan para ulama- adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Menunjukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan semua sesembahan selain-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sembahlah Allah, janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (An-Nisaa' : 36)

Tauhid inilah yang diserukan oleh para mu'adzin dalam kalimat-kalimat adzan yang mereka kumandangkan setiap harinya. Kalimat *laa ilaha illallah*; tiada sesembahan yang benar selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Yang demikian itu, karena Allah adalah sesembahan yang benar sedangkan apa-apa yang mereka seru selain-Nya adalah batil."* (Al-Hajj : 62)

Tauhid inilah cabang keimanan yang paling utama. Bahkan, ia adalah pokok dan asasnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman ada tujuh puluh atau enam puluh lebih cabang. Yang paling tinggi ucapan laa ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah cabang keimanan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa membangun persatuan tanpa memurnikan tauhid adalah suatu hal yang menyimpang dari petunjuk Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena tiada persatuan yang hakiki tanpa pembinaan tauhid dan pemurnian akidah. Sejarah telah membuktikan, bahwa kemuliaan generasi terbaik umat ini diraih dengan tauhid.

---

## Kembalikan Perselisihan Kepada al-Kitab dan as-Sunnah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul serta ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu lebih baik bagi kalian dan lebih bagus hasilnya." (QS. An-Nisaa': 59)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa penafsiran yang tepat tentang makna ulil amri adalah mencakup ulama dan juga umara', inilah penafsiran yang memadukan riwayat-riwayat dari para sahabat (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/235])

Ketaatan kepada ulil amri berlaku selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Apabila mereka memerintahkan kemaksiatan maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada al-Khaliq (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 183-184)

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, "Umat manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka mengagungkan penguasa dan para ulama. Apabila mereka mengagungkan keduanya niscaya Allah akan memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka. Namun apabila mereka meremehkan keduanya maka Allah akan menghancurkan urusan dunia dan akhirat mereka." (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [6/432])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* di dalam tafsirnya (2/345) berkata, "Ini adalah perintah dari Allah *'azza wa jalla*, bahwasanya segala perkara yang diperselisihkan oleh umat manusia; dalam hal pokok-pokok ataupun cabang-cabang agama, hendaklah persengketaan itu dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah... Sehingga apapun yang telah ditetapkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta dipersaksikan/dibuktikan oleh keduanya akan kebenarannya maka itulah kebenaran/al-Haq. Dan tidak ada setelah kebenaran melainkan itu adalah kesesatan..."

Imam al-Baghawi *rahimahullah* memberikan tambahan keterangan seputar makna perintah untuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 313), "Kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib jika ditemukan [dalilnya] di dalam keduanya. Apabila tidak ditemukan, maka jalannya adalah dengan ijtihad."

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* memberikan tambahan penjelasan mengenai makna kembali kepada Rasul. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 294), "[bahwa menaati rasul] setelah wafatnya adalah dengan mengikuti Sunnah beliau."

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang merenungkan keadaan alam semesta dan berbagai keburukan yang terjadi padanya, niscaya dia akan menyimpulkan bahwa segala keburukan di alam semesta ini sebabnya adalah menyelisihi rasul dan keluar dari ketaatan kepadanya. Demikian pula segala kebaikan yang ada di dunia ini sebabnya adalah ketaatan kepada rasul." (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236-237])

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Telah sepakat para ulama terdahulu [salaf] dan belakangan [kholaf] bahwasanya maksud dari kembali kepada Allah adalah dengan mengembalikan kepada Kitab-Nya, sedangkan kembali kepada Rasul adalah dengan mengembalikan kepada beliau semasa hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah beliau wafat." (lihat dalam *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengomentari ayat di atas, "Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mau berhukum dalam hal-hal yang diperselisihkan kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta tidak merujuk kepada keduanya dalam menyelesaikan masalah itu, pada hakikatnya dia bukanlah orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* [2/346])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Hal itu menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mengembalikan hal-hal yang diperselisihkan kepada keduanya -al-Qur'an dan as-Sunnah- maka dia bukanlah seorang mukmin yang sebenarnya; bahkan dia adalah orang yang beriman kepada thoghut..." (lihat *Tafsir al-Karim ar-Rahman*, hal. 184)

---

## **Berpegang Teguh Dengan Sunnah**

Berpegang teguh dengan Sunnah dan menjauhi bid'ah adalah jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan hakiki.

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa." (lihat *Mukhtashar al-'I'tisham*, hal. 25)

Suatu ketika Sa'id bin al-Musayyab *rahimahullah* melihat ada seorang lelaki melakukan sholat setelah terbitnya fajar lebih dari dua raka'at dan dia memperbanyak padanya ruku' dan sujud. Maka Sa'id pun melarangnya. Orang itu pun berkata, "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengazabku karena melakukan sholat?". Beliau menjawab, "Tidak, akan tetapi Allah akan mengazabmu karena menyimpang dari as-Sunnah/tuntunan." (lihat *al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, hal. 27)

Abul 'Aliyah *rahimahullah* berkata, "Aku tidak mengetahui manakah diantara kedua macam nikmat ini yang lebih utama; ketika Allah berikan hidayah kepadaku untuk memeluk Islam atautkah ketika Allah menyelamatkan aku dari hawa nafsu/bid'ah-bid'ah ini?" (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 601)

Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam asy-Syari'ah, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata, "Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, "Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan."." (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 340).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan." Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, "Sesungguhnya kami ini hanyalah meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, dan bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Barangsiapa yang mencermati keadaan kaum ahli bid'ah secara umum, niscaya akan dia dapati bahwa sebenarnya sumber

kesesatan mereka itu adalah karena tidak berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu bisa jadi karena mereka bersandar kepada akal dan pendapat-pendapat, mimpi-mimpi, hikayat-hikayat/cerita yang tidak jelas, atau perkara lain yang dijadikan oleh kaum ahlul ahwaa' [penyeru bid'ah] sebagai sumber dasar hukum bagi mereka." (lihat *at-Tuhfah as-Saniyyah Syarh al-Manzhumah al-Haa'iyah*, hal. 15)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, "Pokok-pokok as-Sunnah dalam pandangan kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang diyakini oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, meneladani mereka dan meninggalkan bid'ah-bid'ah. Kami meyakini bahwa semua bid'ah adalah sesat. Kami meninggalkan perdebatan. Kami meninggalkan duduk-duduk (belajar) bersama pengekor hawa nafsu. Kami meninggalkan perbantahan, perdebatan, dan pertengkaran dalam urusan agama." (lihat *'Aqa'id A'immah as-Salaf*, hal. 19)

Abu Ja'far al-Baqir *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang tidak mengetahui keutamaan Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallahu'anhuma* maka sesungguhnya dia telah bodoh terhadap Sunnah/ajaran Nabi." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 466)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, "Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah." (lihat *Qa'idah Mukhtasharah*, hal. 13)

asy-Sya'bi *rahimahullah* berkata, "Cintailah ahli bait Nabimu, namun janganlah kamu menjadi Rafidhi [Syi'ah]. Beramallah dengan al-Qur'an, namun janganlah kamu menjadi Haruri [Khawarij]. Ketahuilah, bahwa kebaikan apapun yang datang kepadamu adalah anugerah dari Allah. Dan apa pun yang datang kepadamu berupa keburukan adalah akibat perbuatanmu sendiri. Namun, janganlah kamu menjadi Qadari [penolak takdir]. Dan taatilah pemimpin [pemerintah] walaupun dia adalah seorang budak Habasyi." (lihat *Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman* [1/146])

---

## **Memperbaiki Diri Sendiri Terlebih Dahulu**

Termasuk diantara jalan keselamatan adalah sibuk memperbaiki diri dan meninggalkan hal-hal yang tidak penting bagi diri kita.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang mengenali jati dirinya sendiri maka dia akan menyibukkan diri dengan memperbaikinya daripada sibuk mengurus aib-aib orang lain. Barangsiapa yang mengenal kedudukan Rabbnya niscaya dia akan sibuk dalam pengabdian kepada-Nya daripada memperturutkan segala keinginan hawa nafsunya." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 56)

Abdullah ibnu Mubarak *rahimahullah* berkata, "Jika seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri [hawa nafsu] niscaya dia akan memandang dirinya -bisa jadi- jauh lebih hina daripada seekor anjing." (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/29])

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang

senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya." (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 38)

al-Hasan *rahimahullah* mengatakan, "Salah satu tanda bahwa Allah mulai berpaling dari seorang hamba adalah tatkala dijadikan dia tersibukkan dalam hal-hal yang tidak penting bagi dirinya." (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 62).

Yunus bin 'Ubaid *rahimahullah* berkata, "Sungguh aku pernah menghitung-hitung seratus sifat kebaikan dan aku merasa bahwa pada diriku tidak ada satu pun darinya." (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha*, hal. 80)

Syaqiq al-Balkhi *rahimahullah* berkata, "Bersahabatlah dengan manusia sebagaimana kamu bergaul dengan api. Ambillah manfaat darinya dan berhati-hatilah jangan sampai dia membakar dirimu." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 475)

Syaikh Abdurrahman bin Qasim *rahimahullah* berkata, "Amal adalah buah dari ilmu. Ilmu dicari untuk menuju sesuatu yang lain -yaitu amal- sebagaimana halnya sebatang pohon. Adapun amal laksana buahnya. Oleh sebab itu harus mengamalkan agama Islam, karena orang yang memiliki ilmu namun tidak beramal lebih jelek daripada orang yang bodoh." (lihat *Hasyiyah Tsalatsah al-Ushul*, hal. 12)

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, "Seorang mukmin adalah orang yang senantiasa merasa diawasi Allah, mengevaluasi dirinya, dan membekali diri untuk menyambut akhirlatnya." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 711)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang tidak khawatir tertimpa kemunafikan maka dia adalah orang munafik." (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1218)

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Wahai orang yang malang. Engkau berbuat buruk sementara engkau memandang dirimu sebagai orang yang berbuat kebaikan. Engkau adalah orang yang bodoh sementara engkau justru menilai dirimu sebagai orang berilmu. Engkau kikir sementara itu engkau mengira dirimu orang yang pemurah. Engkau dungu sementara itu engkau melihat dirimu cerdas. Ajalmu sangatlah pendek, sedangkan angan-anganmu sangatlah panjang." (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 15)

Qabishah bin Qais al-Anbari berkata: adh-Dhahhak bin Muzahim apabila menemui waktu sore menangis, maka ditanyakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Beliau menjawab, "Aku tidak tahu, adakah diantara amalku hari ini yang terangkat naik/diterima Allah." (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 18)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Sungguh aku tidak senang apabila melihat ada orang yang menganggur; yaitu dia tidak sedang melakukan amal untuk dunianya dan tidak juga beramal untuk akhirat." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 560)

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* berkata: Sungguh membuatku kagum ucapan salah seorang penggerak *ishlah*/perbaikan pada masa kini. Beliau mengatakan: "Tegakkanlah daulah/pemerintahan Islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di atas bumi kalian." (lihat *Ma'alim al-Manhaj as-Salafi fi at-Taghyir*, hal. 24)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Carilah hatimu pada tiga tempat; ketika

mendengarkan bacaan al-Qur'an, pada saat berada di majelis-majelis dzikir/ilmu, dan saat-saat bersendirian. Apabila kamu tidak berhasil menemukannya pada tempat-tempat ini, maka mohonlah kepada Allah untuk mengaruniakan hati kepadamu, karena sesungguhnya kamu sudah tidak memiliki hati." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 143)

Hudzaifah al-Mar'asyi *rahimahullah* berkata, "Tidaklah seorang tertimpa musibah yang lebih berat daripada kerasnya hati." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 661)

---

## **Belajar Untuk Bersikap Dewasa**

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa pencerahan dan hidayah bagi alam semesta. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, nabi akhir zaman dan teladan terbaik bagi umat manusia. Amma ba'du.

Muhammadiyah sudah dikenal akan perjuangannya dalam mengajak kepada tauhid dan perbaikan umat. Oleh sebab itu sangat kental semangat mereka dalam memerangi takhayul, bid'ah dan churafat alias 'TBC'. Tentu hal ini merupakan salah satu hal yang patut untuk diapresiasi. Kita mengenal, bahwa gerakan Muhammadiyah pun memiliki peran yang besar dalam perjuangan bangsa ini demi mewujudkan 'baladun thayyibatun wa rabbun ghafur'; negeri yang tentram, sejahtera dan senantiasa mendapat limpahan ampunan dari Allah ta'ala.

Di dalam perjalanan sejarah, kiprah Muhammadiyah di dalam dakwah, pendidikan, dan sosial cukup memberikan warna dan pencerahan bagi kehidupan masyarakat di negeri ini. Banyak sekolah, kampus, dan juga rumah sakit yang telah dibangun oleh Muhammadiyah untuk berusaha meningkatkan kondisi masyarakat dan bangsa ini menuju kemakmuran dan kebaikan. Hal ini tentu sedikit banyak bisa menjadi salah satu perisai untuk membentengi generasi muda Islam dari kerusakan dan kehancuran moral dan akhlak yang sangat tidak kita inginkan.

Meskipun demikian, Muhammadiyah tentu tidak luput dari kesalahan. Sebuah organisasi adalah perkumpulan manusia dan bukan perkumpulan malaikat. Oleh sebab itu amat wajar jika manusia-manusia itu terjatuh dalam kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah yang senantiasa bertaubat, bukan malah bangga dengan kesalahannya atau merasa dirinya hebat telah bisa mempertontonkan kesalahan di hadapan manusia. Apalagi jika dia menganggap kesalahan sebagai kebenaran yang tidak bisa dibantah bahkan oleh dalil sekalipun!

Namun demikianlah realita yang ada dan mungkin bisa kita rasakan sekarang ini. Tidak sedikit orang yang lupa bahwa hakikat gerakan Muhammadiyah adalah ketundukan kepada Sunnah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan bukan taklid buta kepada pemikiran KH. Ahmad Dahlan *rahimahullah* ataupun para ulama dan cendekiawan lainnya.

Sebagaimana hal ini pun dahulu dan sekarang telah menimpa sebagian para pengikut Imam Syafi'i dan imam-imam madzhab yang lain, mereka lupa bahwa hakikat mengikuti madzhab imamnya adalah dengan tunduk kepada dalil dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan dengan taklid buta kepada pendapat imamnya.



Sebab, bagaimana mungkin kita akan membenturkan perkataan manusia biasa dengan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Bukankah telah masyhur dari para imam umat ini - diantaranya adalah Imam yang empat, Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad- bahwa 'jika suatu hadits itu sahih maka itulah madzhabku'.

Ini menunjukkan bahwa para ulama kita sepakat wajibnya meninggalkan pendapat ulama jika pendapat itu bertentangan dengan dalil al-Kitab ataupun as-Sunnah. Inilah prinsip dan kaidah yang senantiasa mereka pegang erat-erat. Mereka tidak mau mengedepankan pendapat manusia di hadapan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan inilah kandungan makna dari syahadat 'wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah'. Sabda Nabi adalah di atas semua pendapat manusia.

Di sini, kami bukanlah bermaksud menjatuhkan siapa pun. Hanya ingin berbagi kisah dengan anda, wahai saudaraku... Sebuah kisah yang menjadi pelajaran bagi kita bahwa seorang muslim tidaklah diukur dengan organisasi apa yang dia ikuti, akan tetapi bagaimana dia bisa tetap berpegang teguh dengan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjauhi bid'ah. Sebuah kisah yang kami dapatkan dari sumber yang bisa dipercaya, yaitu dari salah seorang tokoh dan penggerak Muhammadiyah dan juga pengurus MUI di salah satu daerah. Beliau menceritakan kepada kami sekilas tentang sosok gurunya, seorang kiyai dan ustadz di Muhammadiyah.

Kiyai Nur *rahimahullah*, sebutlah sebagai seorang yang terpandang di kalangan Muhammadiyah. Sebab beliau adalah termasuk ustadz dan ulama yang dikenal sebagai pengasuh pengajian dan penggerak dakwah islam. Bahkan, dikisahkan oleh sumber kami itu, beliau pun termasuk dalam jajaran ulama tarjih Muhammadiyah. Murid-murid beliau sangat mengenal perhatian dan kesungguhan beliau dalam dakwah dan tarbiyah. Terlebih lagi dalam masalah akidah.

Diantara bukti besarnya perhatian beliau terhadap masalah akidah tauhid adalah menjelang akhir hidupnya beliau mulai rutin mengkaji kitab Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid bersama para muridnya. Kitab Fathul Majid adalah syarah/penjelasan Kitab Tauhid yang disusun oleh Syaikh Abdurahman bin Hasan *rahimahullah*. Adapun Kitab Tauhid itu sendiri adalah karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, seorang ulama besar dan mujaddid di masanya.

Apa sebab beliau mulai rutin mengkaji kitab ini? Ternyata, sebelumnya ada kejadian yang cukup memprihatinkan menimpa salah seorang pengurus Muhammadiyah. Singkat cerita, seorang pengurus ini menderita sakit parah yang berkepanjangan dan pada akhirnya justru dibawa oleh keluarganya untuk berobat kepada 'pengobatan alternatif' -baca 'orang pintar' alias dukun- yaitu dengan memindahkan penyakit melalui 'telur'.

Mendengar kejadian ini, Kiyai Nur pun tersentak dan berkomentar, "Saya khawatir, kalau apa yang dilakukan itu adalah termasuk kesyirikan. Dan kalau itu syirik maka seandainya sembuh pun dia pasti rugi -karena dosa syirik- dan kalau misalnya mati jelas lebih celaka lagi." Demikian kurang lebih makna ucapan beliau. Sejak kejadian itulah beliau kembali menekuni pelajaran tauhid dengan membahas kitab Fathul Majid bersama dengan murid-muridnya.

Dan karena sakit beliau yang semakin parah, beliau pun memikirkan kira-kira siapakah orang yang bisa melanjutkan dakwah dan perjuangannya selama ini dalam mengajak umat

kepada tauhid yang lurus ini. Suatu ketika, muncullah usul dari sebagai muridnya untuk mengundang salah seorang da'i di kota itu. Usut punya usut ternyata Pak Kiyai Nur ini sudah sering berkunjung ke toko kitab yang dimiliki sang da'i tersebut. Dan beliau mengerti bahwa kitab-kitab yang dijual di toko ini sudah pilihan, tidak tercampur dengan buku atau kitab-kitab lain yang tidak jelas.

Ketika itu, Kiyai Nur sudah tidak mampu lagi mengajar karena sakitnya yang sudah cukup berat. Maka sebagian jama'ah pun mengusulkan kepada anaknya agar menyampaikan kepada sang ayah untuk mengundang ustadz tersebut sebagai pembicara. Sang anak pun sebelumnya ternyata sudah pernah mendengar kajian yang disampaikan oleh ustadz ini dan merasa cocok dan tertarik dengan materi yang diberikan. Singkat cerita, akhirnya dakwah beliau pun dilanjutkan oleh ustadz ini.

Suatu saat dalam kondisi sakit dan bersama dengan sebagian muridnya datanglah ustadz ini menjenguknya sepulang dari mengajar di tempat dimana Kiyai Nur biasa mengajar. Diantara perkataan Kiyai Nur yang diingat oleh muridnya kepada sang ustadz ketika itu adalah, "Matur nuwun nggih, sampun dipun terasaken." artinya, "Terima kasih ya, sudah dilanjutkan." Intinya beliau sangat berterima kasih dengan adanya pengganti beliau ini. Dan itu tidak lain karena dakwah tauhid yang dibawa oleh beliau selaras dengan dakwah tauhid yang dibawa oleh sang ustadz.

Ini adalah cerminan keluhuran akhlak seorang ulama dan tokoh Muhammadiyah yang begitu besar semangatnya dalam mendakwahkan tauhid dan memurnikan akidah. Dan ini juga menunjukkan kepada kita bagaimana beliau sangat menjunjung tinggi ilmu dan tauhid secara khusus.

Kisah lain yang juga disampaikan kepada kami, menunjukkan bahwa Kiyai Nur *rahimahullah* adalah orang yang berusaha untuk selalu tunduk kepada dalil. Diantara buktinya adalah -sebagaimana juga hal ini diketahui oleh keluarga dan orang terdekatnya- bahwa beliau dalam hal puasa dan hari raya kalau ditanya maka beliau menjawab, "Silahkan tanya kepada pemerintah."

Dan diketahui juga oleh anaknya bahwa seringkali beliau berpuasa dan berhari raya mengikuti pemerintah alias menyelisih apa yang telah diputuskan oleh Muhammadiyah. Tentu saja, ini menunjukkan bagaimana beliau selalu berusaha mengikuti dalil walaupun harus menyelisih pendapat organisasi yang beliau ikuti. Walaupun, beliau adalah ulama/tokoh diantara mereka.

Dalam hal ini terdapat hadits yang mendasari sikap yang beliau pilih, sebagaimana riwayat yang ditafsirkan oleh Imam Tirmidzi *rahimahullah* bahwasanya puasa dan hari raya adalah bersama jama'ah -pemerintah negara setempat- dan mayoritas manusia. Inilah ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan apa yang dipahami oleh generasi terbaik umat ini. Dan inilah yang lebih mewujudkan persatuan dan perbaikan keadaan umat, bukan dengan berpecah-belah.

Dari sinilah kiranya, kami ingin sekedar berbagi -sebagai orang yang telah dididik di masa kecil dalam lingkungan sekolah Muhammadiyah- untuk menunjukkan gambaran bagaimanakah seorang ulama dan tokoh Muhammadiyah yang benar-benar ingin mengibarkan dakwah tauhid dan sunnah di tengah berbagai arus penyimpangan dan kesesatan yang menjamur di negeri ini.

Semoga Allah memberikan taufik dan pertolongan-Nya kepada siapa saja yang tulus membela islam dan tauhid ini, walaupun banyak resiko dan hambatan yang harus dia hadapi. Karena Allah pasti akan menolong siapa saja yang tulus, jujur dan benar dalam membela agama-Nya.

---

## **Demonstrasi – Revolusi – Pertumpahan Darah**

Para penguasa negeri muslim adalah manusia. Sebagaimana rakyat juga manusia. Memiliki kesalahan adalah tabiat manusia. Dan tentu saja yang terbaik diantara mereka adalah yang senantiasa bertaubat kepada Rabbnya.

Diantara perkara yang sering dilupakan oleh para pejuang keadilan dan kesejahteraan serta kaum pembela hak-hak rakyat adalah bahwa menunaikan nasihat kepada penguasa adalah ibadah yang agung dan musti dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Sudah seharusnya cara anda beramar ma'ruf adalah dengan cara yang ma'ruf, demikian pula cara anda dalam melarang kemungkaran adalah bukan berupa kemungkaran." (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, hal. 24)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Agama adalah nasihat." Orang-orang pun bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, "Untuk -mentauhidkan- Allah, beriman kepada kitab-Nya, taat kepada Rasul-Nya, dan nasihat bagi para pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya." (HR. Muslim dari Tamim bin Aus ad-Dari *radhiyallahu'anhu*)

Diantara bentuk nasihat dan menghendaki kebaikan penguasa -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*- adalah dengan menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka di tengah rakyat sebab dengan begitu akan tumbuhlah kecintaan rakyat kepada mereka. Apabila rakyat telah mencintai pemimpinnya tentu mudah bagi mereka untuk patuh kepada perintah dan aturannya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang sering dilakukan oleh sebagian orang yang menyebarkan aib-aib penguasa dan menyembunyikan kebaikan-kebaikan mereka; sesungguhnya tindakan semacam ini adalah termasuk perbuatan aniaya dan kezaliman! (lihat *Syarh al-Arba'in*, hal. 120)

Imam Ibnu ash-Sholah *rahimahullah* berkata, "Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, mengingatkan mereka terhadap kebenaran, memberikan peringatan kepada mereka dengan lembut, menjauhi pemberontakan kepada mereka, mendoakan taufik bagi mereka, dan mendorong orang lain (masyarakat) untuk juga bersikap demikian." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 103)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan, "Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, memerintahkan mereka untuk menjalankan kebenaran, memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka dengan lemah lembut dan halus, memberitahukan kepada mereka hal-hal yang mereka lalaikan, menyampaikan kepada mereka hak-hak kaum muslimin yang belum tersampaikan kepada mereka, tidak memberontak kepada mereka, dan menyatukan hati umat manusia (rakyat) supaya tetap mematuhi mereka." (lihat *Syarh Muslim lil Imam an-Nawawi* [2/117], lihat juga penjelasan serupa oleh Imam Ibnu Daqiq al-

'led *rahimahullah* dalam *Syarh al-Arba'in*, hal. 33-34)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, "Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah." (lihat *Qa'idah Mukhtasharah*, hal. 13)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* pernah ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, "Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105)

Dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dia berkata: Ada orang yang bertanya kepada Usamah *radhiyallahu'anhu*, "Mengapa kamu tidak bertemu dengan 'Utsman untuk berbicara (memberikan nasehat) kepadanya?". Beliau menjawab, "Apakah menurut kalian aku tidak berbicara kepadanya kecuali harus aku perdengarkan kepada kalian? Demi Allah! Sungguh aku telah berbicara empat mata antara aku dan dia saja. Karena aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membuka pintu fitnah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, "Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 271)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Wajib atasmu untuk mendengar dan taat, dalam kondisi susah maupun mudah, dalam keadaan semangat atau dalam keadaan tidak menyenangkan, bahkan ketika mereka [pemimpin] lebih mengutamakan kepentingan diri mereka di atas kepentinganmu." (HR. Muslim)

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Akan muncul para penguasa yang kalian mengenali mereka namun kalian mengingkari - kekeliruan mereka-. Barangsiapa yang mengetahuinya maka dia harus berlepas diri - dengan hatinya- dari kemungkaran itu. Dan barangsiapa yang mengingkarinya -dengan hatinya, pent- maka dia akan selamat. Akan tetapi yang berdosa adalah orang yang meridhainya dan tetap menuruti kekeliruannya." Mereka [para sahabat] bertanya, "Apakah tidak sebaiknya kami memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Jangan, selama mereka masih menjalankan sholat." (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, "Di dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mampu melenyapkan kemungkaran tidak berdosa semata-mata karena dia tinggal diam, akan tetapi yang berdosa adalah apabila dia meridhai kemungkaran itu atau tidak membencinya dengan hatinya, atau dia justru mengikuti kemungkarannya." (lihat *Syarh Muslim* [6/485])

Di masa seorang pemimpin yang kejam dan bengis al-Hajjaj berkuasa, Hasan al-Bashri

memberikan nasehat kepada kaum muslimin, "Wahai umat manusia! Demi Allah, tidaklah al-Hajjaj dijadikan Allah berkuasa atas kalian kecuali sebagai bentuk hukuman [atas dosa-dosa kita]. Maka janganlah kalian menghadapi [ketetapan] Allah ini dengan pedang (memberontak). Akan tetapi wajib atas kalian untuk menghadapinya dengan sikap tenang dan penuh ketundukan." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 275)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Dan perhatikanlah hikmah yang Allah *ta'ala* simpan di balik mengapa Allah menjadikan para raja, pemimpin, dan penguasa bagi manusia orang-orang yang serupa [buruknya] dengan perbuatan mereka (rakyat). Bahkan, seolah-olah amal perbuatan mereka itu terekspresikan di dalam sosok para penguasa dan raja-raja mereka. Apabila rakyat itu baik niscaya baik pula raja-raja mereka. Apabila mereka (rakyat) menegakkan keadilan niscaya para penguasa itu menerapkan keadilan atas mereka. Dan apabila mereka berbuat aniaya (tidak adil) maka raja dan penguasa mereka pun akan bertindak aniaya kepada mereka. Apabila di tengah-tengah mereka merebak makar (kecurangan) dan tipu daya, maka demikian pula pemimpin mereka. Apabila mereka tidak menunaikan hak-hak Allah dan pelit dengannya, demikian pula para penguasa mereka akan menghalangi hak-hak rakyat yang semestinya ditunaikan kepada mereka..." (dinukil dari *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 258 oleh Syaikh Muhammad Sa'id Ruslan)

Hasan al-Bashri mengatakan, "Demi Allah! Tidaklah tegak urusan agama ini kecuali dengan adanya pemerintah, walaupun mereka berbuat aniaya dan bertindak zalim. Demi Allah! Apa-apa yang Allah perbaiki dengan sebab keberadaan mereka itu jauh lebih banyak daripada apa-apa yang mereka rusak." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 279)

Oleh sebab itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan, "Bersabar dalam menghadapi ketidakadilan penguasa adalah salah satu prinsip pokok yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 280)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Memberontak kepada para pemimpin terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini adalah bentuk pemberontakan yang paling parah. Selain itu, pemberontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mereka melalui mimbar-mimbar. Hal ini akan menyulut keresahan masyarakat dan menggiring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga bisa terjadi dalam bentuk ucapan/provokasi." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 272)

---

## **Tumbal 'Gerakan Massa'**

Gerakan massa -dari fase demonstrasi hingga revolusi- adalah gerbang pertumpahan darah ribuan jiwa. Sebagaimana dituturkan oleh sebagian pemikir mereka, "Pikiran bahwa gerakan massa tidak dapat dihentikan dengan kekerasan adalah tidak benar. Kekerasan dapat menghentikan dan melumatkan gerakan massa sekuat apa pun. Tetapi untuk ini, kekerasan itu harus dijalankan tanpa ampun dan tanpa henti." (lihat *Gerakan Massa*, hal. 109).

Kekacauan dan pertumpahan darah adalah sesuatu yang dianggap wajar dalam sebuah gerakan massa. Hoffer mengatakan, "Keadaan kacau balau, pertumpahan darah, dan kehancuran yang berserakan di jalan-jalan yang dilalui gerakan massa yang sedang

menanjak, menimbulkan kesan pada kita bahwa para pengkut gerakan massa tersebut memang kasar dan tidak mengenal tata tertib hukum." (lihat *Gerakan Massa*, hal. 116)

Tindakan-tindakan anarkhis dan melayangnya nyawa tidak lagi dipermasalahkan oleh para pemberontak kepada penguasa. Hoffer mengatakan, "Barangkali lebih baik bagi suatu negara, bila pemerintahannya mulai menunjukkan tanda-tanda tidak mampu lagi menjalankan tugasnya, agar ditumbangkan saja oleh gerakan rakyat raksasa -meski upaya menumbangkan ini meminta korban jiwa dan harta yang besar sekalipun- daripada dibiarkan jatuh dan roboh dengan sendirinya." (lihat *Gerakan Massa*, hal. 164).

Perhatikanlah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- pemberontakan bersenjata adalah buah dari maraknya demonstrasi tanpa henti yang pada akhirnya menuntut 'korban jiwa dan harta' yang tak pernah kita duga sebelumnya. Puluhan ribu jiwa melayang akibat teriakan pencaci penguasa dan aksi demo dimana-mana yang menghujat penguasa.

Hendaklah kita mengambil ibrah/pelajaran dari kejadian yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* yang dengan jelas dan tegas mengeluarkan pernyataan/fatwa tentang kafirnya orang yang berkeyakinan al-Qur'an adalah makhluk (keyakinan Jahmiyah) [bahkan ini merupakan kesepakatan ulama Sunnah]. Meskipun demikian, kita dapati beliau dan para ulama yang lain tidak serta merta mengkafirkan pemerintah yang menyerukan kekafiran itu. Mereka tidak memberontak kepada penguasa dan tidak pula memprovokasi rakyat untuk memberontak kepada penguasa yang memaksa umat -bahkan sampai menyiksa, memenjara, dan membunuh sebagian ulama- agar mau meyakini al-Qur'an adalah makhluk!! (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 263)

Ketika mendengar ada sebagian orang yang hendak melakukan pemberontakan kepada penguasa pada waktu itu, Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, "Subhanallah! Subhanallah! Pertumpahan darah! Pertumpahan darah! Aku tidak sepakat dengannya dan aku tidak memerintahkan hal itu. Bersabar di atas keadaan kita sekarang ini lebih baik daripada terjerumus ke dalam fitnah. Karena terjadinya fitnah [pemberontakan] akan membuat darah tertumpah di mana-mana, harta-harta dirampas, dan kehormatan tercabik-cabik..." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 264)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mensyari'atkan bagi umatnya kewajiban mengingkari kemungkaran yang dengan tindakan pengingkaran itu diharapkan tercapai suatu perkara ma'ruf/kebaikan yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya. Apabila suatu bentuk pengingkaran terhadap kemungkaran justru menimbulkan perkara yang lebih mungkar dan lebih dibenci oleh Allah dan rasul-Nya maka tidak boleh melakukan tindak pengingkaran terhadapnya, meskipun Allah dan rasul-Nya memang membencinya dan murka kepada pelakunya. Contohnya adalah mengingkari penguasa dan pemimpin dengan cara melakukan pemberontakan kepada mereka. Sesungguhnya hal itu merupakan sumber segala keburukan dan terjadinya fitnah hingga akhir masa. Barangsiapa yang memperhatikan musibah yang menimpa umat Islam berupa fitnah yang besar maupun yang kecil maka dia akan bisa melihat bahwasanya hal itu timbul akibat menyia-nyiakan prinsip ini dan karena ketidaksabaran dalam menghadapi kemungkaran sehingga orang pun nekat untuk menuntut dilenyapkannya hal itu, namun yang terjadi justru memunculkan musibah yang lebih besar daripada -kemungkaran- itu." (lihat ta'liq Syaikh Ruslan dalam *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, hal. 25)

Demikianlah secuplik nasihat dan masukan bagi segenap umat Islam yang merindukan kedamaian dan tegaknya keadilan. *Wallahul musta'aaan.*

---

## Banyak Beristighfar

Qatadah *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya al-Qur'an ini menunjukkan kepada kalian tentang penyakit dan obat bagi kalian. Adapun penyakit kalian adalah dosa-dosa, sedangkan obatnya adalah istighfar." (lihat *Tazkiyat an-Nufus*, hal. 52)

Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* berkata, "Seandainya dosa itu mengeluarkan bau niscaya kalian tidak akan sanggup mendekat kepadaku, karena betapa busuknya bau [dosa] yang keluar dariku." (lihat *at-Ta'hdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 365)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, "Seandainya setiap kali usai melakukan maksiat seorang insan melemparkan ke dalam rumahnya sebuah batu, niscaya rumahnya akan penuh dengan batu dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi kenyataannya orang cenderung bermudah-mudahan, sehingga ia terus 'memelihara' maksiat-maksiat, padahal maksiat-maksiat itu dicatat. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Allah menghitung/mencatatnya, namun mereka jutsru melupakannya." (QS.al-Mujadilah: 6)." (lihat Mukhtashar Minhaj al-Qashidin, hal. 472)

Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu* menuturkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* membentangkan tangan-Nya di waktu malam agar orang yang berbuat dosa di siang hari segera bertaubat. Dan Allah bentangkan tangan-Nya di waktu siang agar orang yang berbuat dosa di waktu malam hari segera bertaubat. Sampai matahari terbit dari tempat tenggelamnya." (HR. Muslim)

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* meriwayatkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sungguh, Allah sangat-sangat bergembira terhadap taubat salah seorang di antara kalian jauh melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian di saat ia berhasil menemukan kembali ontanya yang telah menghilang." (HR. Muslim)

Pada suatu ketika Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berwasiat kepada putranya Abdurrahman. Beliau berkata, "Wahai putraku, aku wasiatkan kepadamu untuk selalu bertakwa kepada Allah. Kendalikanlah lisanmu. Tangisilah dosa-dosamu. Hendaknya rumahmu cukup terasa luas bagimu." (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 30)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Seorang hamba senantiasa berada diantara kenikmatan dari Allah yang mengharuskan syukur atau dosa yang mengharuskan istighfar. Kedua hal ini adalah perkara yang selalu dialami setiap hamba. Sebab dia senantiasa berada di dalam curahan nikmat dan karunia Allah dan senantiasa membutuhkan taubat dan istighfar." (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 87)

Yahya bin Mu'adz ar-Razi *rahimahullah* berkata, "Betapa banyak orang yang beristighfar namun dimurkai. Dan betapa banyak orang yang diam namun dirahmati." Kemudian beliau menjelaskan, "Orang ini beristighfar, akan tetapi hatinya diliputi kefajiran/dosa. Adapun orang itu diam, namun hatinya senantiasa berzikir." (lihat *al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'iq*, hal. 69)

Abu Dzar *radhiyallahu'anhu* berkata, "Tidakkah engkau melihat umat manusia, betapa banyaknya mereka? Tidak ada yang baik diantara mereka kecuali orang yang bertakwa

atau orang yang bertaubat." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 225)

Masruq *rahimahullah* berkata, "Semestinya seorang memiliki kesempatan-kesempatan khusus untuk menyendiri lalu mengingat-ingat dosanya dan memohon ampunan kepada Allah atasnya." (lihat *Min A'lam as-Salaf*[1/23])

Dikisahkan bahwa Muhammad bin al-Munkadir *rahimahullah* menangis sejadi-jadinya menjelang kematiannya. Lalu ada orang yang bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?". Maka beliau mengangkat pandangan matanya ke langit seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah memerintah dan melarang kepadaku lalu aku justru berbuat durhaka. Jika Engkau mengampuni [diriku] sungguh Engkau telah memberikan anugerah [kepadaku]. Dan apabila Engkau menghukum [aku], sungguh Engkau tidak melakukan kezaliman [kepadaku]." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, hal. 94)

---

## **Rendah Hati dan Tidak Hasad**

Hatim al-'Asham *rahimahullah* berkata, "Pokok segala musibah ada tiga, yaitu kesombongan, ketamakan, dan hasad/dengki." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 670)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri." (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45)

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwasanya seorang mukmin akan merasa susah dengan apa yang membuat susah saudara mukmin yang lain dan dia menginginkan kebaikan bagi saudaranya yang beriman itu sebagaimana apa yang dia inginkan bagi dirinya. Ini semua hanya bisa terlahir dari hati yang bersih dari sifat curang, perasaan dengki, dan hasad. Karena sifat hasad itu akan membuat orang yang hasad tidak senang apabila ada orang lain yang melampaui dirinya dalam kebaikan atau menyamai dirinya dalam hal itu. Karena dia lebih suka menonjolkan dirinya sendiri di tengah-tengah manusia dengan keutamaan-keutamaannya dan memiliki itu semuanya seorang diri. Padahal, keimanan menuntut sesuatu yang bertentangan dengan sikap semacam itu. Orang yang imannya benar pasti akan menyukai apabila semua orang beriman juga ikut serta merasakan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada dirinya tanpa sedikit pun mengurangi apa yang ada padanya." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 163)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Itulah negeri akherat yang Kami peruntukkan bagi orang-orang yang tidak menginginkan ketinggian di muka bumi (kesombongan) dan tidak pula menghendaki kerusakan (kemaksiatan)." (QS. al-Qashash: 83)

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, "Sebagian ulama salaf berkata: Tawadhu'/sifat rendah hati itu adalah engkau menerima kebenaran dari siapa pun yang datang membawanya, meskipun dari anak kecil. Barangsiapa yang menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya entah itu anak kecil atau orang tua, entah itu orang yang dia cintai atau tidak dia cintai, maka dia adalah orang yang tawadhu'. Dan barangsiapa yang enggan menerima kebenaran karena merasa dirinya lebih besar/lebih hebat daripada pembawanya maka dia adalah orang yang sombong." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 164)



Waki' bin al-Jarrah *rahimahullah* berkata, "Seorang [periwayat] tidak akan sempurna kecuali apabila dia mencatat dari orang yang di atasnya, orang yang sejajar dengan dirinya, dan orang yang berada di bawah kedudukannya." (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/66])

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Para ulama berbeda pandangan mengenai definisi hasad. Sebagian mengatakan bahwa hasad adalah berangan-angan agar suatu nikmat yang ada pada orang lain menjadi hilang. Sebagian yang lain berpendapat bahwa hasad adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain. Inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Beliau mengatakan: Apabila seorang hamba membenci nikmat yang Allah berikan kepada orang lain maka dia telah hasad kepadanya, meskipun dia tidak mengangankan nikmat itu lenyap." (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 164)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Apakah mereka menyimpan perasaan dengki terhadap orang-orang atas apa yang Allah berikan kepada mereka dari keutamaan-Nya?" (QS. an-Nisaa': 54). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami lah yang membagi-bagi diantara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia." (QS. az-Zukhruf: 32). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Allah lah yang mengutamakan sebagian kalian di atas sebagian yang lain dalam hal rizki." (QS. an-Nahl: 71)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

Diantara ciri kebahagiaan dan keberuntungan ialah apabila seorang hamba semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula tawadhu' dan sifat kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya semakin meningkat pula rasa takut dan kehati-hatian dirinya. Semakin bertambah umurnya semakin berkuranglah ambisinya. Semakin bertambah hartanya semakin bertambah pula kedermawanan dan kegemarannya untuk membantu. Semakin bertambah kedudukannya semakin dekatlah dia dengan orang-orang dan semakin suka menunaikan kebutuhan-kebutuhan mereka serta rendah hati kepada mereka.

Diantara ciri kebinasaan adalah bahwa semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya. Semakin bertambah amalnya semakin bertambah pula keangkuhan dan suka meremehkan orang lain, sementara dia selalu bersangka baik kepada dirinya sendiri. Semakin meningkat kedudukan dan statusnya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya. Perkara-perkara ini semua adalah cobaan dan ujian dari Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya; sehingga akan ada sebagian orang yang berbahagia dan sebagian yang lain menjadi binasa karenanya. (lihat *al-Fawa'id* tahqiq Basyir Muhammad 'Uyun, hal. 277)

---

## Membangun Rumah Di Surga

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga."* (HR. Bukhari)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kehidupan di alam dunia adalah sementara, sedangkan kehidupan di akhirat kekal dan abadi. Oleh sebab itu Allah memerintahkan kita untuk membekali diri dengan ketakwaan. Ketakwaan itulah sebaik-baik bekal bagi kita. Ketakwaan inilah yang membuat manusia menjadi mulia di hadapan Allah, bukan karena pangkat, jabatan, kekayaan, atau keelokan rupa. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlasakan agama untuk-Nya dengan hanif, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."* (Al-Bayyinah : 5)

Bertakwa kepada Allah maknanya adalah tunduk kepada perintah dan larangan-Nya dengan dilandasi rasa takut dan harap; takut akan azab-Nya dan mengharap akan pahala dan ganjaran dari sisi-Nya. Thalq bin Habib *rahimahullah* berkata, *"Takwa adalah kamu melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya takut akan hukuman Allah."*

Surga dengan segala kenikmatan dan kesenangan yang ada di dalamnya Allah siapkan bagi orang-orang yang bertakwa. Orang-orang yang mengisi hidup dan kehidupannya di alam dunia dengan iman, amal salih dan dakwah di jalan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menepati kesabaran."* (Al-'Ashr : 1-3)

Surga Allah persiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang bertauhid, adapun bagi orang-orang musyrik maka surga diharamkan untuk mereka. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tiada bagi orang-orang zalim itu penolong."* (Al-Ma'idah : 72)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; jika kamu berbuat syirik niscaya lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Az-Zumar : 65)

Maka menjadi sebuah keberuntungan yang sangat besar dan tak ternilai harganya, ketika Allah memberikan taufik kepada seorang insan untuk menjadi muslim yang bertauhid. Hidup di atas tauhid dan meninggal juga di atas tauhid. Karena kebahagiaan tidak bisa digapai kecuali dengan tauhid dan keimanan. Namun ingat, tauhid dan keimanan bukan semata-mata ucapan syahadat dan pengakuan dengan lisan. Iman adalah keyakinan kuat di dalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal-amal anggota badan.

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu semata-mata dengan berangan-angan atau berhias penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."* Iman itu membutuhkan bukti. Sebagaimana halnya tauhid menuntut hamba untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik.

Tidak cukup pengakuan tauhid jika tidak dibarengi dengan ketundukan beribadah kepada Allah. Sebagaimana tidak cukup ketundukan beribadah kepada Allah jika dibarengi dengan penghambaan kepada selain-Nya. Oleh sebab itu Allah menyandingkan perintah ibadah dengan larangan dari syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (An-Nisaa' : 36).

Oleh sebab itu pula kebenaran iman tidak bisa dinilai dengan ucapan lisan semata. Betapa banyak orang yang mengucapkan keimanan dengan lisannya, akan tetapi isi hati dan tingkah lakunya jauh dari nilai-nilai keimanan. Mereka mengucapkan dengan lisannya apa-apa yang tidak bersemayam di dalam hatinya. Bahkan orang munafik yang mereka telah mengucapkan syahadat sekalipun tidak bisa masuk ke dalam surga akibat dosa-dosa hati yang menjalar di dalam jiwanya.

Keislaman kita membutuhkan bukti. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang muslim yang baik adalah yang membuat selamat orang-orang Islam lainnya dari gangguan lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari). Islam adalah ketundukan kepada Allah dengan bertauhid, patuh kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya. Islam bukan semata-mata mengucapkan syahadat, melakukan sholat, atau membayar zakat. Akan tetapi lebih daripada itu Islam menuntut kita untuk mengikhlasakan amal untuk Allah, menunaikan hak-hak manusia dan berlaku adil bahkan kepada musuh sekalipun.

Islam yang sebenarnya adalah Islam yang dibawa oleh Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Islam yang dipahami oleh para sahabat *radhiyallahu 'anhum*. Inilah Islam yang akan menyelamatkan pemeluknya dari pedihnya azab neraka. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar, beserta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Dan Allah persiapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya, itulah keberuntungan yang sangat besar."* (At-Taubah : 100)

Keislaman yang bernafaskan dengan keikhlasan. Allah berfirman dalam hadits qudsi, *"Aku adalah dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa yang melakukan suatu amal dalam keadaan dia mempersekutukan diri-Ku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia bersama syirikannya itu."* (HR. Muslim). Keikhlasan inilah yang menyebabkan amal-amal yang kecil menjadi besar dan begitu bernilai di hadapan Allah. Ibnu Mubarak *rahimahullah* berkata, *"Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil juga karena niat."* Aduhai, betapa butuhnya kita kepada keikhlasan...

Orang-orang munafik yang membangun masjid Dhirar tidak mendapatkan pahala dari Allah, karena mereka telah kehilangan keikhlasan. Dimana mereka membangun masjid demi menceraikan-beraikan kekuatan umat Islam kala itu. Allah pun melarang nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk sholat di dalamnya; karena masjid itu tidak ditegakkan di atas takwa dan keikhlasan. Begitu besar dampak keikhlasan dalam amal dan perbuatan hamba di sisi Allah *ta'ala*.

Memang, sedekah adalah bukti keimanan, apalagi membangun masjid; tempat yang paling dicintai Allah di muka bumi ini. Akan tetapi apabila hal itu tidak disertai dengan keikhlasan maka semuanya hanya akan menjadi sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami*

*hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagi debu yang beterbangan.”* (Al-Furqan : 23)

Oleh sebab itu beramal salih tidak boleh dicampuri dengan syirik dan niat-niat yang kotor. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (Al-Kahfi : 110)

Orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan petunjuk adalah mereka yang beriman dan bersih dari noda-noda kemusyrikan. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezaliman/syirik, mereka itulah yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk.”* (Al-An'am : 82)

Apabila kita telah menyadari bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara, dan Allah tidak akan menerima amal kecuali yang ikhlas karena-Nya, maka sudah saatnya bagi kita untuk mengingat Allah, bersyukur akan nikmat-Nya, dan menjauhi kemurkaan dan azab-Nya. Dan apabila Allah berikan rizki kepada kita berupa harta, alangkah indahnya apabila harta itu kita belanjakan di atas jalan-Nya. Sebagaimana ciri orang-orang yang bertakwa, *“Dan dari sebagian rizki yang Kami berikan, mereka itu memberikan infaknya.”* (Al-Baqarah)

Tidakkah kita ingat tentang tujuh glongan yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat, salah satunya adalah, *“Seorang lelaki yang bersedekah dengan suatu bentuk sedekah sembari menyembunyikannya, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Betapa mulianya sedekah apabila dilakukan dengan ikhlas karena Allah, dan bukan untuk mencari pujian dan sanjungan manusia.

Apalagi jika sedekah itu disalurkan di jalan dakwah. Jalan yang ditempuh oleh para rasul *'alaihmu salam*. Jalan tauhid. Tentu pahala yang akan diraih akan semakin besar dan berlipat ganda. Jika seorang saja yang mendapatkan hidayah melalui perantara kita jauh lebih berharga daripada onta-onta merah, maka bagaimana lagi jika yang mendapatkan hidayah itu puluhan, ratusan, atau bahkan jutaan manusia?! Bagaimana lagi jika harta itu diinfakkan untuk membangun masjid-masjid sunnah, mendirikan pesantren dan markaz dakwah; alangkah besar keutamaan dan pahala yang akan digapai oleh pelakunya, jika mereka ikhlas karena Allah *ta'ala*.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, apabila kita renungkan dengan baik, maka apa sebenarnya yang kita cari dalam hidup ini? Apabila kita mencari kebahagiaan, ingatlah bahwa kebahagiaan itu ada di tangan Allah, dan tidak bisa diperoleh kecuali dengan tauhid, ketakwaan, dan amal salih. Mungkin jiwa kita merasa berat untuk berinfak dan beramal di jalan Allah, maka ketahuilah bahwa beratnya usaha kita akan dibalas oleh Allah dengan limpahan pahala, ampunan dan rahmat dari-Nya. Apalah artinya kesenangan dunia yang sementara ini jika kemudian di akhirat harus dijalani dengan siksaan dan penderitaan....

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan infakkanlah sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada kalian sebelum kematian datang kepada salah seorang dari kalian, lalu dia berkata 'Wahai Rabbku, andaikata Engkau tunda kematianku barang sesaat saja, niscaya aku akan bersedekah dan akan menjadi orang yang salih'...”* (Al-Munafiqun : 10)

---

## Beberapa Hadits Tentang Kiamat dan Akhirat

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah tabaraka wa ta'ala menggenggam bumi pada hari kiamat, Allah melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian Allah berkata; 'Aku lah Sang Raja, manakah para raja yang dahulu berkuasa di bumi?'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah tabaraka wa ta'ala berkata kepada penghuni neraka yang paling ringan azabnya, 'Apakah seandainya kamu memiliki dunia seisinya, maukah kamu menebus siksa ini dengan itu semua?' Dia menjawab, 'Iya, mau.' Allah pun berkata, 'Sungguh dahulu Aku telah menghendaki darimu sesuatu yang lebih mudah daripada itu yaitu ketika kamu berada di tulang sulbi Adam; 'Hendaklah kamu tidak mempersekutukan Aku', dan Aku tidak akan memasukkan kamu ke neraka, akan tetapi kamu enggan melainkan berbuat syirik.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disenangi -nafsu- dan neraka dikelilingi oleh hal-hal yang disenangi -oleh nafsu-." (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa yang masuk ke dalam surga maka dia akan merasa senang dan nikmat, dan dia tidak akan kesusahan. Tidak akan usang pakaiannya, dan tidak akan habis masa mudanya." (HR. Muslim)

Dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tiga hari sebelum wafatnya, "Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian meninggal kecuali dalam keadaan bersangka baik kepada Allah." (HR. Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidaklah tegak hari kiamat kecuali pada sejelek-jelek manusia." (HR. Muslim)

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya kezaliman itu akan berubah menjadi kegelapan-kegelapan pada hari kiamat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada seorang lelaki yang lewat di dekat sebuah ranting pohon yang jatuh menghalangi jalan, lalu dia berkata, 'Demi Allah, sungguh aku akan menyingkirkan ranting ini agar tidak mengganggu/menyakiti kaum muslimin.' Dengan sebab itulah dia pun dimasukkan ke dalam surga." (HR. Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya pada saat dekat hendak terjadi kiamat akan ada hari-hari dimana ketika itu kebodohan merata, ilmu diangkat, dan banyak terjadi al-harj." Yang dimaksud al-harj adalah pembunuhan (HR. Bukhari dan Muslim)

Semoga hadits-hadits di atas bisa menambah iman kita kepada hari akhirat dan menumbuhkan semangat dalam beramal salih dan terus bertaubat.



# DONASI PENDIRIAN GRAHA AL-MUBAROK

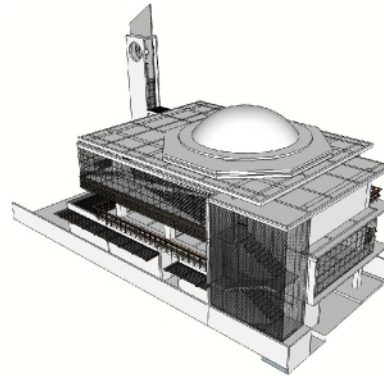
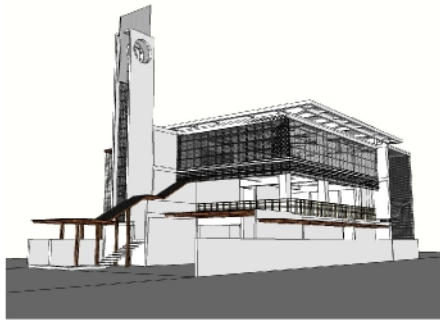
Pesantren Mahasiswa, Masjid dan Gedung Dakwah Islam

**Ide pendirian Graha al-Mubarak** bermula dari Program Ma'had al-Mubarak yang dibuka oleh FORSIM (Forum Studi Islam Mahasiswa) pada tahun 1434 H/2013 M dengan mengangkat 4 pelajaran pokok : Kitab Tauhid (Ustadz Afifi Abdul Wadud, B.A.), Tafsir Al-Qur'an (Ustadz Ahmad Mz., S.S.), Tazkiyatun Nafs/Penyucian Jiwa (Ustadz Zaid Susanto, Lc.), Fiqh/Manhajus Salikin (Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.).

**Kegiatan ini** diadakan rutin setiap akhir pekan yaitu Sabtu siang dan Ahad pagi di Masjid al-Mubarak, Tegalrejo Tamantirto Kasihan Bantul dengan lokasi 400 m sebelah utara Kampus UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Ada sekitar 80 orang santriwan dan santriwati pada angkatan pertama ini yang berasal dari berbagai lapisan usia dan latar belakang, di antaranya pensiunan, mahasiswa, pegawai negeri, karyawan swasta, pegawai dinas TNI-AU, wiraswasta, dan pejabat desa.

**Pada Program Ma'had al-Mubarak** periode 1435 H/2014 M dengan sedikit perubahan komposisi pengajar dan pelajaran ada sekitar 128 santriwan dan 57 santriwati pendaftar. Peningkatan jumlah santri dan intensitas kegiatan ini kurang didukung oleh ketersediaan tempat yang notabene masih meminjam masjid warga. Dengan memperhatikan kondisi tersebut serta untuk menunjang pengembangan dakwah ke depan, pendirian bangunan kompleks sarana dakwah yang bersifat mandiri menjadi kebutuhan yang tak terelakkan lagi.

Gambar Desain Graha al-Mubarak



**Graha al-Mubarak** akan mengembangkan kegiatan dakwah dan pendidikan untuk mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum. Hal itu diwujudkan dalam bentuk program kajian islam, pembekalan calon da'i, seminar keislaman, pengelolaan situs dakwah, pembelajaran jarak jauh, pendidikan penerjemahan bahasa Arab, kajian bahasa arab, kajian kitab ulama, bimbingan baca Al-Qur'an (tahsin, tajwid, dsb), penerbitan buku/brosur dakwah dan lain sebagainya sesuai tuntutan zaman dan kondisi masyarakat.

## DONASI

Bagi kaum muslimin yang ingin turut serta membantu proyek pendirian Graha al-Mubarak dapat mengirimkan donasinya melalui rekening berikut ini:

**Bank Syariah Mandiri (BSM) No.Rek. 706 712 681 7 a.n. Windri Atmoko**

Bagi yang sudah mentransfer mohon konfirmasi via sms atau whats app di no. **0857 4262 4444** dengan menyebutkan : **nama, alamat, besar donasi**

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita kepada ilmu yang bermanfaat, amal shalih, dan saling membantu dalam kebaikan dan takwa.

### Penyelenggara

**FORSIM** (Forum Studi Islam Mahasiswa).

### Alamat

**Wisma al-Mubarak.**

Jl. Puntadewa, Ngebel, RT 007/ RW 007,  
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

☎ 0857 4262 4444 ✉ [forsimstudi@gmail.com](mailto:forsimstudi@gmail.com) 🌐 [www.al-mubarak.com](http://www.al-mubarak.com) 📘 Kajian al-Mubarak

## **Donasi Dakwah :**

Bagi kaum muslimin yang ingin memberikan kontribusi donasi untuk kegiatan dakwah dan pendidikan Ma'had Al-Mubarak atau untuk program pendirian Graha Al-Mubarak (masjid, pesantren, dan gedung dakwah) maka kami membuka kesempatan seluas-luasnya bagi segenap muhsinin yang ingin berpartisipasi.

Adapun rekening donasi adalah sbb :

### **A. Rekening Donasi Program Dakwah Ma'had Al-Mubarak :**

**BNI Syariah 020 033 6067**

atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :

Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah.

Dikirimkan ke no HP :

**0857 4262 4444**

**Contoh :** Zainal#Surabaya#Donasi Ma'had#20 Maret 2015#100.000

### **B. Rekening Donasi Pendirian Graha Al-Mubarak :**

**Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 7067 126 817**

a.n. Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :

Ketik : Nama#Alamat#Graha Al-Mubarak#Tanggal Transfer#Jumlah.

Dikirimkan ke no HP :

**0857 4262 4444**

**Contoh :** Zubair#Jakarta#Graha Al-Mubarak#20 Maret 2015#500.000